

**PERSEPSI GURU TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR
ANAK HIPERAKTIF KELAS IV DI SD KASIH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh:

Ambrosius Cahya Widayanta

NIM: 121134111

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2016

SKRIPSI

PERSEPSI GURU TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK
HIPERAKTIF KELAS IV DI SD KASIH

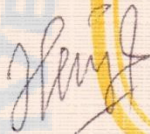
Oleh:

Ambrosius Cahya Widayanta

NIM: 121134111

Telah disetujui oleh:

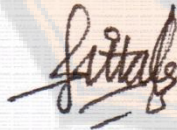
Dosen Pembimbing I



Eny Winarti, S.Pd., M.Hum., Ph.D.

27 Januari 2016

Dosen Pembimbing II



Brigitta Erlita Tri Anggadewi, S.Psi., M.Psi.

27 Januari 2016

SKRIPSI
PERSEPSI GURU TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK
HIPERAKTIF KELAS IV DI SD KASIH

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Ambrosius Cahya Widayanta

NIM: 121134111

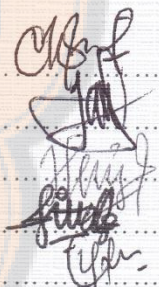
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 18 Februari 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua	: Christiyanti Aprinastuti, S.Si., M.Pd.
Sekretaris	: Apri Damai Sagita Krissandi, S.S., M.Pd.
Anggota 1	: Eny Winarti, S.Pd., M.Hum., Ph.D.
Anggota 2	: Brigitta Erlita Tri Anggadewi, S.Psi., M.Psi.
Anggota 3	: Wahyu Wido Sari, S.Si., M.Biotech.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 18 Februari 2016

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,


Rohandi, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya yang sederhana dan jauh dari sempurna ini kupersembahkan bagi:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria yang menjadi kekuatan dalam hidup saya.
2. Kedua orang tua dan Kakak-kakakku yang selalu setia memberikan dukungan dan perhatian yang besar kepadaku.
3. Dosen-dosenku yang selalu memberikan bimbingan dan mendidikku menjadi calon pendidik yang baik.
4. Veronika Yolla Oktaviana yang selalu menyemangatiku dan memberikan dukungan hingga terselesainya skripsi ini.
5. Almamaterku, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma.

MOTTO

Apakah saya gagal atau sukses bukanlah hasil perbuatan orang lain. Sayalah yang menjadi pendorong diri sendiri

-Elaine Maxwell-

Jangan tertarik dengan apa yang dicapai orang sukses tetapi tertariklah dengan air mata yang mereka keluarkan untuk mencapainya

-Dewa Eka Prayoga-

Banyak kegagalan dalam hidup, mereka tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilannya saat mereka menyerah

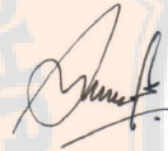
-Thomas Edison-

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

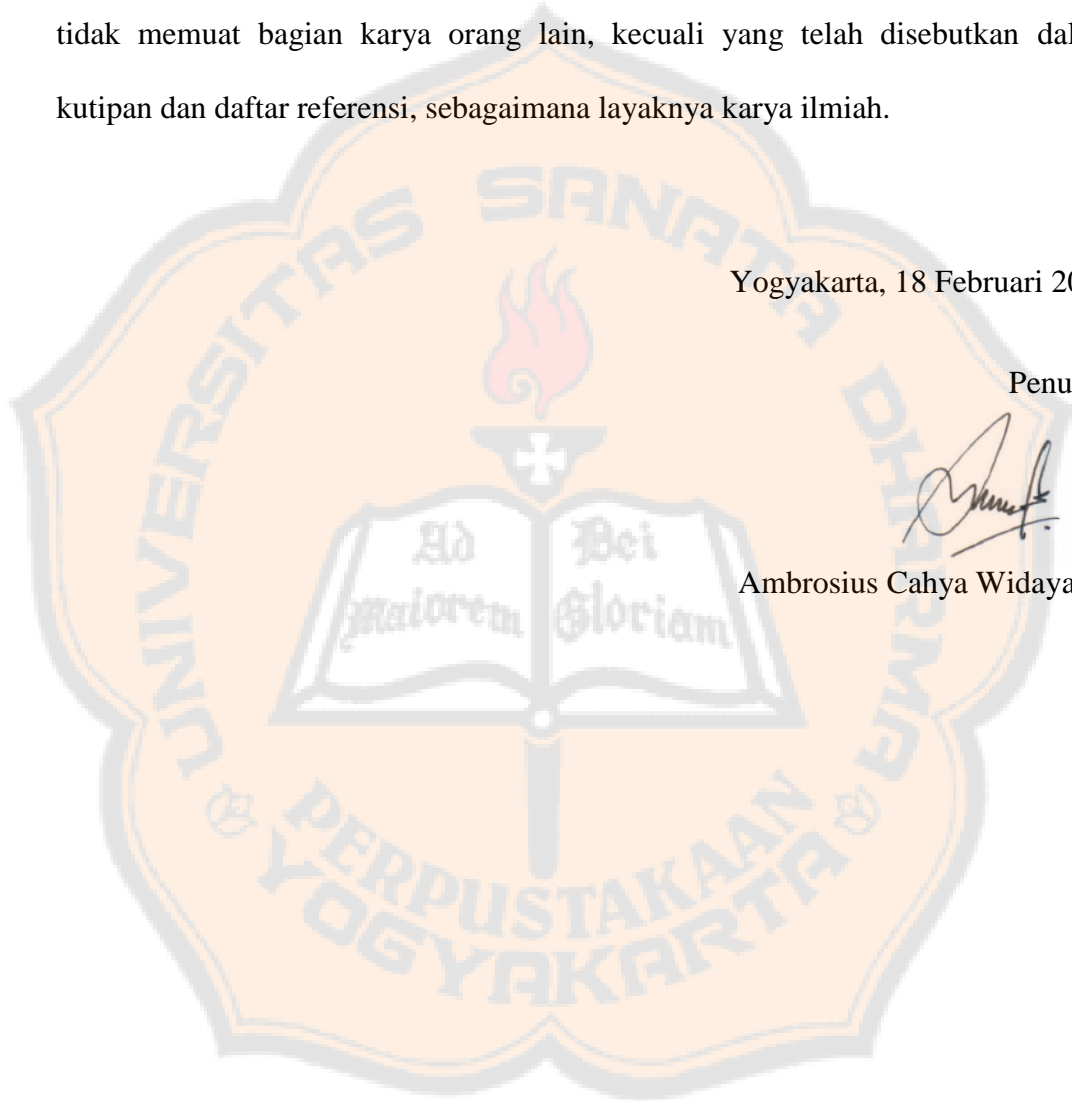
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar referensi, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 18 Februari 2016

Penulis,



Ambrosius Cahya Widayanta



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Ambrosius Cahya Widayanta

Nomor Mahasiswa : 121134111

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta karya ilmiah saya yang berjudul

PERSEPSI GURU TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK

HIPERAKTIF KELAS IV DI SD KASIH

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 18 Februari 2016

Yang menyatakan,



Ambrosius Cahya Widayanta

ABSTRAK

**PERSEPSI GURU TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK
HIPERAKTIF KELAS IV DI SD KASIH**

Ambrosius Cahya Widayanta

NIM: 121134111

Guru harus mengetahui karakteristik setiap anak didik, termasuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Kasus ABK yang sering dijumpai di sekolah salah satunya adalah hiperaktif. Perbedaan karakteristik anak hiperaktif menyebabkan kemandirian belajar mereka berbeda pula. Guru memiliki persepsi yang berbeda terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui persepsi guru terhadap anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih, (2) mengetahui persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh peneliti berasal dari lima partisipan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama dengan alat bantu berupa pedoman wawancara dan observasi, *handphone* sebagai alat perekam, serta anekdot. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan meliputi uji Kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber beserta teknik, dan uji Transferability. Teknik analisis data menggunakan Model Miles & Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga guru SD Kasih memiliki kesamaan persepsi terkait anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih. Guru menganggap perilaku anak tersebut sama dengan ciri-ciri anak hiperaktif pada umumnya. Guru memiliki persepsi bahwa kemandirian belajar anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih kurang terlihat. Anak tersebut dalam belajar belum memperlihatkan sikap ketidakketergantungan pada orang lain, tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak mampu mengontrol diri, hanya sedikit memperlihatkan perilaku disiplin dan inisiatif. Meskipun demikian anak tersebut sudah menunjukkan kepercayaan diri dalam proses belajar.

Kata Kunci: Persepsi guru, hiperaktif, kemandirian belajar

ABSTRACT

***TEACHERS' PERCEPTION TOWARD LEARNING AUTONOMY OF THE
FOURTH GRADE HYPERACTIVE STUDENTS IN KASIH ELEMENTARY
SCHOOL***

Ambrosius Cahya Widayanta

NIM: 121134111

Teachers must understand every pupil's characteristic including ABK (Students with Special Need). One of ABK cases often occurs in a school is hyperactivity. Differences in character of hyperactive students make their learning autonomy different. Teachers have different perception toward hyperactive students' learning autonomy. Based on the background above, this research aims to (1) investigate teachers' perception toward fourth grade hyperactive students in Kasih elementary school, (2) investigate teachers' perception toward fourth grade hyperactive students' learning autonomy in Kasih elementary school.

This research is a type of qualitative research in the form of description research. The data gathering techniques were observation, interview, and documentation. The data gathered were from five participants. The research instrument was the researcher as the main instrument with the help of interview and observation guidelines, phone as a recorder device, also anecdote. Data validity checking techniques included Kredibilitas test through extented observation, source as well as technique triangulation, and transferability test. The data analysis technique used Miles & Huberman' model which were data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of this research showed that three teachers of Kasih elementary school had similar perception regarding fourth grade hyperactive students in Kasih elementary school. Teachers considered the student's behaviour as the same as hyperactive student's characteristics in general. Teachers had perception that learning autonomy of the fourth grade hyperactive student in Kasih elementary school was not clearly seen. During learning, the student had not shown independency toward others, responsibility, self control, but already showing a little discipline and initiative behavior. Nevertheless, he had shown confidence in the learning process.

Keywords: Teachers' perception, hyperactive, learning autonomy

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terimakasih peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria atas kasih dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Persepsi Guru Terhadap Kemandirian Belajar Anak Hiperaktif Kelas IV di SD Kasih”. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulisan skripsi ini mengalami banyak tantangan dan hambatan yang merupakan pelajaran yang berharga bagi peneliti. Namun akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Selama penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat banyak bimbingan, saran, masukan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan karyawan Universitas Sanata Dharma, peneliti dapat berproses dengan program yang telah dibuat Universitas Sanata Dharma. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Rohandi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma dan Ibu Christiyanti Aprinastuti, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma. Terlebih peneliti berterimakasih kepada Ibu Eny Winarti, S.Pd., M.Hum., Ph.D., selaku dosen pembimbing I dan Ibu Brigitta Erlita Tri Anggadewi, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing peneliti menyusun skripsi

ini dengan sabar, memberikan saran, masukan, semangat, dorongan serta pelajaran hidup yang berharga. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan banyak bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah. Selanjutnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua karyawan di sekretariat Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma Yogyakarta atas segala keramahannya dalam membantu peneliti selama kuliah hingga menyelesaikan tugas akhir.

Peneliti juga berterima kasih kepada Bapak Kepala SD Kasih yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas VI SD Kasih. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada guru kelas IV, guru Penjaskes, dan guru Kelas III SD Kasih yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada salah satu orangtua dan anak kelas IV SD Kasih yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Terimakasih kepada kedua orangtuaku, Bapak Agustinus Sujadi dan Ibu Maria Magdalena Sulastri yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang, dukungan baik moril maupun material serta semangat kepada peneliti. Terimakasih juga kakak-kakaku yang telah memberikan doa dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih *Om, Bulik, Pakdhe* dan *Budhe* yang selalu memberikan dukungan dan doa. Tak lupa juga peneliti ucapkan terimakasih kepada Veronika Yolla Oktaviana yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya peneliti ucapkan

terimakasih kepada sahabat-sahabat peneliti yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan saran selama perkuliahan hingga penulisan penelitian ini. Teman-teman seperjuangan penelitian ini, terima kasih atas segala dukungan, motivasi, masukan, dan bimbingan selama penelitian. Teman-teman PGSD angkatan 2012 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu sukses selalu untuk kita semua. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan bantuannya.

Dengan kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, berbagai kritik, saran, dan masukan sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, 27 Januari 2016

Peneliti,



Ambrosius Cahya Widayanta

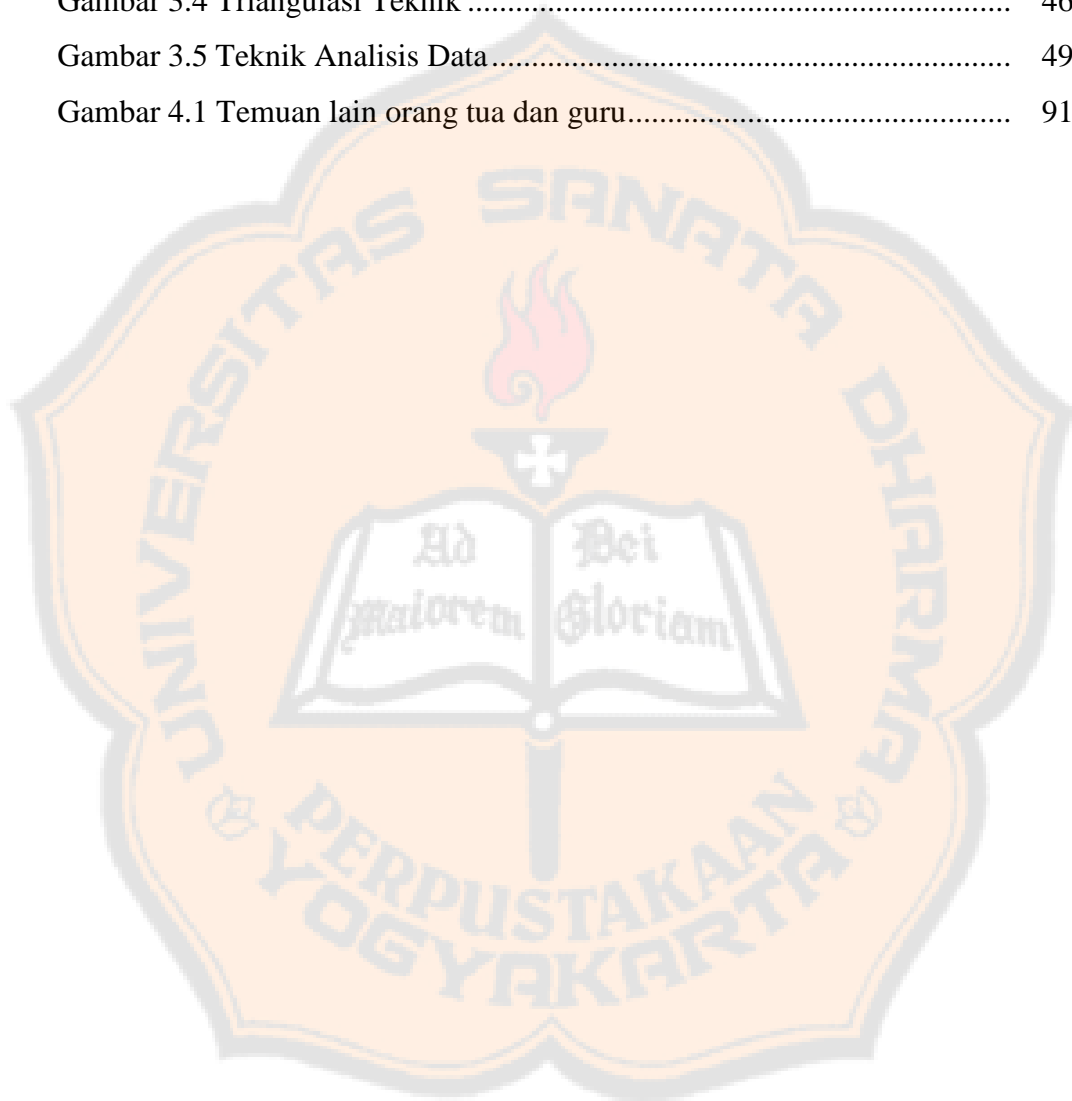
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Definisi Operasional	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.1.1 Deskripsi Partisipan Yang diteliti	9
2.1.2 Persepsi Guru	11
2.1.3 Kemandirian Belajar.....	14
2.1.4 Hiperaktif.....	16

2.2 Penelitian yang Relevan	25
2.3 Kerangka Teori.....	30
2.4 Pertanyaan Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 <i>Setting</i> Penelitian	34
3.3 Partisipan Penelitian.....	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5 Instrumen Penelitian	40
3.6 Teknik Keabsahan Data	43
3.6.1 Uji Kredibilitas	43
3.6.2 Uji Transferability	46
3.7 Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Hasil Penelitian	50
4.1.1 Partisipan Penelitian dan Setting Penelitian.....	50
4.1.2 Deskripsi Partisipan Penelitian	51
4.2 Pembahasan	75
4.3 Temuan Lain	88
BAB V PENUTUP.....	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	94
5.3 Saran.....	94
DAFTAR REFERENSI	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. <i>Literatur Map</i> Penelitian-penelitian Relevan.....	30
Gambar 3.3 Triangulasi Sumber	45
Gambar 3.4 Triangulasi Teknik	46
Gambar 3.5 Teknik Analisis Data.....	49
Gambar 4.1 Temuan lain orang tua dan guru.....	91



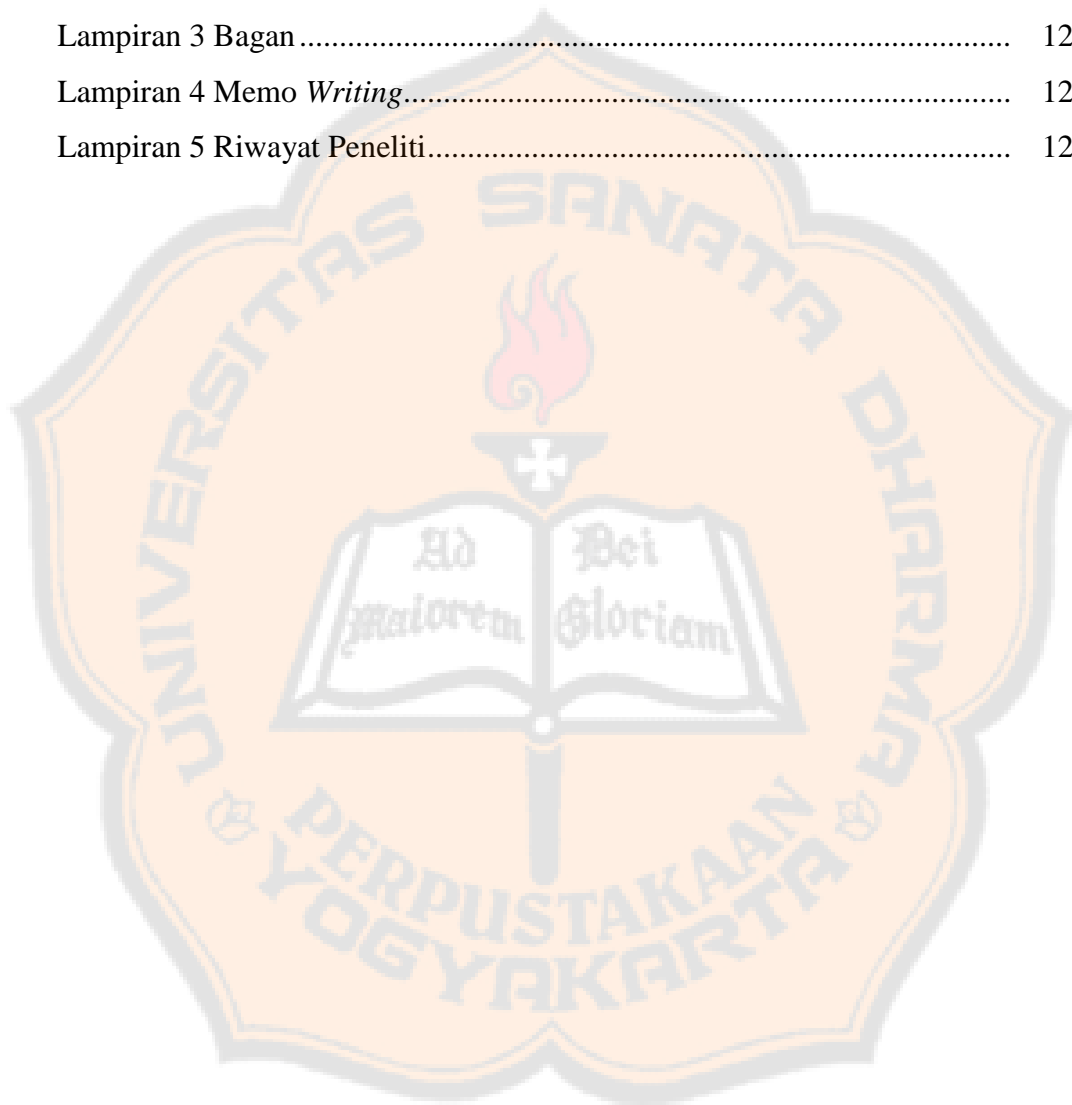
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	35
Tabel 3.2 Tabel Alur Instrumen Penelitian	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Teks Anekdote.....	99
Lampiran 2 Hasil Triangulasi Data.....	104
Lampiran 3 Bagan.....	120
Lampiran 4 Memo <i>Writing</i>	122
Lampiran 5 Riwayat Peneliti.....	127



BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang tujuh hal yang akan dibahas. Ketujuh hal tersebut mencakup latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Latar belakang berisi tentang alasan peneliti mengadakan penelitian ini. Identifikasi masalah memuat pengenalan suatu permasalahan dalam penelitian. Batasan masalah berisi mengenai ruang lingkup masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah memuat pokok permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian memuat keinginan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian berisi tentang uraian kegunaan dari penelitian yang dilakukan. Definisi operasional memuat istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuh topik dalam Bab I ini akan dibahas oleh peneliti secara berurutan.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas hidup manusia menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan sangat diperlukan oleh setiap insan manusia karena melalui pendidikan dapat mengarahkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial ke arah yang lebih baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa *“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya*

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Proses mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud apabila guru menunjukkan kualitas terbaiknya dalam pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan anak didik, baik interaksi secara langsung dengan kegiatan tatap muka maupun tidak langsung dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Setiap guru dihadapkan pada berbagai karakteristik anak yang sangat beragam di sekolah. Ada anak lancar dalam mengikuti proses pembelajaran dan ada juga anak yang mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Kesulitan belajar anak sering disebabkan karena hambatan-hambatan tertentu yang bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga berpengaruh terhadap kelancaran dalam belajarnya. Karakteristik anak yang mengalami kesulitan dalam belajar yang seringkali ditemui oleh guru yaitu anak berkebutuhan khusus. Depdiknas (2009) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak (di bawah 18 tahun) yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Anak berkebutuhan khusus meliputi mereka yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, gangguan mental, gangguan emosional, dan gangguan penyakit yang bersifat akut dan kronis.

Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri. Hal inilah yang membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak seperti pada umumnya. Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus seringkali belum mendapatkan suatu keadilan dalam dunia pendidikan. Faktanya, tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat diterima dengan baik oleh guru maupun teman-temannya di sekolah. Terkadang anak berkebutuhan khusus sering diperlakukan berbeda dari anak normal pada umumnya, mereka dikucilkan, direndahkan, dan mendapatkan perlakuan yang kurang layak. Bahkan, di sekolah umum anak berkebutuhan khusus terkadang diberi label sebagai anak yang bermasalah. Hal ini karena, tidak semua guru memahami betul apa yang sedang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut. Kondisi seperti inilah menuntut pemahaman yang benar terkait dengan hakikat anak berkebutuhan khusus.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang beragam seringkali menyulitkan guru dalam memahaminya. Selama ini yang terjadi di lapangan, guru masih sulit dalam pemberian pelayanan pendidikan yang sesuai dengan hakikat anak berkebutuhan khusus. Namun, apabila guru sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus, maka guru secara otomatis dapat memenuhi kebutuhan belajar yang sesuai dengan karakteristik anak tersebut. Diharapkan pada akhirnya, anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan perlakuan dan penanganan yang tepat dalam proses belajarnya.

Kasus anak berkebutuhan khusus yang sering dijumpai di sekolah adalah anak hiperaktif. Zaviera (2014: 11) menjelaskan anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas. Wiguna (2007:

5) mengemukakan karakteristik anak yang cenderung mengalami gangguan hiperaktif meliputi 1) tidak bisa duduk diam di dalam kelas; 2) tangan bergerak dengan gelisah; 3) kadang berlari-lari dan naik di atas meja dan memanjat guru; 4) mengalami kesulitan dalam bermain atau dalam kegiatan menyenangkan bersama yang memerlukan ketenangan; 5) impulsivitas, mengalami kesulitan dalam menunggu giliran; dan 6) menjawab sebelum pertanyaan selesai atau sering menginterupsi orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di SD Kasih pada saat peneliti melakukan kegiatan PPL, peneliti menemukan satu anak hiperaktif di kelas IV, yang bernama Poli. Peneliti melihat perilaku yang ditunjukkan oleh Poli berbeda dari teman-teman yang lain. Poli sering sulit berkonsentrasi; bermain sendiri saat proses pembelajaran berlangsung; sering mengganggu temannya; tidak bisa duduk diam; sering tidak mendengarkan; sering lupa; dan sulit mengontrol emosi.

Peran guru dalam mendidik anak dengan gangguan hiperaktif sangatlah penting. Guru harus sabar dan kreatif memberikan pengajaran kepada anak hiperaktif tersebut. Wiramiharja (2008: 9) mengungkapkan bahwa anak yang hiperaktif cenderung lebih patuh terhadap penyelesaian tugas dan merubah perilakunya, jika ia memperoleh suatu pujian atau penguatan karena melakukannya, dari pada tidak diberi imbalan karena tidak melakukannya. Pemberian sanksi bukan berarti tidak efektif, tetapi dapat dilakukan sebagai pilihan. Imbalan lebih efektif jika digunakan dengan cara yang lebih positif.

Karakteristik setiap anak hiperaktif berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satu hal yang membedakan adalah pada kemandirian belajarnya.

Kebanyakan guru menilai anak sekolah sekarang ini seperti “*gong yang tidak berbunyi.*” Gong baru berbunyi kalau dipukul dengan pemukulnya. Begitu pula dengan anak. Membaca buku pelajaran misalnya, kalau tidak disuruh atau diperintahkan oleh guru maka buku-buku tersebut tidak akan disentuh. Hal ini karena anak sekolah kurang sadar akan pentingnya belajar bagi dirinya sendiri, sehingga kemandirian belajarnya kurang. Kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang lebih didorong oleh kemauan diri sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (Tirtarahardja & Sulo, 2005: 50). Anak dapat dikatakan mandiri dalam belajar, apabila dalam dirinya memiliki kemauan untuk belajar sendiri, tanpa disuruh orang lain karena belajar menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar.

Kemandirian belajar yang ditunjukkan anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih berbeda dengan anak-anak yang lain. Hal ini yang kemudian memunculkan persepsi beragam dari guru SD Kasih. Sunaryo (2013: 96) berpendapat bahwa persepsi adalah proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yang didahului oleh perhatian, sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang berasal dari dalam maupun luar individu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif di kelas IV SD Kasih.

1.2 Identifikasi Masalah

Ada anak yang mengalami hiperaktif kelas IV di SD Kasih dan belum diketahui tentang persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah tersebut oleh persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagaimana persepsi guru terhadap anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih ?

1.4.2 Bagaimana persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1.5.1 Untuk mengetahui persepsi guru terhadap anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih.

1.5.2 Untuk mengetahui persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan dalam mendorong kemandirian belajar anak hiperaktif.

1.6.2 Manfaat secara praktis

1.6.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberi pembelajaran, pembinaan, bimbingan, dan pertimbangan dalam membangun kemandirian belajar anak hiperaktif di kelas.

1.6.2.2 Bagi Orangtua yang memiliki Anak Hiperaktif

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi orangtua yang memiliki anak hiperaktif agar orang tua dapat mendorong kemandirian belajar anaknya ketika di rumah.

1.6.2.3 Bagi Peneliti

Hasil dan proses penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir skripsi dan untuk menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan mengenai persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif.

1.7 Definisi Operasional

Peneliti dalam penelitian ini memberikan pengertian-pengertian agar memudahkan pembaca dan tidak menimbulkan kesalahpahaman pembaca, maka definisi yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

- 1.7.1 Persepsi adalah suatu pandangan dan pemahaman seseorang untuk menafsirkan tentang suatu hal.
- 1.7.2 Guru adalah seseorang yang bertugas untuk mendidik dan mengajar anak didik dalam suatu jenjang pendidikan.
- 1.7.3 Kemandirian adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk melakukan semua hal sesuai kemampuan diri dengan menghindarkan diri dari sifat ketergantungan pada orang lain.
- 1.7.4 Belajar adalah kegiatan untuk memperdalam suatu ilmu pengetahuan.
- 1.7.5 Hiperaktif adalah gangguan pemusatan perhatian yang dialami seseorang dengan disertai perilaku yang berlebihan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II ini peneliti membahas empat topik, yaitu mencakup kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka teori, dan pertanyaan penelitian. Kajian pustaka berisi tentang deskripsi anak yang mengalami hiperaktif dan teori-teori yang berkaitan dengan persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif. Penelitian yang relevan berisi tentang paparan hasil penelitian orang lain yang menunjang penelitian ini. Pada kerangka berpikir, peneliti menunjukkan kepada pembaca untuk memahami penelitian yang dilakukan, serta pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Empat topik dalam Bab II ini akan dibahas peneliti secara berurutan.

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Deskripsi Partisipan yang Diteliti

Partisipan pertama dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami hiperaktif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Kasih, peneliti menemukan anak yang mengalami hiperaktif di kelas IV. Partisipan pertama dalam penelitian ini bernama Poli. Poli merupakan anak kelas IV di SD Kasih. Poli adalah salah satu anak yang memenuhi karakteristik anak kebutuhan khusus, yaitu hiperaktif. Poli merupakan anak laki-laki yang saat ini berusia 9 tahun. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa partisipan dan salah satunya adalah orangtua kandung Poli. Bapak Ari merupakan ayah kandung Poli, yang saat ini berusia 39 tahun. Bapak Ari menceritakan bahwa Poli merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Beliau

bekerja sebagai petani di sawah, sedangkan istrinya bekerja sebagai buruh pabrik. Poli bertempat tinggal di daerah Bantul selatan. Kondisi perekonomian Poli termasuk menengah ke bawah. Poli memiliki hobi bersepeda dan menggambar kartun. Saat bersama adiknya, Poli sering asik bermain sendiri dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, seperti pensil. Sewaktu di rumah pada malam hari, Poli sering merasa takut, sehingga saat ingin ke kamar pada malam hari meminta orang lain untuk mengantarkannya.

Peneliti melihat bahwa anak tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan lama dan barunya. Secara fisik, Poli terlihat seperti anak pada umumnya karena tidak mengalami cacat fisik. Segi psikomotorik, Poli seolah-olah tidak merasa lelah. Segi kognitif, Poli memiliki kemampuan belajar yang rendah. Hal ini terlihat dalam bidang akademik seperti Matematika, IPS, dan PKn yang mendapat nilai di bawah KKM. Namun demikian, Poli mendapat nilai unggul pada pelajaran olahraga IPA, dan SBK, hal ini dikarenakan kegemarannya yang menyukai menggambar dan benda-benda yang bersifat visual.

Segi afektif, Poli memiliki banyak teman karena mudah bergaul meskipun Anak tersebut sering usil terhadap teman-temannya. Namun, perilaku yang ditunjukkan oleh Poli berbeda dari teman-teman yang lain. Pada saat peneliti melakukan wawancara di SD Kasih, Bu Berti sebagai guru kelas Poli mengungkapkan bahwa Poli sering sulit berkonsentrasi; bermain sendiri saat proses pembelajaran berlangsung, seperti bermain pensil, penggaris, kertas, atau menggerakkan gerakan tangan; sering usil dengan mengganggu teman-temannya

yang sedang fokus belajar; tidak bisa duduk diam dengan sering berjalan jalan di kelas dan sering keluar masuk kelas dengan berbagai alasan. Ketika diajak bicara, Poli tidak mau menatap lawan bicaranya dengan cara menundukan kepala dan terlihat tidak mau mendengarkan. Poli termasuk anak yang sulit untuk mengontrol emosinya, jika ada suasana yang tidak berkenan di hatinya Poli mudah marah. Poli sewaktu mengerjakan tugas sering membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakan tugas, terkadang dia juga tidak menyelesaikannya. Poli juga sering lupa. Hal ini terlihat sewaktu peneliti menitipkan pesan untuk disampaikan ke orang tuanya, Poli mengatakan kalau pesan tersebut belum disampaikan ke orang tuanya karena lupa.

Guru Kelas IV mengatakan bahwa harus selalu disuruh dan dibimbing oleh gurunya ketika belajar. Kebiasaan seperti ini tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ayah kandung Poli pada saat berkunjung ke rumah Poli, ayah kandung Poli mengungkapkan bahwa Poli tersebut selalu didampingi orangtuanya ketika belajar di rumah. Saat ditinggal sebentar oleh orangtuanya, Poli tidak melanjutkan kegiatan belajarnya, tetapi lebih asik bermain sendiri menggunakan benda-benda di sekitarnya, seperti pensil dan menggambar. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada kemandirian Poli saat belajar.

2.1.2 Persepsi Guru

2.1.2.1 Pengertian Persepsi

Sunaryo (2013: 96) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses diterimanya rangsangan melalui panca indra yang didahului oleh perhatian

sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati baik yang berasal dari dalam maupun luar individu. Sependapat dengan Sunaryo, Aditomo (2008: 77) menjelaskan persepsi adalah tindakan menyusun informasi dari organ-organ sensorik menjadi suatu keseluruhan yang bisa dipahami. Pendapat tersebut didukung oleh Suharman (2008: 23) menjelaskan persepsi adalah suatu proses menginterpretasikan/menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia.

Sugiharjo (2007: 8) juga menjelaskan persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulasi atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Desmita (2009: 118) menambahkan bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi rangsangan yang diterima oleh sistem alat indera manusia. Pendapat-pendapat tersebut mengenai persepsi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses memahami, menerima, mengkoordinasi, menginterpretasikan rangsangan dari hal yang diamati akan suatu informasi, sehingga menjadi suatu kesatuan yang dapat dipahami.

Sunaryo (2004: 94) menyebutkan bahwa persepsi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *eksternal perception* dan *self-perception*. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

1. *Eksternal perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu.
2. *Self-perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari diri sendiri.

Peneliti dalam penelitian ini membangun persepsi partisipan secara *eksternal perception*. Jadi, peneliti mencoba untuk menggali persepsi partisipan setelah melihat rangsangan yang berasal dari luar individu atau rangsangan dari perilaku Poli yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Sobur (2011: 447) dan Desmita (2009: 120) menyebutkan bahwa ada tiga proses dalam melakukan persepsi, meliputi:

1. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar. Dalam proses ini, struktur pengetahuan yang ada dalam kepala, akan menyeleksi, membedakan data yang masuk, dan memilih data mana yang menunjang dengan kepentingan dirinya. Intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi atau penyusunan, yaitu proses pengorganisasian, menata, menyederhanakan informasi ke dalam hal yang berpola atau bermakna, sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Penyusunan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa lalu, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
3. Penafsiran atau interpretasi yakni, proses menerjemahkan informasi/stimulus dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Dalam proses ini, individu membangun kaitan antara stimulus yang datang dengan pengetahuan lama, dan membedakan stimulus yang datang untuk membedakan makna

berdasarkan hasil penafsiran yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya, dan kemudian bertindak atau bereaksi.

Ketiga proses tersebut membantu partisipan untuk membuat persepsi dengan baik. Sobur (2011: 460-462) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Faktor Fungsional, dihasilkan dari kebutuhan, suasana hati, pelayanan, pengalaman masa lalu dari seorang individu.
2. Faktor Struktural, yaitu faktor yang timbul atau dihasilkan dari bentuk stimulasi dan efek netral yang ditimbulkan dari sistem saraf individu.
3. Faktor Situasional, faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, dan petunjuk paralinguistik adalah beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi.
4. Faktor personal, terdiri atas pengalaman, motivasi, kepribadian.

Beberapa faktor tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk membuat sebuah persepsi dengan pertimbangan faktor-faktor tersebut.

2.1.3 Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam belajar merupakan aktivitas belajar yang lebih didorong oleh kemauan diri sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran (Tirtarahardja & Sulo, 2008: 50). Kemandirian merupakan suatu hal atau keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (KBBI, 2008: 231). Sedangkan, Darmayanti, Islam, & Asandhimitra (2004: 36) menyatakan kemandirian belajar sebagai bentuk belajar yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan

mengevaluasi usahanya. Melihat beberapa pendapat mengenai kemandirian belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kemauan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh tanggung jawab, yakin atas kemampuannya dalam menuntaskan segala aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kemandirian belajar dapat dilihat melalui pengamatan secara langsung.

Sardiman (Achmad, 2008: 45) menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar yaitu: 1) Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri; 2) Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan; 3) Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan; 4) Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru; 5) Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar; 6) Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkin bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Penelitian Kana & Endang (2012: 10) beserta Desmita (2009: 185) menyebutkan indikator yang mempengaruhi kemandirian belajar diantaranya 1) ketidaktergantungan pada orang lain; 2) percaya diri; 3) berperilaku disiplin; 4) bertanggung jawab; 5) inisiatif; 6) mampu menahan diri atau mengontrol diri.

Penelitian ini menggunakan enam indikator kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Kana & Endang beserta Desmita untuk mengetahui persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih. Enam

indikator kemandirian belajar tersebut dipilih karena dirasa cukup untuk melihat kemandirian belajar anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih.

2.1.4 Hiperaktif

Anak hiperaktif termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Zaviera (2014: 14) mengungkapkan hiperaktif merupakan turunan dari *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Gangguan Pemusatan Perhatian (GPPH). ADHD tipe 1 atau merupakan *Attention Deficit Disorder* (ADD) yakni gangguan pemusatan perhatian dan konsentrasi tanpa impulsivitas. Anak ADD pada umumnya tidak mengganggu lingkungan, namun anak tersebut mengalami kesulitan dalam mempertahankan kemampuan konsentrasinya, kesulitan dalam membuat perencanaan tugas, kesulitan mengontrol emosi dan kesulitan berhubungan dengan teman sebaya (Paternotte & Jan Buitelaar, 2013: xviii).

Hermawan (Zaviera, 2014: 14) menjelaskan ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Sedangkan, Zaviera (2014: 11) mengemukakan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hiperaktif adalah sebuah gangguan tingkah laku seseorang secara berlebihan yang disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Hiperaktif juga biasa disebut dengan hiperkinetik. Zaviera (2014: 11) menyebutkan bahwa hiperkinetik adalah gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini (sebelum

berusia 7 tahun) dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif.

Berdasarkan perilaku yang ditunjukkan Poli memiliki kecenderungan anak yang mengalami hiperaktif, dan hiperaktif termasuk dalam ADHD, Hal tersebut terlihat dari perilaku Poli yang menunjukkan sulit untuk memusatkan perhatiannya, mempunyai sikap menentang, merusak barang yang ada disekitarnya, tidak merasa lelah, memiliki perilaku tanpa tujuan, tidak sabar dan usil, serta memiliki nilai yang rendah di beberapa mata pelajaran.

2.1.4.1 Ciri-Ciri Anak Hiperaktif

Segala sesuatu yang terjadi pada seseorang pasti ada ciri-ciri yang dapat diamati. Begitu juga anak yang mengalami hiperaktif. Delphie (2006: 74) mengemukakan ciri-ciri yang nyata mengenai anak hiperaktif sebagai berikut.

1. Selalu berjalan-jalan memutar ruang kelas dan tidak mau diam.
2. Sering mengganggu teman-teman dikelasnya.
3. Suka berpindah-pindah dari suatu kegiatan ke kegiatan lain dan sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas sekolah, paling lama bisa tinggal diam ditempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.
4. Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas di sekolah.
5. Sangat mudah berperilaku untuk mengacau dan mengganggu.
6. Kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara.
7. Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.
8. Sulit mengikuti perintah atau suruhan lebih dari satu pada saat yang bersamaan.
9. Mempunyai masalah belajar hampir di seluruh bidang studi.
10. Tidak mampu menulis surat, mengeja huruf dan berkesulitan dalam surat-menyerat.
11. Sering gagal di sekolah disebabkan oleh adanya in-atensi dan masalah belajar karena persepsi visual dan *auditory* yang lemah.
12. Karena sering menurutkan kata hati (*impulsiveness*), mereka sering mendapat kecelakaan dan luka.

Sesuai dengan Delphie (2006: 74), Zaviera (2014: 15) menyebutkan tujuh ciri-ciri hiperaktif, yaitu

- 1) Tidak fokus. Anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak bisa berkonsentrasi lebih dari lima menit. Anak tersebut tidak bisa diam dalam waktu lama dan perhatiannya mudah teralih kepada hal yang lain. Anak tersebut juga tidak memiliki fokus yang jelas. Ketika berbicara semanya berdasarkan berdasarkan apa yang ingin diutarakan tanpa ada maksud jelas, sehingga kalimatnya sering sulit dipahami. Anak hiperaktif biasanya selalu cuek ketika dipanggil orang lain.
- 2) Menentang. Anak dengan gangguan hiperaktivitas umumnya memiliki sikap menentang atau tidak mau dinasehati. Penolakannya juga bisa ditujukan dengan sikap cuek.
- 3) Destruktif. Perilaku anak hiperaktivitas bersifat destruktif atau merusak, biasanya merusak barang yang ada disekitarnya.
- 4) Tidak kenal lelah. Anak dengan gangguan hiperaktivitas sering tidak menunjukkan sikap lelah. Sepanjang hari dia akan selalu bergerak kesana kemari, lompat, lari, berguling, dan sebagainya tanpa merasa kelelahan.
- 5) Tanpa tujuan. Semua aktivitas yang dilakukan anak dengan gangguan hiperaktivitas tanpa tujuan yang jelas.
- 6) Tidak sabar dan usil. Anak dengan gangguan hiperaktivitas memiliki sifat yang tidak sabar. Anak tersebut sering mengusili teman-temannya tanpa alasan yang jelas.
- 7) Intelektualitas rendah. Seringkali intelektualitas anak dengan gangguan hiperaktivitas berada di bawah rata-rata anak normal. Mungkin karena secara

psikologis mentalnya sudah terganggu, sehingga anak tersebut tidak bisa menunjukkan kemampuan kreatifnya.

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak hiperaktif meliputi tidak fokus, sering berkegiatan secara berlebihan, memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi, menentang, destruktif, tidak kenal lelah, tanpa tujuan, tidak sabar dan usil, dan intelegualitas rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada saat Poli mengikuti pembelajaran di kelas, perilaku Poli antara lain tidak memahami perintah secara lisan dan tertulis ketika diminta oleh peneliti. Sewaktu peneliti menyuruh anak-anak di kelas IV SD Kasih mengerjakan soal mata pelajaran IPA, Poli tidak melaksanakan perintah tersebut. Anak tersebut malah bermain dengan benda-benda yang ada di sekitarnya seperti pensil, kertas dan bolpen. Poli dengan asiknya bermain sendiri, sehingga ketika diajak berbicara Poli tidak mendengarkan. Ketika peneliti sedang melakukan proses pembelajaran, anak tersebut asik menggambar daripada memperhatikan penjelasan dari guru.

Peneliti melihat bahwa perilaku Poli pada saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun saat di luar kelas (istirahat) berbeda dengan teman-teman lainnya. Anak ini cenderung sulit untuk diatur dan sering mengganggu temannya. Poli juga termasuk anak yang belum mampu mengontrol emosi, dengan sering marah-marah dan berteriak-teriak. Sewaktu proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, Poli sering berjalan-jalan di dalam kelas dan keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, seperti mau ke kamar mandi atau membuang sampah. Pakaian yang dikenakannya kurang rapi, bajunya sering keluar dari

celana. Ketika berbaris untuk masuk ke kelas Poli sering tidak tertib dan sulit untuk diatur. Poli tidak menyukai pelajaran yang sifatnya menghitung seperti Matematika. Poli lebih menyukai mata pelajaran seni terutama dalam hal menggambar. Anak tersebut sering menggambar kartun yakni Naruto. Poli sering menggambar Naruto, karena Naruto merupakan kartun kesukaanya. Dari perilaku yang ditunjukan Poli tersebut, diduga Poli mengalami hiperaktif hal ini sesuai dengan karakteristik anak hiperaktif pada umumnya.

2.1.4.2 Tipe Hiperaktif

Hiperaktif mempunyai beberapa tipe. Zaviera (2014: 12) menyebutkan ada tiga tipe hiperaktif. Tiga tipe hiperaktif tersebut yakni 1) Tipe sulit berkonsentrasi; 2) Tipe hiperaktif-implusif; dan 3) Tipe kombinasi. Ketiga tipe hiperaktif tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Tipe sulit berkonsentrasi

Anak hiperaktif pada tipe sulit berkonsentrasi ini memiliki ciri-ciri, antara lain: sering melakukan kecerobohan atau gagal menyimak hal yang terperinci dan sering membuat kesalahan karena tidak cermat, sering sulit memusatkan perhatian secara terus-menerus dalam suatu aktivitas sering tampak tidak mendengar kalau diajak bicara, sering tidak mengikuti instruksi dan gagal menyelesaikan tugas, sering sulit mengatur kegiatan maupun tugas, sering menghindar, tidak menyukai, atau enggan melakukan tugas yang butuh pemikiran yang cukup lama, sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk melakukan tugas, sering mudah beralih perhatiannya oleh rangsangan dari luar, dan sering lupa dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari.

2) Tipe hiperaktif-implusif

Anak hiperaktif pada tipe hiperaktif-implusif ini memiliki ciri-ciri antara lain sering menggerak-gerakan tangan atau kaki ketika duduk atau sering menggeliat, sering meninggalkan tempat duduknya, padahal seharusnya ia duduk manis, sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan pada keadaan yang tidak selayaknya, sering tidak mampu melakukan atau mengikuti kegiatan dengan tenang, selalu bergerak, seolah-olah tubuhnya didorong oleh mesin. Tenaganya juga tidak habis, sering terlalu banyak bicara, sering terlalu cepat memberi jawaban ketika ditanya, padahal pertanyaan belum selesai, sering sulit menunggu giliran. sering memotong atau menyela pembicaraan.

3) Tipe kombinasi

Anak hiperaktif pada tipe kombinasi ini memiliki ciri yang mencakup kedua ciri dari tipe sulit berkonsentrasi dan tipe hiperaktif-implusif.

Mengenai tipe-tipe anak hiperaktif, Wood (2007: 103) menambahkan kriteria diagnosis hiperaktif dapat dilihat dari gejala (1) atau (2) berikut ini.

1. Enam (atau lebih) gejala berikut ini berlangsung sekurang-kurangnya 6 bulan dalam wujud yang tidak wajar serta tak sebanding dengan tingkat perkembangan yang seharusnya dialami seseorang.

Kegagalan memusatkan perhatian yang ditandai dengan 1) kerap gagal memberikan perhatian pada segala rincian atau ceroboh dalam mengerjakan pekerjaan rumah, tugas, atau aktivitas lainnya; 2) sering sulit agar bisa tetap memusatkan perhatian saat mengerjakan tugas atau bermain; 3) sering tampak tidak mendengarkan saat diajak berbicara secara langsung; 4) kerap tidak

mengikuti petunjuk atau gagal menyelesaikan pekerjaan sekolah, tugas, atau kegiatan di tempat kerja (bukan karena tidak memahami petunjuknya); 5) kerap memiliki kesulitan dalam mengorganisasi tugas dan aktivitas; 6) Sering menghindari, tidak menyukai, atau enggan terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan pikiran; 7) Sering kehilangan barang-barang keperluan sehari-hari. 8) Kerap dikacaukan oleh stimuli/rangsangan/pengaruh dari luar; 9) Kerap lupa pada aktivitas sehari-hari.

2. Enam (atau lebih) gejala-gejala hiperaktivitas-impulsivitas berikut ini berlangsung sekurang-kurangnya 6 bulan dalam wujud yang tidak wajar serta tak sebanding dengan tingkat perkembangan yang seharusnya dialami seseorang. Hiperaktivitas ditandai dengan 1) sering gelisah dengan tangan dan kaki yang senantiasa bergerak; 2) sering meninggalkan bangku di kelas; 3) kerap berlari ke sana kemari atau memanjat sesuatu pada situasi yang tidak tepat; 4) kerap memiliki kesulitan untuk bersikap tenang pada saat bermain atau bersenang-senang; 4) Sering bertingkah laku seolah-olah *digerakkan oleh sebuah motor*; 5) sering berbicara berlebihan. Sedangkan impulsivitas ditandai dengan 1) kerap terburu-buru menjawab bahkan sebelum pertanyaan selesai diucapkan; 2) kerap mengalami kesulitan dalam menunggu giliran; 3) sering menyela atau menyerobot orang lain saat berbicara atau bermain.

Anak hiperaktif dapat diidentifikasi melalui pengamatan selama tiga bulan terakhir. Anak dikatakan memiliki kecenderungan hiperaktif apabila memenuhi minimal 6 kriteria diagnosis. DSM IV ® TR digunakan peneliti sebagai pedoman

dalam melakukan pengamatan. DSM-IV® - TR menjelaskan tiga tipe kriteria anak hiperaktif:

1. Tipe Inatensi; Perilaku yang muncul pada anak, diantaranya 1) anak sulit memberikan perhatian pada setiap detail pekerjaan, tugas sekolah, atau aktivitas lain (ceroboh); 2) sulit berkonsentrasi saat mengerjakan tugas atau bermain; 3) tampak tidak mendengarkan jika diajak berbicara; 4) sering tidak mengikuti perintah dan gagal dalam menyelesaikan tugas; 5) tidak teratur dalam mengerjakan tugas; 6) menghindari aktivitas mental (berpikir); 7) sering kehilangan barang milik pribadi, seperti buku, pensil, mainan, dan sebagainya; 8) perhatiannya mudah teralih dan; 9) sering lupa.
2. Tipe Hiperaktif dan Impulsif; Perilaku yang muncul pada hiperaktif 1) sering gelisah (selalu menggerak-gerakkan tangan atau menggoyang-goyangkan badan); 2) sering meninggalkan tempat duduk; 3) berlari dan memanjat secara berlebihan dalam situasi yang tidak tepat; 4) sulit bermain dengan tenang saat waktu luang; 5) melakukan aktivitas motorik secara berlebihan; 6) sering berbicara berlebihan, dan perilaku yang muncul pada impulsif; 7) sering menjawab tanpa berpikir sebelum pertanyaan selesai diberikan; 8) sulit menunggu giliran dan; 9) sering menyela pembicaraan orang lain.
3. Tipe kombinasi; Perilaku yang muncul pada anak dengan tipe kombinasi mencakup kedua karakteristik anak hiperaktif dari tipe inatensi dan tipe hiperaktif-impulsif.

Berdasarkan penjelasan dari hal diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kriteria yang dapat dijadikan pedoman dalam memutuskan

seseorang mengalami gangguan hiperaktif. Hiperaktif dapat digolongkan ke dalam tiga tipe 1) tipe sulit berkonsentrasi, 2) tipe hiperaktif-impulsif, dan 3) tipe kombinasi. Pemutusan seseorang mengalami hiperaktif tentunya memenuhi minimal 6 kriteria diagnosis.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Penyebab Hiperaktif

Sebagaimana sesuatu hal yang terjadi pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hiperaktif pada seorang anak terjadi karena beberapa faktor. Chaerani (2005: 22-23) mengungkapkan faktor yang menyebabkan perilaku hiperaktif: 1) faktor neurologik, proses persalinan dengan cara *ekstraksi forcep*, bayi yang lahir dengan berat badan di bawah 2500 gram, ibu melahirkan terlalu muda, ibu yang merokok dan minum minuman keras; 2) faktor genetik, sekitar 25 - 35% dari orang tua dan saudara yang masa kecilnya hiperaktif akan menurun pada anak; 3) faktor makanan, zat pewarna, pengawet dan kekurangan vitamin; 4) faktor psikososial dan lingkungan.

Widyarini (2009: 47) juga menjelaskan bahwa hiperaktif disebabkan oleh faktor biologis dan faktor nonbiologis. Faktor biologis dikarenakan adanya kerusakan kecil di otak yang membuat anak sulit memusatkan perhatian dan mengontrol aktivitas fisiknya. Secara fisik kerusakan kecil pada otak ini tidak tampak pada diri anak karena anak tidak pernah merasakan sakit. Faktor nonbiologis lebih disebabkan oleh pola asuh dan asupan makan serta minuman yang dikonsumsi anak. Zaviera (2014: 52-53) menambahkan bahwa perilaku hiperaktif disebabkan oleh berbagai virus, zat-zat kimia berbahaya yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar, faktor genetika, masalah selama kehamilan atau

kelahiran, atau apa saja yang dapat menimbulkan kerusakan perkembangan otak berperan penting sebagai faktor penyebab hiperaktif.

Pendapat-pendapat mengenai faktor penyebab hiperaktif tersebut dapat disimpulkan bahwa, perilaku hiperaktif terjadi karena 1) berbagai virus; 2) zat-zat kimia berbahaya yang banyak dijumpai di lingkungan sekitar; 3) faktor genetika, masalah selama kehamilan atau kelahiran; 4) kerusakan perkembangan otak; 5) faktor keturunan; 6) faktor makanan, zat pewarna, pengawet dan kekurangan vitamin; 7) faktor psikososial dan lingkungan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Desi Kurniawati, Kasiyati, dan Amsyaruddin (2014) yang berjudul *“Persepsi Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Payakumbuh.”* Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada sekolah sekolah inklusi di Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh pada Desember 2012-Januari 2013, peneliti menemukan terdapat kecenderungan ABK mendapat kurang perhatian dibandingkan dengan peserta didik reguler. Pada saat proses belajar mengajar guru hanya terfokus perhatiannya pada anak reguler.

Guru mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap ABK. Ada sebagian guru yang tidak peduli lagi terhadap prestasi, perilaku, dan permasalahan ABK, namun ada pula guru yang membantu anak dengan memberikan pendekatan-pendekatan, seperti mendekati anak, kemudian menanyakan apa yang menyebabkan anak melakukan perilaku yang tidak baik ketika proses pembelajaran. Peneliti menjabarkan tentang pemahaman guru kelas terhadap anak

berkebutuhan khusus, persepsi guru kelas terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah, persepsi guru kelas terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan guru, persepsi guru kelas terhadap interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan teman sebaya, persepsi guru kelas terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini mulai dilaksanakan dari tanggal 15 Juli sampai dengan 31 Juli 2013, yang terdiri dari 5 (lima) sekolah pelaksana pendidikan inklusi yang terdapat di Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh.

Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa 50,7% atau hampir sebagian guru kelas memahami tentang anak berkebutuhan khusus, 58,2% atau hampir sebagian guru kelas memperhatikan keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah, 58,8% atau hampir sebagian guru kelas berpersepsi bahwa anak berkebutuhan khusus melakukan interaksi sosial dengan guru, 53,4% atau hampir sebagian guru kelas berpersepsi bahwa anak berkebutuhan khusus melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya, dan 40,8% atau sebagian kecil guru berpersepsi bahwa anak mengalami gangguan dalam prestasi belajar.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Ratih Hardianti Putri (2013) yang berjudul *“Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Malang.”* Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kemandirian belajar, Siswa tidak mempunyai jadwal untuk belajar setiap hari di rumahnya, dengan kata lain siswa belajar hanya terpaku pada jadwal sekolah saja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran serta hubungan prestasi belajar dan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 6

Malang. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 6 Malang, sampel sebanyak 159 siswa.

Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Pengumpulan data dengan metode skala dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Korelasi *Product Moment* untuk menganalisa hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan 110 siswa (69%) memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi, 42 siswa (27%) sedang, dan 7 siswa (4%) sangat tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa siswa kelas X di SMA Negeri 6 Malang telah memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 6 Malang dengan perolehan nilai koefisien korelasi antara X dan Y sebesar 0,357 dengan probabilitas , yaitu $0,000 < 0.05$.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat meningkatkan kemandirian belajarnya sehingga prestasi belajarnya juga akan meningkat yaitu: 1) Siswa diharapkan bisa menumbuhkan 3 aspek penting pada dirinya hal dalam kemandirian belajar yaitu *self observation*, *self judgment*, dan *self reaction* yang bertujuan agar prestasi belajarnya bisa menjadi lebih baik lagi. 2) orang tua harus lebih mendorong kemandirian belajar anaknya dengan memperhatikan prestasi belajar anaknya, selalu bertanya kepada anaknya setiap pulang sekolah ada tugas atau ujian apa, dan lebih terbuka dengan anaknya. 3) peneliti selanjutnya diharapkan untuk melengkapi hasil penelitian yang ini perlu

diadakan penelitian kembali dengan sampel yang lebih luas lagi dan pengukuran lebih akurat atau reliable.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sylva Zaezara (2015) yang berjudul *“Persepsi dan Cara Penanganan Guru Terhadap Kemampuan Belajar Siswa dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) Kelas II Di SD Bercahaya.”* Pola perilaku yang dapat menghambat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas adalah pola perilaku dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Pola perilaku anak yang mengalami GPPH mengakibatkan munculnya berbagai persepsi antar para guru. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi mengenai partisipan yang diteliti, yaitu: 1) pola perilaku siswa GPPH yang dapat menghambat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas, 2) mendeskripsikan persepsi guru terhadap pola perilaku dan kemampuan belajar siswa GPPH di kelas II SD Bercahaya, 3) mendeskripsikan penanganan guru terhadap pola perilaku siswa GPPH selama mengikuti proses pembelajaran di kelas II SD Bercahaya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informasi yang diperoleh peneliti berasal dari beberapa partisipan yang terkait dengan siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan.

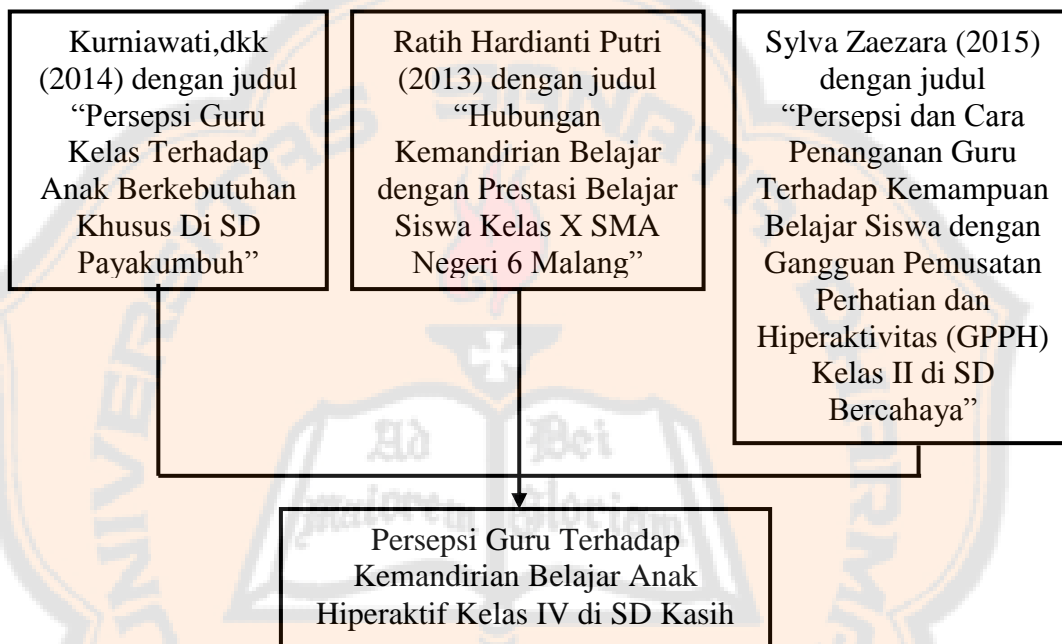
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah peneliti lakukan pada beberapa

guru yang mengampu di kelas II SD Bercahaya, menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi terhadap pola perilaku siswa yang mengalami GPPH. Munculnya perbedaan persepsi tersebut karena 1) para guru kurang memahami secara mendalam problematika siswa yang mengalami GPPH, 2) para guru kurang memahami betul kondisi yang dialami oleh siswa, 3) guru belum pernah mengikuti *training* tentang anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga guru belum mengetahui cara menangani siswa yang mengalami GPPH. Pemberian *treatment* telah guru lakukan dengan cara sendiri tanpa adanya pelatihan khusus, seperti membiarkan siswa melakukan hal yang ingin dilakukan. Membiarkan atau mendiamkan siswa yang mengalami GPPH tersebut merupakan bentuk motivasi yang diberikan oleh guru sebagai langkah awal dalam penanganan.

Ketiga penelitian tersebut, menunjang penelitian yang peneliti lakukan. Pada penelitian pertama menyatakan tentang persepsi guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian kedua menerangkan bahwa kemandirian belajar mempunyai hubungan dengan prestasi belajar, dari penelitian kedua ini juga dapat menggambarkan bahwa anak hiperaktif yang memiliki kemandirian belajar yang kurang maka berpengaruh juga terhadap prestasi belajarnya. Penelitian yang ketiga menjelaskan persepsi guru mengenai anak hiperaktif. Oleh sebab itu, ketiga penelitian tersebut memberikan relevansi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif.

Peneliti membuat *literatur map* yang memuat penelitian-penelitian terdahulu sampai dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. *Literatur map* yang dibuat oleh peneliti, menunjukkan hubungan antara penelitian yang relevan

dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan fakta-fakta yang telah ditemukan oleh peneliti dalam penelitian, peneliti berupaya untuk mengetahui persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih. *Literatur map* penelitian yang relevan dapat dilihat pada berikut.



Gambar 2.1. *Literatur Map* Penelitian-penelitian Relevan

2.3 Kerangka Teori

Pendidikan di negara Indonesia sudah mulai maju dan berkembang seiring perkembangan zaman. Perkembangan pendidikan di Indonesia ini bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang telah berlaku dan ditetapkan di Indonesia. Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan secara umum untuk semua anak didik, tidak ada perlakuan khusus terhadap anak berkebutuhan khusus.

SD Kasih merupakan sekolah dasar yang di dalamnya terdapat beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus, yaitu hiperaktif. Hiperaktif adalah suatu

gangguan tingkah laku seseorang secara berlebihan yang menyebabkan ketidakmampuan memusatkan perhatian. Anak hiperaktif sangat sulit sekali untuk mengontrol tingkah lakunya, sangat sulit diam, emosionalnya tidak stabil, mudah terganggu, dan sangat sulit untuk berkonsentrasi.

Selama proses pembelajaran di sekolah terkadang mengalami berbagai kendala dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan guru karena memiliki beberapa siswa yang berkebutuhan khusus. Kemandirian belajar siswa sangat mempengaruhi proses pembelajaran selama di sekolah, sehingga peran guru sangat penting dalam mengatasi anak hiperaktif terutama dari segi kemandirian belajarnya. Selama proses pembelajaran dilakukan dapat menimbulkan berbagai pandangan atau persepsi dari guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif.

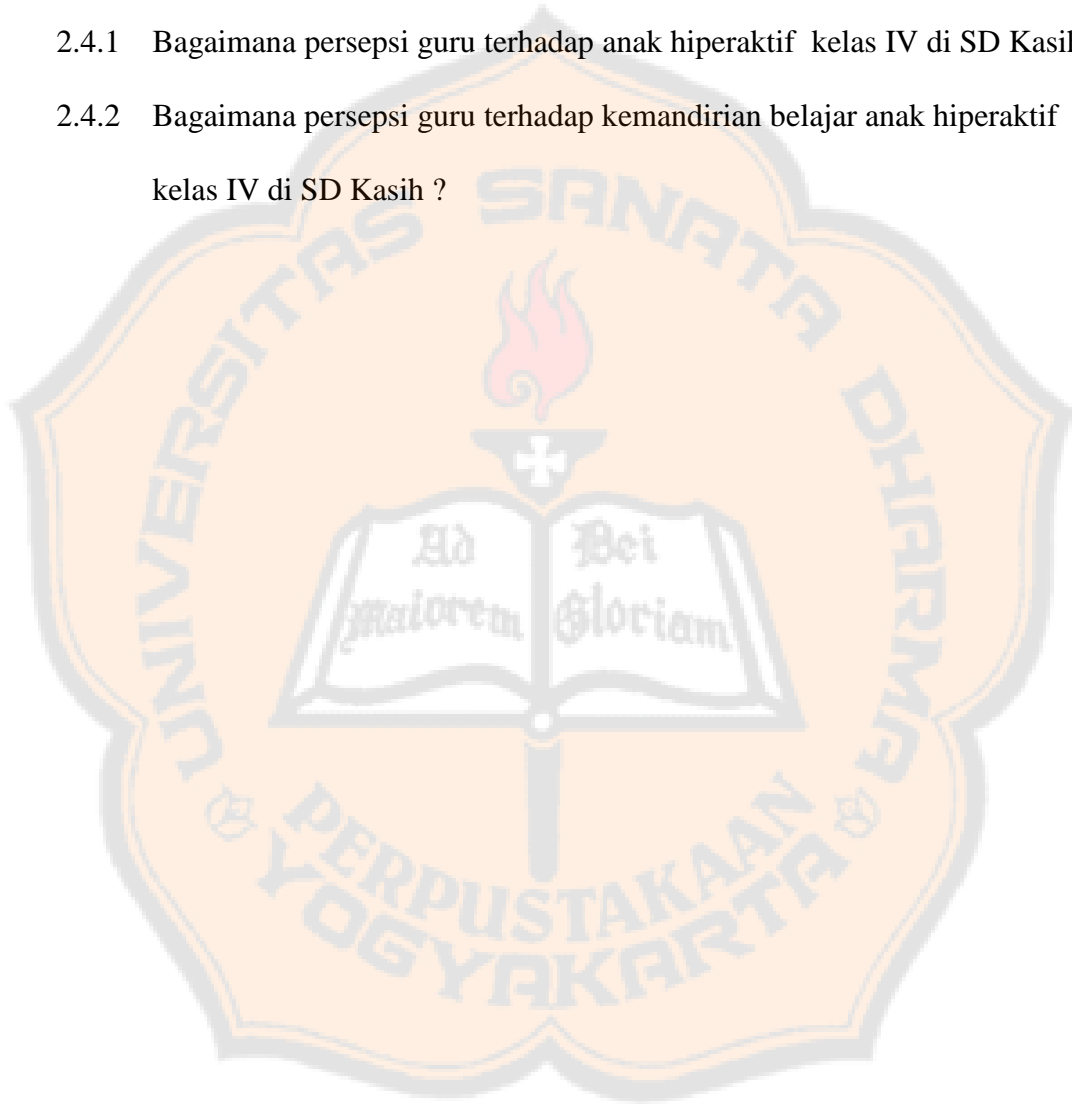
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SD Kasih, terhadap satu anak di sekolah tersebut yang mengalami hiperaktif. Peneliti melihat bahwa anak yang mengalami hiperaktif memiliki tingkat konsentrasi yang kurang, perubahan perilaku, dan emosi yang tidak stabil, serta kemandirian belajarnya yang menurut guru kelasnya yang masih kurang, maka guru sekolah tersebut mempunyai persepsi yang berbeda terhadap kemandirian belajar yang selalu ditunjukkan oleh anak yang mengalami hiperaktif.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi guru terhadap kemandirian belajar siswa dengan hiperaktivitas di SD tersebut.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa pertanyaan penelitian yang dapat membantu pada saat melakukan penelitian:

- 2.4.1 Bagaimana persepsi guru terhadap anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih ?
- 2.4.2 Bagaimana persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih ?



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III berisi tujuh bagian yaitu tentang jenis penelitian, *setting* penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data. Jenis penelitian memaparkan tentang jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, serta alasan yang digunakan. *Setting* penelitian memuat tempat dan waktu yang dilakukan selama penelitian. Partisipan dalam penelitian ini berisikan tentang subjek dan objek yang diteliti oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Instrumen penelitian ini disajikan dengan menggunakan tabel alur penelitian, sedangkan keabsahan data memuat uji kredibilitas dan pengujian *transferability*. Teknik analisis data menjelaskan tentang proses awal hingga akhir dalam penelitian ini. Ketujuh hal tersebut akan dibahas secara urut oleh peneliti.

3.1 Jenis Penelitian

Sugiyono (2010: 10) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang bersifat alamiah. Creswell (Ahmadi, 2014: 15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses inkuiri pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodologis yang jelas tentang inkuiri yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Penelitian ini akan membangun sebuah gambar kompleks yang holistik, menganalisis kata-kata,

melaporkan pandangan-pandangan secara detail, dan melakukan studi dalam latar ilmiah.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena nyata yang terjadi dan dialami oleh subyek penelitian. Penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui fenomena-fenomena nyata yang terjadi di SD Kasih. Alasan lain peneliti ingin menarik suatu kesimpulan berdasarkan fenomena-fenomena nyata dari data-data yang dikumpulkan peneliti.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti merupakan jenis deskriptif. Nasir (Prastowo, 2014: 186) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Peneliti pada penelitian ini mendeskripsikan mengenai partisipan yang diteliti, yaitu persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif dengan cara melakukan pendataan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi yang relevan dengan judul yang berkaitan dengan penelitian, yaitu persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan persepsi yang ditunjukkan oleh guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif.

3.2 Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Kasih. Lokasi sekolah ini sangat strategis karena berada di samping jalan umum, di tengah-tengah pemukiman warga sekitar dan dekat dengan tempat ziarah dan tempat ibadah. SD Kasih terletak satu

komplek dengan TK, SMP, dan SMA swasta. Suasana sekolah ini sangat nyaman dan sejuk, di sekitar sekolah ditumbuhi pepohonan. SD Kasih memiliki halaman sekolah yang cukup luas untuk melakukan aktivitas sekolah, seperti upacara bendera, olahraga, maupun kegiatan lainnya.

Waktu penelitian ini dimulai dari pertengahan bulan Juni 2015 sampai bulan Januari 2016. Waktu penelitian dapat dilihat pada tabel jadwal penelitian berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (dalam bulan)								
		06	07	08	09	10	11	12	01	02
		Thn. 2015							Thn. 2016	
1	Observasi Keadaan Lapangan									
2	Pengumpulan Data (observasi, wawancara dan dokumentasi)									
3	Menyusun Proposal									
4	Pengecekan Data dan proposal									
5	Pengolahan Data									
6	Penyusunan Laporan									
7	Ujian Skripsi									

3.3 Partisipan Penelitian

Sugiyono (2010: 13) menjelaskan bahwa partisipan penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal partisipan. Penelitian ini berfokus pada persepsi guru terhadap kemandirian anak hiperaktif di SD Kasih. Istilah dalam penelitian kualitatif sering disebut informan. Moleong (2006: 132) menyebutkan bahwa informan adalah

orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas IV, guru Penjaskes, guru kelas III (guru yang pernah mengajar Poli di kelas II di SD Kasih), dan orangtua kandung Poli. Selain informan, juga dikenal istilah *key* informan atau kunci sumber informasi. Dalam penelitian ini *key* informannya adalah anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih yaitu Poli.

Partisipan awal dalam penelitian ini adalah anak hiperaktif, yaitu Poli. Peneliti memilih partisipan penelitian dengan melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui sejauhmana para partisipan mengenal perilaku yang ditunjukkan oleh Poli sebagai partisipan awal saat di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti memilih empat partisipan yang lain, seperti guru kelas IV, guru Penjaskes, guru kelas III (guru yang pernah mengajar Poli di kelas II di SD Kasih), dan orangtua kandung Poli.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengamatan untuk pemilihan partisipan dalam penelitian. Selain itu, pengamatan langsung digunakan untuk mengetahui bagaimana perilaku partisipan selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat diketahui apakah partisipan termasuk anak hiperaktif atau tidak. Partisipan kedua dalam penelitian ini adalah guru kelas IV yang sekaligus wali kelas Poli. Peneliti memilih guru wali kelas IV karena guru telah mendampingi, mendidik, dan mengetahui bagaimana karakteristik perilaku Poli dalam kesehariannya.

Partisipan ketiga penelitian ini adalah guru Penjaskes. Peneliti memilih guru Penjaskes karena beliau telah mengenal Poli paling lama dan memahami

kondisi yang terjadi pada Poli, guru Penjaskes sudah mengajar dan mendidik Poli sejak kelas I. Partisipan keempat penelitian ini adalah guru yang pernah mengajar Poli sejak kelas II dan sekarang menjadi guru kelas III di SD Kasih. Peneliti memilih guru yang pernah mengampu Poli pada saat kelas II karena beliau pernah mengajar Poli di kelas sebelumnya dan beliau telah memahami karakteristik Poli sejak kelas II. Sedangkan pemilihan orangtua kandung untuk menjadi partisipan kelima bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diberikan orangtua ketika di rumah, mengetahui lebih jauh perilaku Poli ketika di rumah dan memberikan gambaran mengenai kemandirian belajar Poli saat di rumah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengenai persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara , observasi. Secara rinci teknik pengumpulan data dapat dijabarkan sebagai berikut:

3.4.1 Wawancara

Moleong (2014: 186) mengemukakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Hal tersebut tidak jauh berbeda seperti disampaikan Mulyana (2006: 180), yang menyebutkan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Peneliti dalam penelitian ini, menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur menurut Sugiyono (2010: 197) merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara

yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar mengenai permasalahan yang ditanyakan. Pada wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden (Sugiono, 2010: 198).

Tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dalam penelitian ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan menggali informasi yang benar dan mendengarkan secara teliti, segala hal dikemukakan oleh informan yaitu guru kelas IV, guru Penjaskes, guru kelas III, dan orangtua kandung Poli. Proses wawancara ini peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam. Selain menggunakan alat perekam, peneliti mencatat segala data yang peneliti peroleh selama melakukan wawancara. Wawancara tidak terstruktur dapat dilakukan berkali-kali sampai peneliti mendapatkan informasi yang benar dan tepat.

3.4.2 Observasi

Arikunto (Gunawan, 2013: 143) mengungkapkan observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta mencatat secara sistematis. Marshall mengemukakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2015: 310). Patton (Ahmadi, 2014: 161) mengemukakan tujuan observasi untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2015: 204). Penelitian ini melibatkan anak hiperaktif dan guru-guru yang pernah mengajar anak tersebut guna mendapatkan data yang akurat dan terpercaya terkait hal yang diteliti. Observasi dilakukan peneliti di SD Kasih bertujuan untuk mencari data-data terkait dengan peristiwa yang terjadi dan mencatat berdasarkan peristiwa yang diamati di lapangan. Peneliti melakukan pencatatan peristiwa yang terjadi menggunakan catatan pengamatan langsung dan dibantu menggunakan alat tulis. Ahmadi (2014: 194) mengemukakan bahwa catatan pengamatan langsung adalah catatan seorang peneliti setelah meninggalkan lapangan, yang dapat ditambahkannya, kemudian catatan yang disusun harus disusun secara kronologis dengan tanggal, waktu, dan tempat pada masing-masing catatan. Pencatatan pengamatan langsung ini berfungsi sebagai catatan deskripsi tentang apa yang telah didengar dan dilihat ketika peneliti melakukan observasi. Selain catatan pengamatan langsung, peneliti menggunakan lembar observasi anak berkebutuhan khusus yang terkait dengan anak hiperaktif. Lembar observasi ini berupa *chek list* yang telah ditetapkan oleh standar internasional DSM IV ® TR. Tujuan Peneliti menggunakan *chek list* ini karena peneliti ingin mengetahui perilaku anak dari berbagai informan sehingga memantapkan dan menguatkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terkait dengan anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih.

Hasil observasi atau pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti akan lebih akurat dan dipercaya apabila didukung dengan adanya dokumentasi (Sugiyono, 2008: 340). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 329). Dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis berupa Teks anekdot yang berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan Poli pada saat pembelajaran dan nilai hasil belajar Poli. Tujuan peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat hasil data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3.5 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2015: 305) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses pengumpulan data, sehingga seakan-akan peneliti menjadi instrumen tunggal dalam penelitian ini. Peneliti harus dapat beradaptasi dengan perubahan fenomena yang terjadi di lapangan dan memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan informan, sehingga dapat memperoleh informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen penelitian juga harus divalidasi.

Validasi yang dilakukan kepada peneliti meliputi pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap apa yang diteliti, dan kesiapan peneliti memasuki objek penelitian. (Sugiyono, 2015: 305). Oleh sebab itu, peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki kemampuan dalam pengumpulan data.

Validasi juga dilakukan sendiri oleh peneliti dengan cara melakukan mengevaluasi diri sendiri.

Peneliti sebagai instrumen penelitian harus memiliki kemampuan dalam pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti dulunya merupakan orang yang cukup sulit untuk berkomunikasi dan tidak berani untuk menyampaikan sesuatu di depan umum. Ketika peneliti memasuki atau beradaptasi di lingkungan baru, peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi. Seiring berjalannya waktu hingga sekarang peneliti mengeyam pendidikan di Universitas Sanata Dharma, banyak pelajaran hidup yang bermakna yang peneliti temukan disana. Pelajaran-pelajaran hidup tersebut membantu peneliti untuk berlatih menjadi orang yang berani dan mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.

Pelajaran hidup ini didapat peneliti ketika saling bertukar pikiran dalam berdinamika kelompok mulai dari semester 1 sampai semester 7. Ketika melakukan presentasi di kelas, peneliti juga berlatih untuk memberanikan diri berbicara didepan umum, dan melatih kemampuan peneliti dalam menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain. Program-program praktek lapangan yang peneliti dapatkan dari semester II sampai semester VII juga melatih kemampuan peneliti dalam berdinamika dengan orang lain, membangun suasana yang akrab dan harmonis. Kemampuan berkomunikasi pada saat peneliti melakukan program praktek lapangan ini mulai dibentuk dan diperbaiki. Program praktek lapangan yang terakhir selama peneliti menimba ilmu di jenjang perkuliahan adalah kegiatan PPL di sekolah dasar selama kurang lebih tiga bulan. Kegiatan PPL

tersebut, peneliti banyak belajar mengenai cara berkomunikasi dengan baik kepada orang lain terutama di depan umum, belajar menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain, belajar untuk melayani, dan saling mengasihi terhadap semua orang.

Selain pengalaman hidup yang didapat peneliti pada jenjang perkuliahan, peneliti juga mengikuti berbagai kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat maupun lingkungan gereja dengan mengikuti organisasi-organisasi, dan perkumpulan yang ada didalamnya. Pengalaman peneliti selama mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat maupun gereja tersebut, peneliti dapat belajar untuk menjalin komunikasi di depan masyarakat umum, membuka diri untuk menerima kritik dan masukan dari orang lain, belajar berdinamika dengan masyarakat umum, dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Pengalaman-pengalaman dalam menyesuaikan diri dan berkomunikasi yang peneliti peroleh sangat membantu dalam menyesuaikan diri dan berkomunikasi baik dengan anak hiperaktif, guru di SD Kasih dan orangtua kandung anak yang mengalami hiperaktif.

Selain peneliti, instrumen penunjang penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam, dan alat tulis. Berikut adalah alur wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Tabel 3.2 Alur Instrumen Penelitian

No	Partisipan	Aspek yang diteliti	Teknik pengumpulan data	Sumber data
1.	Anak hiperaktif	Kemandirian belajar anak.	Wawancara tidak terstruktur dan observasi	Anak hiperaktif
2.	Guru kelas anak hiperaktif	Persepsi kemandirian belajar anak hiperaktif	Wawancara tidak terstruktur dan observasi	Guru kelas anak hiperaktif
3.	Guru Penjaskes	Persepsi kemandirian belajar anak hiperaktif	Wawancara tidak terstruktur dan observasi	Guru Penjaskes
4.	Guru kelas III (Guru yang pernah mengajar anak hiperaktif di kelas II)	Persepsi kemandirian belajar anak hiperaktif	Wawancara tidak terstruktur dan observasi	Guru kelas III (Guru yang pernah mengajar anak hiperaktif di kelas II)
5.	Orangtua Kandung anak hiperaktif	Persepsi kemandirian belajar anak hiperaktif	Wawancara Tidak terstruktur dan observasi	Orangtua Kandung anak hiperaktif

3.6 Teknik Keabsahan Data

3.6.1 Uji Kredibilitas

Moleong (Prastowo 2011: 266) mengungkapkan uji kredibilitas memiliki dua fungsi, yaitu: 1) melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai. 2) menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti. Pengujian kredibilitas data ada bermacam-macam cara. Peneliti menggunakan pengujian kredibilitas sebagai berikut.

3.6.1.1 Perpanjangan Pengamatan

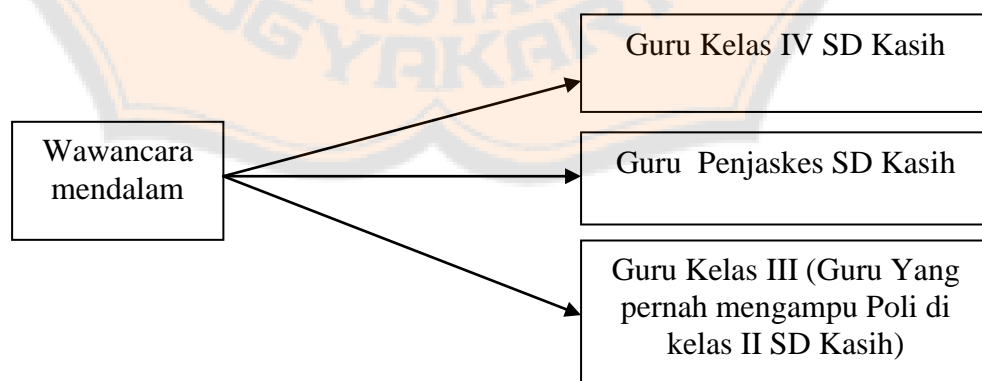
Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara lagi dengan partisipan yang pernah ditemui maupun yang baru. Melalui perpanjangan pengamatan ini membuat hubungan peneliti dan partisipan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan (Sugiyono, 2010: 369). Perpanjangan pengamatan digunakan untuk menguji kredibilitas data penelitian, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar sudah *kredibel*, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri (Sugiono, 2010: 370). Perpanjangan pengamatan memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Penelitian ini mengacu pada proses analisis data yang diterapkan oleh Nasution (Sugiyono, 2015: 336) yang menyebutkan analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian. Sebelum Peneliti melakukan observasi peneliti melakukan adaptasi dengan guru dan anak. Peneliti melakukan observasi berkali-kali, observasi ini dilakukan selama peneliti melakukan kegiatan PPL di SD Kasih. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih rinci mengenai kemandirian belajar anak hiperaktif. Setelah selesai kegiatan PPL, peneliti masih melakukan observasi kepada Poli hingga awal bulan Januari guna melihat kembali data-data yang telah diperoleh sudah benar ataupun masih ada yang kurang.

3.6.1.2 Triangulasi

Sugiyono (2010: 372) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, berbagai waktu. Denzin (Moleong, 2014: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Sugiono (2010: 372) mengemukakan tiga macam triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

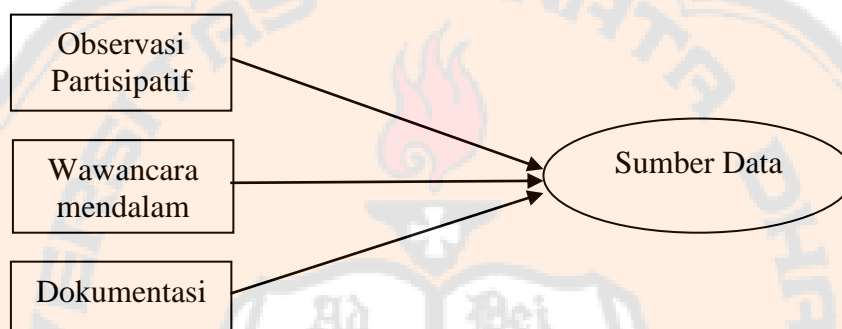
Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2014: 330). Triangulasi sumber dikatakan sebagai cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada tiga guru di SD Kasih untuk dijadikan triangulasi sumber. Berikut adalah sebuah bagan mengenai triangulasi sumber.



Gambar 3.3 Triangulasi Sumber

Triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik

yang berbeda (Sugiyono, 2010: 373). Triangulasi teknik yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data. Pertama data diperoleh dari dokumentasi, kemudian dicek dengan observasi partisipatif dan wawancara. Data yang diperoleh menjadi *kredibel* jika pengujian data dari ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang sama. Berikut adalah sebuah bagan mengenai triangulasi teknik.



Gambar 3.4 Triangulasi teknik

3.6.2 Pengujian *Tranferability*

Peneliti melakukan tahap-tahap analisis yang objektif dan terbuka karena peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi daya transfer bagi pembaca dalam memberikan persepsi kepada anak yang mengalami hiperaktif. Kemampuan daya transfer ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca ketika menemukan, melihat atau mengenal, bahkan berinteraksi dengan anak yang mengalami hiperaktif terutama dalam segi kemandirian belajar, sehingga pembaca dapat menentukan dan memutuskan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Peneliti dalam menyusun laporan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga peneliti juga dapat memberi referensi yang berarti bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (Moleong, 2014: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2015: 335). Hipotesis yang telah dirumuskan selanjutnya dicari datanya secara berulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu peneliti membahas mengenai hasil penelitian berdasarkan persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif. Peneliti menganalisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara yang menjelaskan bahwa Poli mengalami kecenderungan hiperaktif. Proses analisis data ini menggunakan Model Miles & Huberman (Sugiyono, 2010: 337) dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tiga tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan serta pemusatan perhatian pada penyederhanaan data hasil penelitian.

Proses ini juga dinamakan sebagai proses transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat “kasar” yang muncul dari data-data di lapangan menjadi data yang siap pakai. Data- data yang diperoleh tersebut dibuat rangkuman kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu diperlukan kembali. Pada proses ini peneliti mencari data hingga peneliti memperoleh data yang benar-benar valid.

3.7.2 Display atau Penyajian Data

Penyajian data ini dilakukan dengan menyusun berbagai informasi mengenai persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih agar mudah untuk dilakukan pengambilan kesimpulan dan tindakan berikutnya yang diperlukan. Dengan demikian, laporan dari lapangan tentang data yang detail akan mudah digunakan. Tujuan penyajian data adalah menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi serta mempermudah peneliti dalam melihat keseluruhan hasil penelitian.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Miles and Huberman (Sugiyono, 2015: 345) menjelaskan langkah dalam analisis data yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan penelitian masih bersifat sementara dan bisa mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung. Tahap penarikan kesimpulan ini menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dibalik data yang dihasilkan dalam penelitian serta menganalisa data kemudian membuat

kesimpulan. Data harus selalu diuji kebenarannya dan kesesuaiannya, sehingga peneliti benar-benar memperoleh data yang valid. Data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam susunan yang sistematis, kemudian dianalisa guna menghasilkan sebuah kesimpulan penelitian mengenai persepsi guru terhadap kemandirian belajar anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih. Berdasarkan uraian diatas, analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.5 Teknik Analisis Data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti membahas dua topik dalam hasil penelitian diantaranya adalah hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian memuat tentang partisipan penelitian, *setting* penelitian dan deskripsi partisipan penelitian. Deskripsi penelitian terdiri dari latar belakang informan yang disebut partisipan dan problematika anak yang mengalami hiperaktif. Pembahasan dalam penelitian ini berisi tentang kesimpulan dari kegiatan yang telah peneliti lakukan selama penelitian dan sesuai dengan hasil triangulasi data.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Partisipan Penelitian dan *Setting* Penelitian

SD Kasih merupakan lokasi yang digunakan oleh peneliti sebagai tempat penelitian. SD Kasih merupakan sekolah swasta yang terletak di daerah pedesaan bagian selatan Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di SD Kasih. Lokasi sekolah ini sangat strategis karena berada di samping jalan umum berseberangan dengan pasar tradisional, di dekat pemukiman warga sekitar dan dekat dengan tempat ziarah dan tempat ibadah. SD Kasih terletak satu kompleks dengan TK, SMP, dan SMA swasta. Suasana sekolah ini sangat nyaman dan sejuk, di sekitar sekolah ditumbuhi pepohonan. SD Kasih memiliki halaman sekolah yang cukup luas untuk melakukan aktivitas sekolah, seperti upacara bendera, olahraga, maupun kegiatan lainnya. SD tersebut memiliki ruang kelas sebanyak 10 ruang kelas. Terdiri dari kelas paralel dan biasa. Kelas paralel pada kelas I, II, IV, dan VI yang masing masing terdiri dari dua kelas. Kelas biasa pada kelas III dan IV.

Peneliti melaksanakan penelitian ini di kelas IV dengan jumlah sebanyak 36 anak terdiri dari 18 anak laki-laki dan 18 anak perempuan. Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara dengan guru kelas IV ada beberapa anak yang mengalami kebutuhan khusus, namun dalam penelitian ini peneliti hanya fokus ke seorang anak saja. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak hiperaktif, guru kelas IV, guru Penjaskes, guru kelas III, dan orangtua kandung anak hiperaktif tersebut. Partisipan awal dalam penelitian ini adalah anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih, bernama Poli. Partisipan lainnya adalah guru kelas IV, guru Penjaskes, guru kelas III yang dulu mengajar Poli saat kelas II, dan orangtua kandung Poli.

4.1.2 Deskripsi Partisipan Penelitian

4.1.2.1 Partisipan I (anak yang mengalami hiperaktif)

Latar Belakang Partisipan I

Penelitian ini mengambil partisipan awal yaitu seorang anak laki-laki yang mengalami hiperaktif, yang bernama Poli. Anak ini lahir di Bantul pada tanggal 23 Februari 2006, sehingga saat ini berusia 9 tahun. Poli tinggal bersama kedua orangtuanya di daerah Bantul selatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, kondisi perekonomian Poli tergolong menengah ke bawah, ayahnya bekerja sebagai petani dan ibunya seorang buruh pabrik.

Peneliti sebelumnya sudah mengenal dan mengetahui perilaku Poli yang memiliki kebutuhan khusus saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolahnya selama kurang lebih tiga bulan. Peneliti tidak membuat jadwal untuk melakukan wawancara dengan Poli. Peneliti memang tidak melakukan wawancara secara mendalam kepada partisipan I, tetapi peneliti

mencoba melakukan wawancara secara singkat dan mengamati perilaku Poli, serta mewawancarai beberapa guru yang sedang dan pernah mengajar Poli di SD Kasih. Awal kegiatan PPL peneliti melakukan pengamatan pada tingkah laku Poli yang tidak bisa duduk tenang ketika proses pembelajaran berlangsung. Anak tersebut sering berlarian ke sana kemari, jalan-jalan di dalam kelas, dan bertindak semaunya sendiri dengan bermain menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya.

Peneliti sempat masuk ke kelas Poli untuk melakukan proses pembelajaran, sehingga peneliti berkesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan anak tersebut dan mengamati perilakunya selama pelajaran di kelas. Sewaktu peneliti menyuruh anak-anak di kelas IV SD Kasih mengerjakan soal mata pelajaran IPA, Poli tidak melaksanakan perintah tersebut. Anak tersebut malah bermain dengan benda-benda yang ada di sekitarnya seperti pensil, kertas dan bolpen. Poli dengan asiknya bermain sendiri, sehingga ketika diajak berbicara Poli tidak mendengarkan. Ketika peneliti sedang melakukan proses pembelajaran, anak tersebut asik menggambar daripada memperhatikan penjelasan dari guru.

Selama peneliti melakukan observasi terhadap Poli, peneliti melihat bahwa perilaku Poli pada saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun saat di luar kelas (istirahat) berbeda dengan teman-teman lainnya. Anak ini cenderung sulit untuk diatur dan sering mengganggu temannya. Poli juga termasuk anak yang belum mampu mengontrol emosi, dengan sering marah-marah dan berteriak-teriak. Sewaktu proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, Poli sering berjalan-jalan di dalam kelas dan keluar masuk kelas dengan berbagai alasan,

seperti mau ke kamar mandi atau membuang sampah. Pakaian yang dikenakannya kurang rapi, bajunya sering keluar dari celana. Ketika berbaris untuk masuk ke kelas Poli sering tidak tertib dan sulit untuk diatur. Poli tidak menyukai pelajaran yang sifatnya menghitung seperti Matematika. Poli lebih menyukai mata pelajaran seni terutama dalam hal menggambar. Anak tersebut sering menggambar kartun yakni Naruto. Poli sering menggambar Naruto, karena Naruto merupakan kartun kesukaanya.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat peneliti menyimpulkan bahwa Poli termasuk anak yang mengalami hiperaktif. Secara tidak langsung, gangguan yang dialami oleh Poli ini akan berpengaruh pada tingkah laku, perubahan emosi, dan interaksi sosialnya. Perilaku anak tersebut berbeda dengan teman-temannya. Poli sering kesulitan untuk berkonsentrasi, bermain sendiri, sering berjalan jalan-jalan di dalam kelas, sering keluar masuk kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung, suka mengganggu teman, dan tidak mampu mengontrol emosinya. Poli akan memberontak jika ada yang tidak sesuai dengan yang keinginannya. Interaksi sosial anak tersebut di sekolah dengan guru maupun teman sebayanya tidak ada masalah dan dapat bermain bersama dengan teman-teman sekelasnya.

Pokok Permasalahan

Pada saat melakukan observasi terhadap Poli, peneliti menilai bahwa anak tersebut belum bisa memahami perintah. Hal ini terbukti ketika peneliti menyuruhnya untuk mengerjakan soal mata pelajaran IPA, Poli tidak melaksanakan perintah tersebut. Anak tersebut malah asik bermain dengan benda-

benda yang ada di sekitarnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kejadian seperti itu memperlihatkan bahwa Poli tampak tidak mendengarkan dan memperhatikan ketika diajak berbicara karena asik bermain semaunya sendiri. Selain itu, Poli termasuk anak yang sulit untuk diatur dan suka mengganggu temannya ketika jam pelajaran berlangsung, suka berjalan-jalan sewaktu pembelajaran berlangsung, keluar masuk kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, serta belum mampu mengontrol tingkat emosinya.

Kesimpulan peneliti mengenai Poli bahwa dia tidak bisa fokus dan memperhatikan dalam hal apapun, suka mengganggu teman atau usil, sering keluar masuk kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, dan sering bermain semaunya sendiri dengan benda-benda yang ada disekitarnya.

4.1.2.2 Partisipan II (guru kelas IV)

Latar Belakang Partisipan II

Penelitian ini mengambil guru kelas IV SD Kasih sebagai partisipan II. Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan II sebanyak tiga kali. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 04 November 2015 berlangsung dari pukul 07.52 sampai 08.05 WIB di ruang perpustakaan sekolah. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 14 November 2015 berlangsung dari pukul 11.06 WIB sampai 11.11 WIB di ruang kelas I dan wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 26 November 2015 berlangsung dari pukul 08.13 sampai 08.29 WIB di ruang UKS SD Kasih. Guru kelas ini bernama Bu Berti. Guru yang berusia 23 tahun ini mengajar di SD Kasih sejak tahun 2014 sampai sekarang. Pertama kalinya beliau mengajar di kelas III, kemudian tahun 2015 ditugaskan oleh pihak sekolah untuk

mengajar kelas IV sampai sekarang ini. Sebagai seorang guru, banyak pengalaman yang diperolehnya selama mengajar terutama dalam menghadapi karakteristik anak-anak SD yang beragam. Salah satunya adalah anak hiperaktif yang bernama Poli.

Bu Berti memiliki cara pandang yang berbeda mengenai perilaku Poli. Ketika guru mengamati Poli setiap harinya di kelas, perilaku yang dimiliki Poli berbeda dengan teman sekelasnya. Bu Berti menganggap bahwa anak tersebut mengalami hiperaktif. Peneliti menindaklanjuti pernyataan dari guru tersebut yang menganggap Poli sebagai anak hiperaktif, selanjutnya guru menjawab, *“Karena ada indikasi-indikasi hiperaktif yang tampak dari anak tersebut.”*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV SD Kasih, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru ini memiliki pandangan bahwa Poli termasuk anak yang mengalami hiperaktif, dilihat dari indikasi-indikasi yang nampak dari anak tersebut.

Problematika anak yang mengalami Hiperaktif

Perilaku anak yang mengalami hiperaktif saat di sekolah berbeda dengan anak-anak lainnya. Ketika proses pembelajaran berlangsung, Poli sulit berkonsentrasi. Anak tersebut lebih sering melaksanakan kegiatannya sendiri tanpa memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, anak ini juga sulit untuk duduk tenang. Poli bisa duduk tenang saat ditegur oleh guru, namun setelah satu dua menit selanjutnya tidak bisa tenang kembali. Ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran Poli jarang memperhatikan. Anak tersebut lebih asik melakukan kegiatan lainnya diluar materi yang sedang diajarkan. Sewaktu peneliti bertanya

kepada Bu Berti mengenai kegiatan lain yang dilakukan Poli, beliau berkata, *“Mainan bolpen, mainan kertas, bisa juga mengajak bicara dengan yang lain padahal yang lain masih berusaha fokus pada materi yang saya berikan begitu, Pak.”* Anak tersebut lebih menyukai kegiatan yang dilakukannya sendiri daripada memperhatikan pelajaran.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, Poli sering berlarian ke sana ke sini, jalan-jalan di kelas, sering keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, sebagaimana yang dikatakan oleh Bu Berti berikut ini, *“Ya, alasnya macem-macam mau ke kamar mandi, terus dia cari sampah terus keluar buang sampah, tidak berapa lama lagi buk ada sampah buang ya, keluar lagi seperti itu.”* Terkadang Poli mengajak temannya yang sedang fokus memperhatikan pelajaran berbicara dan bermain, sehingga suasana menjadi gaduh. Poli suka berimajinasi dengan berbicara sendiri sambil melakukan kegiatannya sendiri. Kadang Poli suka berimajinasi dengan membuat pesawat terbang menggunakan kertas, kemudian dimainkannya sambil berbicara dengan pesawat tersebut. Poli sering menggambar kartun Naruto. Sewaktu diberi buku atau kertas, pensil, penghapus, dia akan tenang kemudian menggambar.

Ketika diajak berbicara oleh Bu Berti, Poli sering tidak menatap. Poli juga sering tergesa-gesa ketika menjawab pernyataan yang diberikan oleh guru, namun jawaban Poli tidak menjawab pertanyaan karena hanya asal bunyi. Hal ini dimungkinkan karena Poli sulit berkonsentrasi dengan penuh terhadap pertanyaan yang diberikan guru. Baju yang dikenakan Poli sering keluar dari celana, mengenai kondisi baju yang dikenakan Poli beliau mengungkapkan *“Setelah*

diperbaiki ya rapi tapi nanti setelah beberapa saat sudah keluar lagi. Karna dia terlalu banyak bergerak kan Pak.” Kondisi baju Poli yang sering keluar dan membuat tidak rapi ini dikarenakan Poli sering beraktivitas secara berlebihan.

Guru memiliki cara pandang yang berbeda terhadap perilaku Poli dalam kesehariannya di Sekolah. Ketika guru melihat perilaku Poli berbeda dengan teman sekelasnya, guru menganggap anak tersebut mengalami hiperaktif tipe inatensi. *“Kalau menurut saya lebih ke yang perhatian yang inten... inatensi. Ya”,* jawab guru kelas IV ketika peneliti bertanya tentang tipe hiperaktif yang dialami Poli. Perilaku Poli tersebut secara tidak langsung mengganggu kegiatannya dalam belajar di kelas. Berdasarkan cerita guru tersebut peneliti bertanya, *“cara penanganan apa yang dilakukan untuk mengatasi perilaku Poli?”*, lalu guru menjawab, *“Ya selama ini. Penanganan yang saya lakukan. Pertama, tetap menegur dan menasehati. Coba melakukan komunikasi yang baik dengan anak tersebut dan dengan orang tuanya juga. Sejauh itu baru seperti itu, Pak.”* Ketika peneliti bertanya, *“Kemudian, dengan penanganan yang anda lakukan apakah membuahkan hasil?”*, lalu guru menjawab *“Menurut saya masih sama saja. Jadi mungkin tetap memerlukan bantuan psikolog untuk menangani anak tersebut.”* Hasil wawancara dengan guru kelas IV menjelaskan bahwa beliau merasa kurang mampu dan bukan seorang ahli yang menangani anak berkebutuhan khusus seperti Poli, sehingga diperlukan bantuan dari psikolog atau orang yang tepat dan mampu untuk mengatasi anak seperti Poli tersebut.

Ketika peneliti bertanya kepada Bu Berti mengenai hasil belajar Poli saat di sekolah beliau menjawab, *“Dia sering mendapat nilai di bawah KKM*

beberapa mata pelajaran mungkin bisa dikatakan semua, tapi yang sering dibawah itu matematika Pak.” Peneliti kemudian menindaklanjuti pernyataan Bu Berti dengan menanyakan mata pelajaran lain yang nilainya dibawah KKM selain matematika, Bu Berti menjawab, *“Ada. Tapi maksudnya yang paling sering kan kadang juga eee nilainya walaupun dibawah KKM tapi masih 6, 6 sekian gitu kan. Kalau matematika itu bisa sampai 4,5,3 seperti itu.”*

Bu Berti mengatakan bahwa Poli termasuk anak yang sulit mengontrol emosi, hal ini nampak ketika Poli berada dalam situasi yang tidak diinginkan. Pada saat diwawancarai, Bu Berti menceritakan bahwa *“Dia sering mengamuk kalau ada situasi yang tidak berkenan dihatinya. Eee benda-benda disekitarnya sering dia lempar-lempar, terus dia ngamuk sama temen-temannya. Temen-temennya pun bingung kenapa dia ngamuk padahal tidak ada apa-apa. Mungkin adapun cuma masalah kecil hanya saat permainan seperti itu. Tapi dia marah, nangis. Nangis yang begitu kencangnya terus barang-barangnya juga dilempar-lempar.”* Akibat perilakunya tersebut, Poli sering kehilangan barang-barang miliknya, seperti yang dikatakan Bu Berti berikut ini, *“Dia mau menulis tapi kok penanya hilang semua.”* Bu Berti mengungkapkan bahwa, anak hiperaktif itu sulit berkonsentrasi.

Bu Berti menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran anak akan pentingnya belajar bagi dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian belajar Poli belum nampak, guru selalu mendorongnya agar mau belajar. Pernyataan tersebut peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Bu Berti yang mengatakan bahwa, *“Belum belum nampak, Pak. Jadi, Kita dorong dari*

luar. Saya sebagai pihak luar. Masih sangat sulit jadi dia..menurut saya belum punya kemandirian belajar itu. Ya...disuruh saja belum tentu dia bisa melaksanakannya, Apalagi kalau tidak diarahkan.”

Ketika disuruh mengerjakan tugas individu tanpa bantuan orang lain nilai Poli jelek, begitu pula sebaliknya, sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Berti berikut ini, *“Eee ya kaya gini kalau saya tempatkan dalam situasi dia tidak bisa tergantung eee dengan orang lain pasti nilainya sangat kecil gitu. Tapi kalau saya tempatkan di situasi berkelompok atau boleh bertanya dengan teman bertanya dengan saya itu ya cukup membantu, membantu nilainya. Jadi saya nilai iya dia masih bergantung dengan teman-temannya.”* Dari hal tersebut Poli masih tergantung pada bantuan orang lain terutama dalam belajar. Sikap percaya diri yang ditunjukkan Poli cukup baik. Hal ini dapat dilihat ketika guru kelas meminta Poli maju ke depan untuk bernyanyi di hadapan teman-temannya sewaktu pelajaran SBK. Poli mau maju, sehingga guru tidak terlalu kesulitan untuk memintanya maju ke depan.

Poli berangkat ke sekolah sebelum jam pelajaran di mulai, sehingga anak tersebut tidak pernah terlambat masuk kelas. Hanya saja Poli kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tidak tepat waktu. Pernyataan tersebut peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Bu Berti yang mengatakan bahwa, *“Kalau disiplin kalau saya lihat dari jam kedatangan ya Pak, kalau dia tidak pernah terlambat. Terus kalau kedisiplinan mengerjakan tugas itu juga agak kurang karena sering pekerjaannya tidak selesai dalam waktu yang*

saya berikan. Tapi untuk itu tadi kalau kedatangan dia anaknya kedisiplinannya baik karna tidak pernah terlambat.”

Poli kurang bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas. Pada saat wawancara Bu Berti menjelaskan bahwa, *“Kalau tanggungjawab saya lihat dari eee penyelesaian tugas yang saya berikan ya Pak saya kan bisa lihatnya dari kelas kan seperti itu. Itu kurang karna sering kali tugasnya tidak selesai dalam waktu yang saya berikan jadi mungkin masih agak kurang tanggungjawabnya.”*

Ketika mengarjakan tugas secara berkelompok anak tersebut malah mengajak teman-temannya untuk berkegiatan lain, bercanda atau bermain lainnya. Poli belum memiliki inisiatif dalam belajar. Disuruh saja Poli belum tentu bisa melaksanakan, apalagi kalau tidak diarahkan, sebagaimana yang disampaikan Bu Berti berikut ini, *“Ya...disuruh saja belum tentu dia bisa melaksanakannya, Apalagi kalau tidak diarahkan.”* Selain itu, Poli juga belum bisa mengatur dirinya dalam situasi belajar. Ketika guru sedang menyampaikan materi, Poli lebih asik menggambar sesuai kemauannya sendiri. Sehingga Poli kurang baik dalam mengontrol dirinya. Guru kelas IV mengungkapkan bahwa anak hiperaktif harus dibimbing dengan baik karena belum bisa melakukan kemandirian belajar sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV tersebut disimpulkan bahwa selama belajar di kelas Poli selalu menunjukkan perilaku sulit berkonsentrasi, sulit untuk duduk tenang, jarang memperhatikan guru, tidak menatap guru ketika diajak bicara, belum bisa mengontrol emosi, dan sering melakukan kegiatan lain ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti bermain bolpen, kertas, sering berlarian, jalan-jalan di kelas, mengajak temannya berbicara dan bermain

sehingga suasana menjadi gaduh. Guru menganggap Poli termasuk anak hiperaktif dengan tipe inatensi. Hal ini dapat dilihat dari *check list* observasi yang peneliti berikan ke Guru dan memenuhi minimal enam standar yang telah ditetapkan oleh DSM IV ® TR. Guru merasa tidak cukup mampu untuk menangani perilaku Poli, sehingga membutuhkan bantuan dari psikolog atau orang yang tepat.

Poli sering mendapatkan nilai dibawah KKM hampir di seluruh mata pelajaran, terutama matematika. Kemandirian belajar Poli belum nampak, sehingga harus perlu diarahkan dan didampingi. Sikap ketidakketergantungan dengan orang lain, bertanggung jawab, inisiatif, dan kontrol diri Poli dinilai kurang, sedangkan sikap percaya diri dan kedisiplinan dalam belajar dinilai cukup.

4.1.2.3 Partisipan III (Guru Penjaskes)

Latar Belakang Partisipan III

Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan III sebanyak dua kali. Wawancara pertama dengan guru Penjaskes dilakukan pada tanggal 16 November 2015 berlangsung pukul 08.44 WIB sampai 08.55 WIB di ruang UKS sekolah. Wawancara kedua peneliti lakukan pada tanggal 24 November 2015 berlangsung dari pukul 11.48 sampai 12.15 WIB di ruang perpustakaan sekolah. Guru Penjaskes SD Kasih bernama Bu Endi. Guru berusia 50 tahun ini mengajar mata pelajaran Penjaskes di SD Kasih sejak tahun 2008 sampai sekarang.

Selama beliau mengajar banyak pengalaman yang telah diperolehnya dari tahun ke tahun. Ibu Endi pernah menjumpai beberapa anak yang memiliki

kebutuhan khusus di kelas I sampai kelas VI. Beliau sudah cukup lama mengenal anak didiknya yang bernama Poli, sekitar 3,5 tahun lebih karena Poli telah diampu oleh Bu Endi sejak kelas I, sehingga beliau juga sangat memahami kondisi sesungguhnya dialami oleh Poli.

Problematika anak yang mengalami Hiperaktif

Bu Endi menjadi guru Penjaskes Poli sejak masih duduk di kelas I. Beliau sangat memahami karakteristik Poli selama belajar di sekolah. Poli memiliki sikap yang sulit untuk duduk tenang dan suka berjalan-jalan, banyak gerak dengan mengganggu teman-temannya, susah untuk diatur dan agak sulit berkonsentrasi. Poli sering bertindak semaunya sendiri, sebagaimana yang disampaikan Bu Endi berikut ini, *“Untuk anak yang namanya Poli tersebut memang agak sulit untuk memusatkan pikiran dalam apa eee pembelajaran. Dia memang misalnya membuat apa semaunya sendiri, kurang konsentrasi misalnya kalau diajak untuk bersama-sama dengan temannya.”* Bu Endi menganggap anak seperti Poli susah untuk diatur dan diarahkan. Setiap kali guru memberikan pengarahan, anak ini banyak bergerak dan selalu tidak memperhatikan arahan tersebut. Poli justru asik bermain sendiri, sehingga guru harus mengulang materi agar anak tersebut paham.

Bu Endi juga mengemukakan ketika disuruh melakukan pemanasan, Poli tidak mau melakukannya. Anak tersebut justru bertindak semaunya sendiri dengan membuat permainan sendiri. Pada saat bermain sepak bola Poli malah berlarian dan mengganggu temannya. Guru Penjaskes mengatakan Poli termasuk anak yang kelebihan energi. Anak tersebut memiliki motorik yang terlalu besar, sehingga

untuk duduk diam sulit. Poli tidak pernah merasa kelelahan saat beraktivitas. Padahal untuk anak seusianya ketika banyak beraktivitas akan merasa kelelahan.

Emosi Poli belum bisa dikontrol dengan baik dan masih tidak stabil. Bu Endi mengungkapkan kalau Poli tidak bisa mengontrol emosinya. Saat pelajaran olahraga seperti bermain, ketika kalah dia tidak sportif, dia tidak bisa mengontrol emosi, marah-marah. Ketika kalah dia tidak terima, tapi kalau menang dia sombong diri. Emosinya belum bisa dikontrol dan masih tidak stabil. Mengenai anak hiperaktif seperti Poli, Bu Endi mengatakan bahwa anak hiperaktif itu konsentrasinya tidak bisa fokus.

Guru Penjaskes mengatakan bahwa kemandirian belajar maksudnya keinginan yang keluar dari dalam diri anak tersebut. Peneliti selanjutnya menanyakan mengenai kemandirian belajar Poli selama proses pembelajaran disekolah, lalu beliau menjawab *“Menurut saya untuk Poli tersebut itu kemandirian belajar itu agak malas. Jadi dia senang kalau itu tadi bergerak, banyak gerak. Jadi disuruh untuk eee akademik itu biasanya anak tersebut males.”* Sewaktu diberi tugas kelompok, Poli tidak ikut mengerjakan sehingga hanya menumpang nama saja. Bu Endi mengatakan *“Sampai-sampai ada temannya yang bilang. Nek ora nyambut gawe ora sah yang ikut ini, nanti yang ditulis adalah yang ikut kerja.”* Ketika kerja kelompok, Poli hanya sekedar menumpang nama. Anak tersebut tidak ikut dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal tersebut membuktikan bahwa Poli masih bergantung dengan orang lain, terutama dalam hal belajar.

Poli sangat percaya diri ketika menari “reog” di depan orang lain ia terlihat “enjoy”. Sewaktu peneliti bertanya mengenai kedisiplinan Poli dalam belajar, Bu Endi mengungkapkan bahwa, *“sudah bel jam pelajaran sudah mulai dia sendiri masih di kelas padahal teman-temannya sudah siap dengan pakaian olahraga berbaris di lapangan. Tapi dia sendiri masih di kelas masih pake baju seragam tidak segera ganti baju. Seperti itu.”* Hal mengenai kedisiplinan Poli dalam belajar tersebut juga nampak sewaktu dalam hal baris-berbaris dimana teman-temannya sudah berbaris rapi, namun Poli baru berbaris setelah dipanggil oleh guru.

Rasa tanggung jawab Poli dalam belajar dinilai kurang. Ketika tugas dikerjakan secara berkelompok, dia hanya ikutan saja dan tidak mau diajak bekerja sama, ketika disuruh membawa sesuatu tidak pernah dibawanya. Hanya menjawab “ya” tetapi tidak dikerjakannya. Dalam kegiatan praktik Penjaskes Poli mengikuti, namun hanya asal-asalan dan tidak sesuai dengan yang diinginkan guru. Baik individu maupun kelompok rasa tanggungjawab anak tersebut kurang.

Dari segi inisiatif dalam belajar Poli dinilai mempunyai inisiatif, namun tidak sesuai dengan keadaan. Bu Endi mengungkapkan kalau sewaktu olah raga Poli “njatil” atau menari “reog”. Mengenai inisiatif dalam belajar Bu Endi melihat bahwa Poli masih kurang, hal tersebut dapat dilihat ketika Bu Endi memberikan pengarahan kepada seluruh anak terkait dengan materi, Poli lebih sering berperilaku sesuai dengan kemauanya sendiri.

Kontrol diri Poli sewaktu belajar menunjukkan bahwa dia belum bisa mengontrol diri dalam belajar, hal ini diungkapkan oleh Bu Endi bahwa “Ya bisa

juga wong itu ada buah yang jatuh dari pohon itu buat untuk bola. Untuk ditendang-tendang itu. Padahal apa materinya kan bukan sepakbola. Tapi dia malah seperti itu.” Selain itu ketika guru menjelaskan mengenai materi Poli sering tidak memperhatikan dan dia hanya bermain sesuai dengan kemauannya sendiri, misalnya dengan cara membuat mainan sendiri. Ketika disuruh oleh guru untuk bermain sepak bola, Poli tidak mengikuti materi tersebut tetapi hanya berlarian dan mengganggu teman-temannya.

Sewaktu peneliti bertanya mengenai nilai Poli dalam mata pelajaran Penjaskes, Bu Endi mengungkapkan bahwa nilai Penjaskes Poli standar dengan KKM yakni 75. Poli harus mendapatkan pendampingan khusus, sebagaimana diungkapkan oleh Bu Endi *“anak itu ya harus ada apa perlu pendampingan khusus.”* Peneliti kemudian menindaklanjuti pernyataan Bu Endi mengenai pendampingan khusus, lalu Bu Endi mengungkapkan *“Ya seperti tadi sudah saya katakan, bahwa untuk penanganan khusus memang harus menghadirkan seorang guru untuk mengarahkan anak tersebut untuk mengarahkan anak tersebut supaya lebih baik.”* Jawaban Bu Endi tersebut dapat dikatakan bahwa dirinya kurang mampu menangani anak semacam Poli, sehingga perlu guru yang tepat untuk mengarahkan Poli ke arah yang lebih baik. Mengenai kemandirian belajar anak hiperaktif, guru Penjaskes mengungkapkan bahwa kemandirian belajar anak hiperaktif memerlukan penanganan khusus dan pendampingan khusus dalam belajar. Hal tersebut juga tidak lepas dari keluarga, kalau didiamkan saja anak tersebut berkembangnya bukan ke hal yang positif, melainkan ke hal negatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Endi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Bu Endi mengetahui betul kondisi apa yang sesungguhnya dialami oleh Poli karena Bu Endi sudah lama menganal Poli. Anak tersebut susah untuk diajak berkonsentrasi, memiliki sikap semaunya sendiri, sulit untuk diajak berkomunikasi, sulit untuk diatur dan diarahkan, anak tersebut banyak gerak, tidak memperhatikan arahan dari guru tetapi justru mempehatikan ke hal yang lain misalnya dengan asik bermain sendiri, dan suka berjalan-jalan. Interaksi poli dengan teman-temannya dinilai baik. Poli memiliki nilai Penjaskes yang standar dengan KKM yakni 75.

Poli termasuk anak yang malas, dan kemandirian belajarnya kurang. Poli masih bergantung dengan orang lain ketika tugas kelompok Poli hanya menumpang nama saja, dan tidak ikut mengerjakan. Dari segi sikap percaya diri dalam belajar dia terlihat cukup baik sewaktu menari "*reog*" di depan umum. Kedisiplinan Poli dalam belajar masih kurang, Hal ini nampak sewaktu baris-berbaris, teman-temannya sudah berbaris rapi untuk memulai pelajaran, Poli tidak ikut berbaris, namun baru berbaris setelah dipanggil oleh guru. Tanggung jawab Poli dalam belajar dinilai kurang. Hal tersebut terlihat ketika kerja kelompok, Poli hanya ikutan saja dan tidak mau diajak kerjasama. Poli belum mampu mengontrol dirinya karena pada saat proses pembelajaran berlangsung anak tersebut bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Kemandirian belajar anak hiperaktif memerlukan penanganan khusus dan pendampingan khusus dalam belajar agar tidak berkembang ke hal yang negatif.

4.1.2.4 Partisipan IV (Guru yang pernah mengajar Poli di kelas II)

Latar Belakang Partisipan IV

Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan IV sebanyak dua kali. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 16 November 2015 berlangsung pada pukul 09.56 WIB sampai 10.07 WIB di ruang UKS sekolah. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 26 November 2015. Wawancara kedua ini dilakukan pada pukul 09.09 WIB sampai 09.21 WIB di dapur sekolah.

Bu Herma merupakan guru Poli sewaktu duduk di kelas II SD, sehingga beliau cukup mengetahui perilaku Poli. Guru yang masih berusia 37 tahun mulai mengajar di SD Kasih sejak tahun 2013 sampai sekarang ini. Bu Herma pertama kali mengajar di kelas II dan sekarang ditugaskan untuk mengampu di kelas III SD Kasih. Selama beliau mengajar banyak pengalaman yang telah diperolehnya dari tahun ke tahun.

Problematika anak yang mengalami Hiperaktif

Pandangan Bu Herma terhadap perilaku Poli tidak jauh berbeda dengan guru lainnya yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Bu Herma mengatakan bahwa Poli memiliki perilaku yang berbeda dengan teman-temannya. Hal ini dikatakan sewaktu peneliti bertanya tentang perilaku Poli kepada Bu Herma “*Ya memang dia cenderungnya berbeda dengan teman yang lain. Jadi, eee senengannya tu semaunya. Dia tu anak yang tipe anak yang sangat sulit untuk diatur. Jadi semaunya dia sendiri. Jadi apa yang misalnya ketika mengajar kemudian itu kira-kira dia ngak suka nanti dia akan anu apa ya bersikap seenaknya sendiri semaunya sendiri. Entah itu mengganggu temannya entah itu*

hanya jalan-jalan atau hanya mainan. Jadi itu yang dilakukan si Poli ketika saya mengajar di kelas II”, jawab guru tersebut.

Poli sering menjawab pernyataan yang diberikan guru dengan asal-asalan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Herma bahwa, “*Misalnya ada pertanyaan yang seharusnya dia itu menjawab dengan benar tetapi eee dia itu gimana ya jawabnya itu agak mlenceng dari pertanyaan itu.*” Poli lebih menyukai bermain atau hal yang lain yang menurut dia mengasikkan daripada memperhatikan penjelasan dari guru. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukannya sampai proses pembelajaran selesai. Poli memiliki perilaku sering berjalan-jalan di kelas, sering keluar masuk kelas dengan alasan yang bermacam-macam, dan ketika teman-temannya mengerjakan tugas, dia bermain. Poli sering bermain penggaris maupun pensil. Penggaris atau pensil sering diputar-putar dan diketok-ketokan pada meja. Buku Poli juga sering dilipat lipot untuk bermain, bahkan kadang-kadang sewaktu temanya-temannya mengerjakan tugas, dia malah mengganggu teman-temannya. Guru kelas III ini menceritakan bahwa ketika guru mengingatkan dengan memberikan nasehat karena Poli sering berjalan-jalan di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, Poli langsung duduk, tetapi terus kembali lagi. Poli kadang-kadang tidak mau dinasehati orang lain dan susah untuk diatur.

Interaksi Poli dengan teman-temannya terlihat pada saat bermain. Teman-teman Poli merasa tidak cocok dengan Poli karena anak tersebut sering mengganggu teman-temannya. Bu Herma mengungkapkan kalau Poli tidak mau menyapa guru, apabila dia tidak disapa terlebih dahulu. Sewaktu peneliti bertanya mengenai tingkah laku Poli selama pembelajaran di kelas, Bu Herma

mengungkapkan bahwa, *“Tetapi memang kalau dari segi tingkah lakunya memang dia sangat lincah. Kadang malah tidak mengenal capek.”* Tingkah laku Poli yang lincah dan tidak mengenal lelah tersebut membuat pakaian Poli menjadi kurang rapi, *“Pagi-pagi baru saja datang sudah tidak rapi”*, ungkap Bu Herma.

Poli sulit mengendalikan emosinya. Ketika marah, dia bisa sampai menangis meraung-raung benda-benda yang ada di sekitarnya di lempat kemana-mana. Ketika merasa dicurangi temannya dalam bermain, dia menangis. Waktu kelas II tingkat emosi anak tersebut memang tidak terkontrol. Ketika tersinggung sedikit, tersenggol teman secara tidak sengaja, dia mengamuk. Emosi anak tersebut disalurkan dengan memukuli teman-temannya. Jika perilaku Poli sudah seperti itu sulit untuk meredam emosinya.

Bu Herma menganggap Poli memiliki gangguan hiperaktif namun dalam taraf tertentu, pernyataan ini disampaikan Bu Herma ketika peneliti menanyakan apakah Poli termasuk anak yang mengalami hiperaktif atau tidak, *“Emmm kalau dia mungkin menurut saya iya. Tapi mungkin pada tingkatan eee tingkatan tertentu mungkin ya. Dia memang ciri-cirinya ada seperti itu tetapi eee eee apa ya ya tergantung dia si. Kadang-kadang kalau eee dia sedang mut yo mungkin bisa diajak bicara tetapi kalau dia sedang sedang semauanya sendiri yo sulit nanti.”*

Bu Herma merasa dirinya tidak cukup mampu mengatasi perilaku Poli, sehingga untuk menangani Poli dibutuhkan orang yang tepat. *“Kalau menurut saya anak-anak seperti itu tu memang butuh penanganan yang khusus. Jadi kalau kami itu kan guru kelas. Guru kelas itu biasanya kalau hanya eee menangani satu*

anak nanti anak yang lainnya kan kurang diperhatikan. Jadi memang kalau menurut saya anak-anak yang seperti itu tu perlu penanganan yang khusus. Entah eee bukan bukan apa ya entah di bagaimana caranya supaya nanti bisa ditangani dengan tepat. Jadi anak seperti itu cara penangannya butuh penanganan yang tepat, oleh orang yang tepat juga”, jawab Bu Herma sewaktu peneliti menanyakan tentang persepsi guru terhadap anak hiperaktif seperti Poli.

Nilai Poli pada mata pelajaran tertentu kadang-kadang tidak begitu baik, dan memuaskan, untuk itu guru harus menambah tugas-tugas Poli guna menaikkan Nilainya. Nilai Poli tidak maksimal pada mata pelajaran yang membutuhkan ketelitian, misalnya menulis Bahasa Indonesia dan berhitung Matematika. Matematika dan Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok.

Bu Herma menganggap Poli belum bisa dikatakan mandiri dalam belajar karena harus selalu diingatkan oleh orang lain, kalau dipaksa dia tidak bisa, bahkan tidak selesai. Guru harus sering mengarahkan anak tersebut, sampai mengingatkannya harus beberapa kali. Ketika belajar disekolah dia harus diingatkan beberapa kali, padahal temannya yang lain hanya satu dua kali. Ketika mengerjakan tugas anak tersebut selalu tergantung pada temannya. Dia tidak fokus terhadap tugas yang diberikan, tetapi malah mengganggu temannya, seperti melihat jawaban temannya atau bertanya jawaban. Mengenai anak hiperaktif Bu Herma memiliki pandangan bahwa anak itu sangat sulit ketika diajak konsentrasi, misalnya ketika mengerjakan tugas anak yang hiperaktif tidak selesai karena dia tidak berkonsentrasi.

Sewaktu peneliti bertanya mengenai kemandirian belajar, Bu Herma mengungkapkan bahwa, kemandirian belajar berarti kesadaran yang muncul dari dalam diri anak tanpa disuruh, bahkan dipaksa. Mengenai kemandirian belajar Poli Bu Herma mengatakan bahwa, kemandirian Poli dalam belajar belum tampak. Kadang-kadang kalau dipaksa dia tidak bisa, bahkan tidak menyelesaikan tugasnya. Guru harus sering mengarahkan anak tersebut. Guru menceritakan bahwa saat mengerjakan tugas Poli biasanya bergantung pada teman. Ketika tidak bisa mengerjakan tugas Poli sering kali bertanya kepada teman, bahkan melihat jawab dari temannya.

Anak tersebut tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas dengan menulis di papan tulis. Kadang-kadang Poli tidak mengumpulkan tugas, dan sewaktu diminta untuk mengumpulkan, Poli meminta untuk besok mengumpulkannya. Kedisiplinannya dalam mengerjakan tugas juga terlihat kurang karena tidak tepat waktu. Ketika tugas dikumpulkan hari ini, dia malah mengumpulkannya besok karena lupa. Anak tersebut kurang memiliki rasa tanggung jawab. Ketika disuruh mengerjakan tugas dalam waktu 30 menit, dia bisa mengerjakannya lebih dari 30 menit. Untuk PR yang seharusnya dikumpulkan hari ini, anak tersebut mengumpulkan besok.

Tanggung jawab Poli dalam belajar dinilai kurang oleh guru, Poli kalau diberi tugas sedangkan waktu tertentu dan temannya sudah selesai mengerjakan di bisa lebih mengerjakannya, dan untuk PR dikumpulkan hari ini dia bisa mengumpulkannya besok atau bahkan lusa, itu pun harus beberapa kali ditanyakan. Poli memiliki inisiatif dalam belajar terutama dalam menggambar,

sewaktu menggambar dia mungkin lebih cepat kalau disuruh mewarnai dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Ketika menggambar Poli mempunyai ide-ide baru untuk memperindah apa yang digambarnya. Ketika teman-temannya mengerjakan, Poli bermain, baik dengan penggaris maupun pensil, bahkan kadang-kadang mengganggu teman-temannya yang sedang mengerjakan. Sewaktu belajar kelompok, teman-temannya sedang berdiskusi, Poli lebih senang bermain sendiri. Hal ini mengungkapkan bahwa Poli belum bisa mengontrol dirinya dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan IV dapat disimpulkan, bahwa Poli merupakan anak yang bertingkah semaunya sendiri, sulit untuk diatur, sering mengganggu temannya, jalan-jalan dan bermain didalam kelas sewaktu pelajaran. Guru menganggap Poli mengalami hiperaktif, namun masih dalam taraf tertentu. Poli mudah diajak berbicara apabila keadaannya sesuai keinginannya, begitu pun sebaliknya. Poli termasuk anak yang sulit mengendalikan emosinya ketika marah. Poli memerlukan penanganan khusus seperti guru pembimbing. Poli belum bisa dikatakan mandiri dalam belajar karena harus selalu diingatkan dan selalu bergantung pada temannya. Poli termasuk anak yang kurang percaya diri saat mengerjakan tugas di papan tulis. Sikap disiplin belajar yang dimiliki Poli kurang. Poli sering tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Poli mempunyai ide-ide saat menggambar. Poli tidak bisa mengontrol diri saat belajar.

4.1.2.5 Partisipan V (orangtua yang memiliki anak hiperaktif)

Latar Belakang Partisipan V

Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan V. Partisipan V bernama Pak Ari, yang merupakan orang tua kandung Poli. Peneliti melakukan wawancara kepada Pak Ari sebanyak dua kali. Wawancara pertama dilakukan di kantin sekolah Poli saat Pak Ari sedang menjemput Poli pada tanggal 1 Desember 2015. Wawancara ini hanya berlangsung singkat dan tidak begitu mendalam karena Pak Ari terlihat tergesa-gesa untuk segera pulang. Karena hal tersebut kemudian peneliti meminta informasi kepada Pak Ari untuk mengadakan wawancara lagi. Wawancara yang kedua dilakukan pada tanggal 9 Januari 2016 di ruang tamu rumah Pak Ari.

Laku-laki berusia 39 tahun ini bekerja sebagai seorang petani. Pak Ari dan keluarganya tempat tinggal di sebuah desa di daerah Bantul selatan. Beliau mempunyai seorang istri yang berusia 35 tahun dan tiga orang anak. Anak yang pertama adalah laki-laki dan sekarang ini telah menginjak kelas dua SMP. Anak yang ke dua adalah Poli, seorang anak laki-laki yang saat ini duduk di kelas IV dan mengalami hiperaktif. Anak yang ke tiga adalah perempuan, dan saat ini duduk di bangku taman kanak-kanak. Kondisi perekonomian keluarga Pak Ari termasuk menengah kebawah, hal ini peneliti ketahui ketika melakukan wawancara dengan mengunjungi ke rumah beliau.

Problematika Anak yang Mengalami Hiperaktif

Berdasarkan hasil wawancara dengan ayah kandung Poli, yang mengatakan bahwa Poli memiliki perilaku yang berlebihan daripada anak

seumurannya. Pak Ari bercerita tentang kondisi Poli dari sejak usia TK sampai kelas IV SD. Sewaktu duduk di TK, Poli mau mengerjakan tugas sendiri tanpa didampingi. Tetapi mulai dari kelas II, Poli sudah sulit belajar dan harus sering didampingi orang lain.

Ketika peneliti menanyakan kepada Pak Ari mengenai kemandirian Poli ketika belajar di rumah, beliau mengatakan Poli belajarnya masih sulit. Poli harus selalu disuruh dan diingatkan setiap kali untuk belajar, serta harus selalu didampingi. Jika orang tuanya meninggalkan sebenar ketika belajar, Poli lebih asik bermain sendiri dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, seperti pensil dan menggambar.

Poli tidak memiliki masalah ketika berinteraksi dengan keluarganya, tetapi terkadang Poli sering bertengkar dengan kakaknya. Poli terlihat lebih berani dan supel ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Saat ada masalah dengan kakaknya, Poli sempat marah tetapi tidak sampai dibawa sampai larut dan berkepanjangan. Sewaktu marah Poli jarang main tangan tetapi lebih sering merusak benda-benda disekitarnya, seperti ditendang maupun dilempar.

Nilai pelajaran Poli dalam bidang akademik, seperti Matematika, IPS, dan PKn masih dibawah KKM, sedangkan nilai olahraga, IPA, dan SBK bagus. Poli sering mengisi kegiatan di rumah dengan bersepeda tanpa pernah merasa kelelahan. Poli memiliki kegemaran menggambar kartun.

Ketika pada saat di leskan, Pak Ari mengatakan kalau guru les Poli merasa pusing dengan tingkah lakunya, dan Poli malah sering mengganggu temannya,

sewaktu di sekolah Poli juga sering mengajak temannya berbicara saat pembelajaran di kelas.

4.2 Pembahasan

Peneliti melaksanakan penelitian di kelas IV SD Kasih dengan jumlah anak didik 36 orang, terdiri dari 18 anak laki-laki dan 18 anak perempuan. Informasi ini diperoleh peneliti dari guru kelas IV. Pada saat melakukan kegiatan observasi di kelas IV tersebut, peneliti menemukan ada seorang anak yang memiliki perilaku berbeda dari teman-temannya. Anak dengan jenis kelamin laki-laki ini bernama Poli, yang usianya 9 tahun. Poli merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Ari dan Ibu Ira. Poli memiliki dua orang saudara. Kondisi perekonomian keluarga Poli dapat dikatakan menengah ke bawah. Ayahnya bekerja sebagai petani dan ibunya bekerja sebagai buruh pabrik. Kondisi rumahnya cukup sederhana. Peneliti memperoleh informasi ini setelah mengunjungi rumah Poli saat mewawancarai ayah kandungnya. Saat ini, Poli menempuh pendidikan dasar di salah satu sekolah reguler, yaitu SD Kasih.

Awalnya peneliti melakukan pendekatan secara personal kepada partisipan penelitian ini agar terjalin keakraban antara peneliti dan partisipan penelitian. Observasi terhadap partisipan awal dilakukan ketika peneliti melaksanakan kegiatan PPL. Selama kegiatan PPL berlangsung peneliti mengamati segala aktivitas partisipan awal ketika pembelajaran di kelas berlangsung maupun di luar kelas. Penelitian ini dilakukan di SD Kasih untuk mengetahui lebih mendalam persepsi guru terhadap anak hiperaktif kelas IV di sekolah tersebut.

Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan kebiasaan Poli yang berbeda dengan teman-teman sekolahnya. Hasil pengamatan tersebut diperkuat dengan hasil *assesment* partisipan II, partisipan III, dan partisipan IV yang menggunakan pedoman dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV® - TR*. Hasil *assesment* tersebut menyatakan bahwa Poli termasuk anak hiperaktif. Pernyataan peneliti juga diperkuat oleh guru kelas III, yang mengatakan Poli memang cenderung berbeda dengan temannya yang lain. Secara fisik, memang anak ini terlihat normal sama seperti teman-teman lainnya karena tidak ada cacat atau kekurangan dalam fisik tubuhnya. Namun, Poli sulit berkonsentrasi pada materi yang sedang diajarkan oleh guru. Hal ini dibenarkan oleh tiga guru yang pernah dan sedang mengajarnya. Tiga guru tersebut sama-sama mengatakan bahwa Poli termasuk anak yang sulit berkonsentrasi. Ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran, Poli sulit memperhatikan penjelasan dari guru tersebut. Anak tersebut lebih asik melakukan kegiatan lainnya di luar materi yang sedang diajarkan. Bu Berti, guru kelas IV mengatakan bahwa Poli termasuk anak yang susah konsentrasi. Anak tersebut lebih sering melaksanakan kegiatannya sendiri tanpa memperhatikan penjelasan guru. Ditambahkan oleh guru kelas III, saat diberi pertanyaan Poli tidak menjawabnya dengan benar, jawabannya lebih sering melenceng dari pertanyaan. Guru Penjaskes juga membenarkan bahwa Poli sulit memperhatikan ketika pelajaran olahraga, sehingga guru harus berulang-ulang menjelaskan ke anak tersebut.

Poli suka bertindak semaunya sendiri dengan melakukan kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Poli tersebut misalnya bermain bolpen dan

membuat mainan dari kertas. Bu Herma, guru kelas III mengatakan bahwa Poli melakukan kegiatan itu sampai proses pembelajaran selesai. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh guru Penjaskes. Bu Endi mengatakan ketika disuruh melakukan pemanasan, Poli tidak mau melakukannya. Anak tersebut justru bertindak semaunya sendiri dengan membuat permainan sendiri.

Menurut Bu Herma, saat proses pembelajaran berlangsung Poli lebih sering mengganggu temannya yang sedang fokus pada pelajaran. Pernyataan ini dibenarkan oleh guru kelas IV. Bu Berti menceritakan bahwa ketika guru sedang menerangkan materi, Poli lebih suka mengganggu temannya dengan mengajak temannya yang lain berbicara. Ditambahkan beliau, ketika temannya sedang berdiskusi kelompok anak tersebut suka usil dengan mengajak temannya berantem. Akibat perilaku Poli tersebut, temannya yang sebelumnya memperhatikan penjelasan guru tidak lagi bisa fokus. Ditambahkan oleh guru Penjaskes, ketika permainan sepak bola berlangsung Poli malah berlarian dan mengganggu temannya.

Dari hasil pengamatan peneliti saat proses pembelajaran berlangsung, Poli termasuk anak tidak bisa diam dan selalu bergerak. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan guru Penjaskes yang mengatakan Poli termasuk anak yang kelebihan energi. Anak tersebut memiliki motorik yang terlalu besar, sehingga untuk duduk diam sulit. Poli tidak pernah merasa kelelahan saat beraktivitas. Padahal untuk anak seusianya ketika banyak beraktivitas akan merasa kelelahan. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas III. Bu Herma menyebutkan Poli termasuk anak yang sangat lincah, terkadang tidak pernah mengenal lelah. Ketika proses

pembelajaran berlangsung, Poli sering berjalan-jalan di dalam kelas dan sering keluar masuk kelas dengan alasan yang bermacam-macam. Guru kelas IV menceritakan bahwa Poli sering meminta izin ke kamar mandi atau mencari sampah terus dibuang di luar. Hal itu dilakukannya hampir setiap waktu.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Poli sering tidak melaksanakan perintah yang diberikan oleh guru. Sewaktu peneliti menyuruh anak-anak di kelas IV SD Kasih mengerjakan soal mata pelajaran IPA, Poli tidak melaksanakan perintah tersebut. Hal ini juga dibenarkan oleh pernyataan dari guru Penjaskes, yang mengatakan bahwa ketika kelompok menyuruhnya membawa tugas, Poli tidak pernah melaksanakannya. Poli hanya mengiyakan saja, tetapi tidak melaksanakannya. Bu Berti menceritakan ketika proses pembelajaran berlangsung, Poli sering ditegur oleh guru karena tidak bisa duduk tenang. Meskipun sudah ditegur, satu dua menit kemudian Poli sudah tidak tenang lagi. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bu Herma. Guru kelas III ini menceritakan bahwa ketika guru mengingatkan dengan memberikan nasehat karena jalan-jalan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, Poli langsung duduk, tetapi terus kembali lagi. Ditambahkan oleh beliau, kadang-kadang Poli tidak mau dinasehati orang lain dan susah diatur.

Poli termasuk anak yang belum mampu mengontrol emosinya. Hal ini dibenarkan guru III. Bu Herma mengatakan sewaktu kelas II dulu, emosi Poli kadang-kadang tidak terkontrol. Misalnya, hanya tersenggol oleh temannya secara tidak sengaja, Poli mengamuk. Menurut Bu Endi, Poli belum bisa mengontrol emosinya. Ketika dalam suatu permainan olahraga Poli kalah, anak tersebut tidak

bisa menerima kekalahannya kemudian marah. Pernyataan kedua guru tersebut dibenarkan oleh guru kelas IV. Bu Berti mengatakan bahwa Poli termasuk anak yang sulit mengontrol emosi, hal ini nampak ketika Poli berada dalam situasi yang tidak diinginkan. Emosinya diluapkan dengan melempar maupun menendang benda-benda yang ada di sekitarnya. Akibat dari perilakunya tersebut, Poli sering kehilangan barang-barang miliknya.

Dari pengamatan peneliti terkait nilai-nilai Poli diperoleh hasil bahwa, nilai mata pelajaran Poli ada yang dibawah KKM. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan dari guru kelas IV, yang mengatakan bahwa Poli sering mendapat nilai di bawah KKM beberapa mata pelajaran mungkin bisa dikatakan semua, tapi yang sering dibawah adalah Matematika. Poli sering mendapat nilai 5,4, bahkan 3 pada mata pelajaran Matematika. Nilai Poli dalam bidang akademik memang belum terlalu kelihatan. Hal ini dibenarkan oleh guru kelas III, yang mengatakan nilai Poli tidak maksimal pada mata pelajaran yang membutuhkan ketelitian, misalnya menulis Bahasa Indonesia dan berhitung Matematika. Matematika dan Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok. Terkait nilai, guru Penjaskes juga mengungkapkan bahwa nilai Penjaskes Poli hanya pas dengan KKM yakni 75.

Melihat perilaku yang ditunjukkan oleh Poli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa perilaku Poli sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zaviera (2014: 15) menjelaskan ciri-ciri hiperaktif adalah: 1) Tidak fokus; 2) Menentang; 3) Destruktif; 4) Tidak kenal lelah; 5) Tanpa tujuan; 6) Tidak sabar dan usil dan; 7) Intelegualitas rendah. Teori yang dikemukakan oleh Zaviera ini merupakan ciri-ciri dari anak hiperaktif. Ciri-ciri perilaku yang ditunjukkan Poli

sama dengan ciri-ciri hiperaktif, yaitu sulit berkonsentrasi (tidak fokus), sering tidak melaksanakan perintah dan nasehat (menentang), saat emosi sering melempar dan menendang benda-benda yang ada di sekitarnya (destruktif), selalu bergerak tanpa merasa kelelahan (tidak kenal lelah), sering bertindak semaunya sendiri (tanpa tujuan), sering mengganggu temannya (usil), dan nilai akademiknya sering dibawah KKM (intelektualitas rendah). Dari ciri-ciri hiperaktif yang melekat pada diri Poli tersebut, mengindikasikan bahwa Poli termasuk anak yang mengalami hiperaktif. Akibatnya Poli sering mendapatkan perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Perilaku anak hiperaktif tersebut menimbulkan persepsi yang beragam dari orang lain. Sunaryo (2013: 96) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses diterimanya rangsangan melalui panca indra yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati baik yang berasal dari dalam maupun luar individu. Persepsi dapat mempengaruhi perilaku seseorang, sebagai contohnya adalah guru dengan anak didiknya. Terdapat dua macam persepsi menurut Sunaryo (2004: 94), yaitu *eksternal perception* dan *self perception*. Jenis persepsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *eksternal perception*. Alasan peneliti memilih jenis persepsi *eksternal perception*, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar diri individu.

Tiga guru di SD Kasih yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki pandangan yang hampir sama terkait perilaku Poli tersebut. Guru kelas IV mengatakan bahwa anak hiperaktif itu sulit berkonsentrasi. Pernyataan ini juga

disampaikan oleh dua guru SD Kasih lainnya. Guru Penjaskes mengatakan bahwa anak hiperaktif itu konsentrasinya tidak bisa fokus. Begitu pula dengan guru kelas II yang memiliki pandangan bahwa anak itu sangat sulit ketika diajak konsentrasi, misalnya ketika mengerjakan tugas anak yang hiperaktif tidak selesai karena dia tidak berkonsentrasi. Pernyataan tiga guru SD Kasih tersebut sesuai dengan pengertian hiperaktif yang disampaikan oleh Hermawan (Zaviera, 2014: 14). Hermawan mengatakan hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian.

Guru kelas IV mengatakan bahwa jika dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh Poli dalam kehidupannya sehari-hari, Poli termasuk dalam tipe hiperaktif inatensi. Bu Berti menyebutkan bahwa Poli termasuk anak yang sulit berkonsentrasi; tidak memperhatikan penjelasan guru; tampak tidak dapat mendengarkan dan jarang menatap saat diajak berbicara secara langsung; tidak bisa mengikuti perintah; tidak teratur dalam melakukan tugas; sering kehilangan barang seperti pena; dan bermain sendiri. Ditambahkan oleh guru kelas III, Poli sering mendapatkan nilai jelek pada mata pelajaran yang butuh ketelitian, misalnya Bahasa Indonesia dan Matematika; sering lupa mengumpulkan tugas sekolah.

Karakteristik Poli yang dikemukakan Bu Berti dan Bu Herma sesuai dengan karakteristik anak hiperaktif tipe inatensi menurut DSM IV ® TR karena telah memenuhi enam kriteria minimal. Adapun karakteristik anak hiperaktif tipe inatensi yang dialami Poli adalah (1) sulit memberikan perhatian pada detail

pekerjaan, tugas sekolah ataupun aktivitas lainnya; 2) Sulit konsentrasi saat mengerjakan tugas atau bermain; 3) Tampak tidak mendengarkan jika diajak bicara; 4) Sering tidak mengikuti perintah dan gagal dalam menyelesaikan tugas sekolah, pekerjaan, atau kewajiban di sekolah; 5) Tidak teratur dalam mengerjakan tugas; 6) Menghindari aktivitas mental; 7) Sering kehilangan barang milik pribadi seperti buku, pensil, mainan, dan sebagainya; 8) Perhatian mudah teralih; 9) Sering lupa.

Karakteristik tipe inatensi tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Zaviera (2014:12) mengenai tipe-tipe hiperaktif. Anak hiperaktif pada tipe sulit berkonsentrasi ini memiliki ciri-ciri, antara lain: sering melakukan kecerobohan atau gagal menyimak hal yang terperinci dan sering membuat kesalahan karena tidak cermat, sering sulit memusatkan perhatian secara terus-menerus dalam suatu aktivitas sering tampak tidak mendengar kalau diajak bicara, sering tidak mengikuti instruksi dan gagal menyelesaikan tugas, sering sulit mengatur kegiatan maupun tugas, sering menghindar, tidak menyukai, atau enggan melakukan tugas yang butuh pemikiran yang cukup lama, sering kehilangan barang yang dibutuhkan untuk melakukan tugas, sering mudah beralih perhatiannya oleh rangsangan dari luar, dan sering lupa dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari.

Kedua teori DSM IV ® TR dan Zaviera memberikan dukungan atas persepsi yang diberikan oleh Bu Berti dan Bu Herma. Maka dapat ditarik kesimpulan dari teori dan persepsi guru mengenai tipe hiperaktif yang dialami Poli. Poli mengalami hiperaktif tipe inatensi dengan karakteristik sulit

berkonsentrasi; tidak memperhatikan penjelasan guru; tampak tidak dapat mendengarkan dan jarang menatap saat diajak berbicara secara langsung; tidak bisa mengikuti perintah; tidak teratur dalam melakukan tugas; sering kehilangan barang seperti pena; dan bermain sendiri; sering mendapatkan nilai jelek pada mata pelajaran yang butuh ketelitian, misalnya Bahasa Indonesia dan Matematika; sering lupa mengumpulkan tugas sekolah.

Gangguan hiperaktif yang dialami Poli ini mempengaruhi kemandirian belajarnya. Bu Herma, guru kelas III menyebutkan kemandirian belajar berarti kesadaran yang muncul dari dalam diri anak tanpa disuruh, bahkan dipaksa. Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh guru kelas IV. Bu Berti menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah kesadaran anak akan pentingnya belajar bagi dirinya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Guru Penjaskes mengatakan bahwa kemandirian belajar maksudnya keinginan yang keluar dari dalam diri anak tersebut. Ketiga pernyataan guru tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tirtarahardja & Sulo (2005: 50) mengatakan bahwa kemandirian dalam belajar merupakan aktivitas belajar yang lebih didorong oleh kemauan diri sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Kasih, kemandirian belajar Poli belum nampak. Hal ini terlihat dari perilaku Poli yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya belajar bagi dirinya sendiri, sehingga masih tergantung pada orang lain. Guru harus selalu mendorong supaya dia mempunyai sikap mandiri dalam belajar. Meskipun sudah disuruh tetapi belum tentu dia bisa melaksanakannya. Anak tersebut perlu diarahkan oleh guru, apabila

dilepas dia akan bersikap semaunya sendiri. Hal ini didukung oleh pernyataan guru kelas III, bahwa kemandirian Poli dalam belajar belum tampak. Kadang-kadang kalau dipaksa dia tidak bisa, bahkan tidak menyelesaikan tugasnya. Guru harus sering mengarahkan anak tersebut. Guru menceritakan bahwa saat mengerjakan tugas Poli biasanya bergantung pada teman. Ketika tidak bisa mengerjakan tugas Poli sering kali bertanya kepada teman, bahkan melihat jawaban dari temannya. Dari perilaku Poli tersebut, dapat dikatakan Poli masih bergantung pada orang lain dalam belajar. Ditambahkan guru Penjaskes, ketika kerja kelompok, Poli hanya sekedar menumpang nama. Anak tersebut tidak ikut dalam mengerjakan tugas kelompok, secara tidak langsung nilai Poli dalam tugas kelompok bergantung pada orang lain. Dari pernyataan tiga guru tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam belajar Poli masih tergantung pada orang lain.

Guru kelas IV mengatakan jika anak tersebut cukup memiliki rasa percaya diri, ketika diminta maju ke depan untuk bernyanyi tidak terlalu sulit. Ditambahkan oleh guru Penjaskes, percaya diri Poli terlihat dalam bidang nonakademik yakni saat menari "*reog*" di depan orang lain. Anak tersebut menari dengan begitu "*enjoy*". Pernyataan berbeda diungkapkan oleh guru kelas III. Beliau menyampaikan bahwa rasa percaya diri Poli dalam belajar terlihat kurang. Hal ini tampak ketika Poli mengerjakan tugas di depan kelas, Poli tidak memiliki rasa percaya diri. Dari pernyataan tiga guru tersebut, Poli sudah memiliki rasa kepercayaan diri dalam belajar.

Guru kelas IV mengatakan bahwa Poli termasuk anak yang disiplin ketika berangkat ke sekolah karena tidak pernah terlambat. Ditambahkan beliau, tetapi

untuk kedisiplinan dalam hal menyelesaikan tugas dengan tepat waktu kurang. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh guru kelas III, yang mengatakan bahwa Poli sering tidak menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Guru Penjaskes juga mengungkapkan bahwa, Poli termasuk anak yang kurang disiplin dalam belajar. Misalnya ketika teman-temannya sudah memakai pakaian olahraga dan berbaris rapi di lapangan, Poli masih di kelas dengan menggunakan baju seragam. Dari pernyataan tiga guru tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinannya Poli dalam belajar kurang. Poli hanya disiplin ketika berangkat sekolah, tetapi untuk menyelesaikan tugas tepat waktu tidak terlihat.

Guru kelas IV mengatakan bahwa rasa tanggung jawab Poli terhadap tugas-tugas sekolahnya kurang karena sering kali tidak menyelesaikan tugas pada waktu yang telah ditentukan. Pernyataan yang sama disampaikan oleh guru kelas III. Menurut beliau, rasa tanggung jawab Poli untuk mengerjakan tugas kurang. Poli sering tidak menyelesaikan tugasnya, ketika teman-temannya pengumpulan tugas sekarang, Poli mengumpulkannya besok. Pernyataan dua guru tersebut juga dibenarkan oleh guru Penjaskes, yang mengatakan bahwa Poli kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar. Hal ini terlihat ketika teman-temanya menyuruh Poli untuk membawa sesuatu tidak pernah dilaksanakannya. Dari pernyataan tiga guru tersebut sangat jelas bahwa Poli tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar.

Dari hasil wawancara dengan guru Penjaskes, Poli mampu berinisiatif tetapi ide-idenya sering tidak sesuai dengan keadaan. Misalnya pada saat olahraga berlangsung, Poli suka “*njatil*”. Peneliti mengasumsikan “*njatil*” sebagai kegiatan

olah tubuh. Tetapi untuk hal inisiatifnya dalam belajar kurang. Beliau menceritakan ketika memberikan pengarahan kepada seluruh anak terkait dengan materi, Poli lebih sering berperilaku sesuai dengan kemauanya sendiri. Ditambahkan oleh guru kelas IV bahwa inisiatif belajar Poli sedikit terlihat ketika SBK. Poli mencoba menghiasi karyanya dengan hal-hal yang lebih menarik. Sedangkan inisiatifnya pada seluruh mata pelajaran belum terlihat. Ditambahkan beliau, sering melakukan sesuatu berdasarkan inisiatifnya sendiri. Ketika berkelompok anak tersebut malah mengajak teman-temannya untuk berkegiatan lain, bercanda atau bermain. Guru kelas III mengatakan bahwa dalam hal menggambar, kadang-kadang Poli mampu berinisiatif sendiri sesuai idenya. Misalnya ketika guru menyuruhnya menggambar tanaman, Poli kemudian menyampaikan idenya kepada guru. Dari pernyataan tiga guru dapat ditarik kesimpulan bahwa Poli mampu berinisiatif terutama dalam hal keterampilan, tetapi dalam hal lain terkait belajar inisiatifnya belum terlihat.

Guru kelas IV mengatakan bahwa anak tersebut juga belum mampu mengontrol dirinya dalam belajar. Ketika proses pembelajaran berlangsung, Poli sering tidak memperhatikan penjelasan dari guru terkait materi karena sibuk menggambar. Pernyataan yang sama disampaikan oleh guru Penjaskes, yang mengatakan kontrol diri Poli dalam belajar kurang. Hal ini terlihat dari perilaku Poli yang selalu tidak memperhatikan arahan dari guru, tetapi justru memperhatikan ke hal yang lain, misalnya dia asik membuat mainan sendiri. Ditambahkan oleh beliau, ketika disuruh oleh guru untuk bermain sepak bola, Poli tidak mengikuti materi tersebut tetapi hanya berlarian dan mengganggu teman-

temannya. Guru kelas III juga mengatakan bahwa ketika temannya sedang berdiskusi kelompok membahas materi, Poli lebih memilih untuk bermain sendiri. Dari pernyataan tiga guru tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Poli tidak mampu mengontrol diri dalam belajar.

Pernyataan-pernyataan dari guru mengenai kemandirian belajar Poli tersebut diperkuat oleh enam indikator kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Kana & Endang (2012: 10) beserta Desmita (2009: 185), yaitu ketidaktergantungan pada orang, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan melakukan kontrol diri. Dari penjelasan tiga guru SD Kasih di atas dapat dilihat bahwa guru memiliki pandangan kemandirian belajar anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih kurang terlihat. Ketika belajar, Poli harus selalu disuruh dan didampingi orang lain, sehingga belum memperlihatkan sikap ketidaktergantungan pada orang lain; tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar karena sering tidak menyelesaikan tugas sekolah; tidak mampu mengontrol diri dalam belajar karena sering meninggalkan tugasnya sebagai pelajar dengan lebih mementingkan bermain sendiri menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya. Anak tersebut hanya sedikit memperlihatkan perilaku disiplinnya karena tidak pernah terlambat ke sekolah, tetapi untuk disiplin mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu belum terlihat; dan sering berperilaku berdasarkan inisiatifnya sendiri terutama dalam hal keterampilan. Meskipun demikian, anak ini sudah menunjukkan kepercayaan diri dalam proses belajar karena berani tampil di depan umum.

Mengenai bentuk penanganan yang harus dilakukan agar anak hiperaktif di kelas IV SD Kasih mampu mandiri dalam belajar, guru Penjaskes mengungkapkan bahwa kemandirian belajar anak hiperaktif memerlukan penanganan khusus dan pendampingan khusus dalam belajar. Hal tersebut juga tidak lepas dari keluarga, kalau ditinggalkan saja anak tersebut berkembangnya bukan ke hal yang positif, melainkan ke hal negatif. Ditambahkan oleh guru kelas III, anak yang mengalami hiperaktif karena berperilaku sesuai dengan kemauanya sendiri, harus selalu diingatkan. Bentuk penanganan yang diajukan oleh dua guru ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan guru kelas IV, yang menyatakan anak hiperaktif harus dibimbing dengan baik karena belum bisa melakukan kemandirian belajar sendiri. Dari ketika pandangan guru tersebut dapat disimpulkan bahwa anak hiperaktif memerlukan pendampingan dan penanganan yang tepat agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, sehingga anak akan dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

4.3 Temuan Lain

Peneliti menemukan temuan lain dari orangtua kandung Poli. Ayah Poli bernama Pak Ari menceritakan tentang kondisi Poli dari sejak usia TK sampai kelas IV SD. Sewaktu duduk di TK, Poli mau mengerjakan tugas sendiri tanpa didampingi. Tetapi mulai dari kelas II, Poli sudah sulit belajar dan harus sering didampingi orang lain. Peneliti mendapatkan informasi mengenai pola belajar Poli yang membentuk kebiasaan Poli di rumah sewaktu belajar harus terus didampingi dan diberikan fasilitas oleh orangtua. Pak Ari menjelaskan bahwa Poli setiap belajar harus selalu diingatkan. Ketika orangtua meninggalkan sebentar dalam

mendampingi Poli belajar dirumah, Poli kemudian lebih memilih untuk bermain dengan benda-benda yang ada di sekitarnya, seperti pensil, dan menggambar kartun. Hal ini menyebabkan Poli tidak dapat fokus dan berkonsentrasi dalam hal belajar.

Dikatakan Pak Ari, saat di rumah Poli cenderung anak yang supel dan berani, hal tersebut nampak pada saat Poli berinteraksi dengan teman-temannya di rumah. Keberaniannya ditunjukkan dengan mengganggu dan usil saat les. Poli sering bersepeda tanpa merasa kelelahan. Terkait emosi, Pak Ari mengatakan sewaktu marah Poli jarang main tangan tetapi lebih sering merusak benda-benda disekitarnya, seperti ditendang maupun dilempar.

Kebiasaan dan perilaku yang ditunjukkan Poli setiap harinya di rumah juga menjadikan kebiasaan Poli di sekolah. Hal ini terlihat dari tingkah laku Poli yang berani terhadap siapapun. Poli juga sering bermain sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru dan tidak mampu berkonsentrasi. Saat tugas kelompok, Poli tidak ikut mengerjakan tetapi hanya bergantung pada teman-temannya.

Poli tidak mampu berkonsentrasi ketika belajar, sehingga harus selalu didampingi agar tidak bermain yang lain. Akibatnya kemandirian anak hiperaktif ini kurang. Hal ini juga berdampak pada nilai-nilai Poli pada mata pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terkait nilai-nilai Poli diperoleh hasil bahwa nilai Poli sering di bawah KKM terutama dalam mata pelajaran pokok. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan dari guru kelas IV, yang mengatakan bahwa Poli sering mendapat nilai di bawah KKM pada beberapa mata pelajaran mungkin bisa

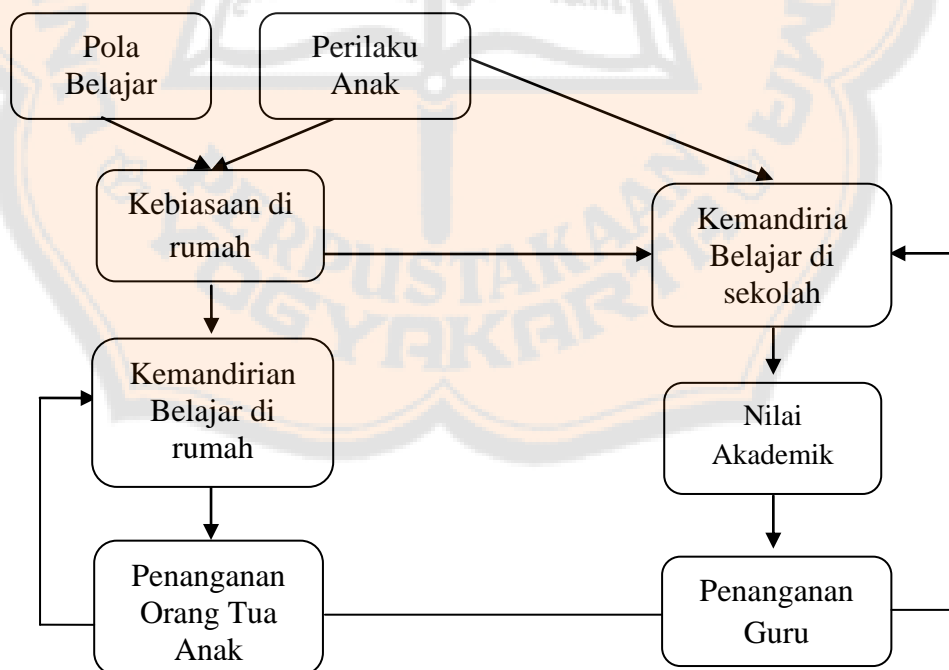
dikatakan semua, tapi yang sering dibawah adalah Matematika. Poli sering mendapat nilai 5, 4, bahkan 3 pada mata pelajaran Matematika. Nilai Poli dalam bidang akademik memang belum terlalu kelihatan. Hal ini dibenarkan oleh guru kelas III, yang mengatakan nilai Poli tidak maksimal pada mata pelajaran yang membutuhkan ketelitian, misalnya menulis Bahasa Indonesia dan berhitung Matematika. Matematika dan Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok. Terkait nilai, guru Penjaskes juga mengungkapkan bahwa nilai Penjaskes Poli hanya pas dengan KKM yakni 75.

Dari nilai yang diperoleh Poli tersebut, guru harus memutar otak untuk menangani masalah tersebut. Guru perlu meningkatkan prestasi akademik Poli dengan mendorong supaya anak tersebut bisa belajar mandiri. Bu Berti sebagai guru kelas Poli mengungkapkan bahwa beliau harus memotivasi dan selalu menasehati Poli sehingga dapat terdorong untuk belajar. Cara yang sama untuk menangani kemandirian belajar Poli diungkapkan oleh Bu Herma. Beliau sewaktu mengajar Poli di kelas II harus setiap kali mengingatkan Poli agar fokus terhadap tugasnya. Cara berbeda yang dilakukan oleh Bu Endi untuk menangani kemandirian belajar Poli, Bu Endi menggunakan sistem *reward* atau hadiah agar Poli dapat fokus untuk belajar.

Sebenarnya tidak hanya guru yang harus mendorong dan memotivasi Poli untuk meningkatkan kemandiriannya dalam belajar, tetapi juga peran orangtua. Orangtua juga perlu memberikan penanganan yang tepat agar anaknya dapat belajar dengan mandiri. Penanganan yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua

seperti mencari guru pendamping belajar yang tepat dan sering mengingatkan Poli akan pentingnya belajar untuk diri sendiri.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar anak di rumah yang selalu didampingi oleh orangtua dibawa pula saat di sekolah. Guru harus selalu memberikan arahan dan pendampingan secara maksimal. Hal ini menyebabkan anak tersebut selalu bergantung pada orang lain ketika belajar, sehingga kemandirian belajarnya kurang. Akibat kemandirian dalam belajar yang kurang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi nilai akademiknya. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai temuan lain yang peneliti dapatkan sewaktu melakukan penelitian ini dapat dilihat dari bagan berikut.



Gambar 4.1 Temuan lain orang tua dan guru

BAB V

PENUTUP

Bab V ini berisi tentang kesimpulan secara keseluruhan dari kegiatan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran. Kesimpulan berisi tentang rangkuman hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian berisi tentang keterbatasan yang dihadapi pada saat penelitian, sedangkan saran berisi tentang masukan bagi pembaca, peneliti selanjutnya dan orangtua yang memiliki anak hiperaktif.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa tiga guru SD Kasih memiliki kesamaan persepsi terkait anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih. Guru menganggap perilaku anak tersebut sama dengan ciri-ciri anak hiperaktif pada umumnya. Perilaku yang sering ditunjukkan oleh anak tersebut ketika di sekolah seperti sulit berkonsentrasi, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak teratur dalam melakukan tugas, sering tidak melaksanakan perintah dan nasehat, belum mampu mengontrol emosi, selalu bergerak tanpa merasa lelah, sering mengganggu temannya, bertindak semaunya sendiri, nilai akademiknya sering di bawah KKM, sering kehilangan barang, bermain sendiri, dan sering lupa mengumpulkan tugas sekolah.

Guru SD Kasih memiliki persepsi bahwa kemandirian belajar anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih kurang terlihat. Anak tersebut dalam belajar harus selalu diarahkan dan didampingi orang lain, sehingga belum memperlihatkan

sikap ketidaktergantungan pada orang lain; tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah; tidak mampu mengontrol diri dalam belajar karena sering bermain sendiri. Anak tersebut hanya sedikit memperlihatkan perilaku disiplinnya karena tidak pernah terlambat ke sekolah; dan sering berperilaku berdasarkan inisiatifnya sendiri terutama dalam hal ketrampilan. Meskipun demikian, anak ini sudah menunjukkan kepercayaan diri dalam proses belajar karena berani tampil di depan umum. Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa hal ini dimungkinkan karena anak tersebut lebih tertarik dalam hal bermain dan menggambar dari pada mengikuti proses pembelajaran.

Temuan baru dalam penelitian ini yang menjadikan cerminan bagi peneliti sebagai calon guru. Peneliti yang nantinya akan menjadi seorang guru perlu menggali faktor-faktor terkait dengan model pembelajaran yang menyebabkan anak hiperaktif tidak dapat berkonsentrasi saat proses pembelajaran di kelas. Dengan menemukan faktor-faktor tersebut dapat menjadikan acuan peneliti sebagai calon guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak hiperaktif, misalnya membuat model pembelajaran yang menarik dengan mengaitkan suatu hal yang disukai oleh anak hiperaktif tersebut. Hal ini berguna bagi calon guru agar mampu mengoptimalkan perkembangan anak hiperaktif tidak hanya dengan pemberian sanksi yang negatif melainkan sanksi yang positif. Dengan kata lain, peneliti sebagai calon guru mampu memberikan penanganan yang tepat sesuai dengan kondisi anak tersebut tanpa mengurangi kesempatan anak untuk belajar.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti kurang menggali secara lebih mendalam mengenai cara pandang guru terhadap subyek yang diteliti. Peneliti juga tidak mudah untuk mendapatkan informasi tentang subjek penelitian terutama dari orang tuanya karena orang tua cenderung tertutup untuk memberikan informasi. Selain itu, keterbatasan penelitian ini yaitu anak hiperaktif kelas IV di SD Kasih tersebut belum pernah dilakukan tes psikologi yang menyatakan bahwa anak tersebut mengalami hiperaktif.

5.3 Saran

Mengingat penelitian ini masih sangat terbatas baik sumber maupun sampel, maka penelitian masih perlu dikembangkan, baik terhadap anak yang sama oleh peneliti yang berbeda atau oleh peneliti yang sama terhadap anak yang berbeda dengan kondisi yang sejenis. Keterbatasan penelitian hendaknya juga menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya perlu untuk menambah pengetahuan dan menggali informasi tentang anak yang mengalami hiperaktif secara mendalam.

Selain itu, peneliti selanjutnya membutuhkan informasi terkait persepsi anak hiperaktif dari sudut pandang yang lebih luas, sebagai contoh peneliti dapat menggunakan guru pendamping khusus yang lebih ahli dalam memahami dan menangani masalah pada anak hiperaktif, hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat dan sesuai. Disamping itu peneliti selanjutnya juga dapat menggali faktor-faktor terkait dengan model pembelajaran yang menyebabkan anak hiperaktif tidak dapat berkonsentrasi saat proses

pembelajaran di kelas. Dengan menemukan faktor-faktor tersebut peneliti dapat mengembangkan persepsi yang positif terhadap anak hiperaktif.



DAFTAR REFRENSI

- Achmad, I F. (2008). *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siklus Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Yogyakarta : UNY Press.
- Aditomo, A. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya: Buku Teks Utama Dalam Kelas Psikologi Lintas Budaya Tingkat Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Allen, dkk. 2003. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition*. Washington DC: The American Pshychiatric Association.
- Chaerani, N. (2005). *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Darmayanti, T., Islam, S., & Asandhimitra. (2004). *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh: Kemandirian Belajar pada PTJJ*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Malang: Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moleong, L J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paternotte, A & Jan Buitelaar. (2013). *ADHD Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Prastowo, A.(2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.

Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Russ Media.

Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugiharjo, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY press.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharman. (2008). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.

Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

_____.(2013). *Psikologi Untuk Keperawatan, Ed.2*. Jakarta: Kedokteran EGC.

Tirtarahardja, U. & Sulo, L. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

UU RI No.20. (2003) *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*. Jakarta: PT Panca Usaha.

Widyarini, N. (2009). *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta :PT Elex Media Komputindo.

Wiguna, T. (2007). *Gejala, Latar Belakang Permasalahan dan Kebutuhan Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) dan Gangguan Spektrum Autistik*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Sehari Kesehatan Jiwa dalam Rangka Menyambut Hari Kesehatan Jiwa Sedunia, Jakarta.

Wiramiharja, S.A.(2008). *Pengantar Psikologi Klinis*. Jakarta: PT Refika Aditama.

Wood, D. (2007). *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*. Yogyakarta: Kata Hati.

Zaezara, S. (2015). *Persepsi dan Cara Penanganan Guru Terhadap Kemampuan Belajar Siswa dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) Kelas II di SD Bercahaya*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Zaviera, F. (2014). *Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Kata hati.

Kana Hidayati dan Endang Listyani. (2012). *Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa*. Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2015 di <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Kana%20Hidayati,%20M.Pd./Pengembangan%20Instrumen.pdf>

Kurniawati, D., Kasiyati., & Amyaruddin. 2014. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Pesepsi Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD Payakumbuh. (Volume 3 Tahun 2014). Diunduh pada tanggal 15 Agustus 2015 di <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/3052/2578>.
www.depdiknas.go.id . (2009). Diakses 2 Juni 2015.



LAMPIRAN 1
TEKS ANEKDOT

Lampiran 1.1

Teks Anekdote Anak Hiperaktif

Nama : Poli
Umur : 9 tahun
Lokasi : SD Kasih
Observer : Ambrosius Cahya Widayanta
Aspek yang diamati : Ciri fisik, Perilaku anak

Peneliti melakukan observasi langsung selama beberapa kali dengan rentang waktu yang berbeda. Peneliti akan mendeskripsikan hasil dari observasi yang telah dilakukan. Observasi ini mulai peneliti lakukan sejak bulan Juli 2015 sampai Januari 2016 di SD Kasih dan di rumah Poli. Langkah awal yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan Observasi di SD Kasih, yaitu meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan kegiatan PPL disekolah tersebut selama tiga bulan, diawal kegiatan PPL yang peneliti lakukan. Peneliti melihat bahwa ada beberapa anak di SD Kasih yang nampak berbeda dengan teman-temannya. Setelah itu peneliti mencoba mencari pendapat dan bertanya-tanya tentang anak-anak yang hiperaktif disekolah tersebut.

Dari hasil observasi dan info dari guru-guru yang ada di sekolah tersebut, memang ada anak yang kecenderungan mengalami hiperaktif, selanjutnya peneliti menanyakan identitas anak tersebut ke guru kelas IV. Langkah selanjutnya untuk memantapkan pandangan peneliti terhadap Poli, Peneliti memberikan kuesioner kepada guru mengenai perilaku anak. Dari hal ini peneliti mendapatkan informasi

bahwa ternyata ada anak yang hiperaktif di kelas IV, dan ternyata hal tersebut sesuai dengan yang peneliti amati ketika awal PPL di SD Kasih. Untuk lebih mendalami anak tersebut peneliti melakukan observasi mengenai anak tersebut, sebelumnya peneliti meminta ijin kepada kepala sekolah dan guru kelas IV untuk melakukan observasi.

Pada tanggal 3 Agustus 2015, peneliti melihat secara fisik Poli merupakan anak yang nomal, karena tidak ada cacat atau kekurangan dalam fisik tubuhnya. Dari tingkah laku yang ditunjukkan Poli ketika istirahat sekolah, peneliti melihat bahwa Poli susah untuk tenang, selalu berkegiatan dan berlarian di halaman sekolah dan bermain dengan teman-temannya, peneliti melihat bahwa baju yang dikenakan Poli terlihat lusuh dan kurang rapi, padahal itu baru istirahat pertama.

Pada tanggal 11 September 2015, hari ini merupakan jumat bersih, dimana SD Kasih melakukan kerja bakti guna mempersiapkan akreditasi sekolah. Pada hari ini peneliti diminta oleh Bu Berti untuk membantu menata ruangan kelas IV SD Kasih. Pada kesempatan ini peneliti dapat mengamati perilaku Poli, peneliti pada pengamatan ini melihat perilaku Poli yang berlarian baik di dalam kelas maupun diluar kelas, perilaku yang ditunjukkan Poli tampak berbeda dengan anak-anak lainnya. Sewaktu peneliti menyuruh Poli untuk membantu membersihkan ruang kelasnya, ia nampak tidak memperdulikan, dan malah usil dan bermain dengan teman-temannya.

Observasi selanjutnya peneliti lakukan pada tanggal 15 September 2015. Pada hari ini peneliti berkesempatan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas IV SD Kasih. Pada pengamatan ini peneliti melihat perilaku Poli yang

sulit untuk diatur, peneliti sampai berteriak teriak untuk menasehatinya, namun tak ada hasilnya. Ketika peneliti memberikan tugas IPA di kelas IV Poli tidak melaksanakan perintah tersebut. Anak tersebut malah asik bermain dengan benda-benda yang ada di sekitarnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kejadian seperti itu memperlihatkan bahwa Poli tampak tidak mendengarkan dan memperhatikan ketika diajak berbicara karena asik bermain semaunya sendiri. Poli suka bertindak semaunya sendiri dengan melakukan kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Poli tersebut misalnya bermain bolpen dan membuat mainan dari kertas, sewaktu peneliti bertanya mengenai mata pelajaran apa yang tidak disukai Poli, Poli mengatakan kalau ia tidak menyukai mata pelajaran matematika, namun yang ia sukai adalah menggambar terutama dalam hal menggambar kartun.

Pengamatan selanjutnya dilakukan pada tanggal 05 Oktober 2015. Pada kesempatan ini peneliti melakukan kegiatan mengajar di kelas IV. Pada kesempatan ini Poli juga masih terlihat sulit untuk diatur, seperti Poli dilepas didalam kelas, sewaktu peneliti menyuruh untuk memakainya Poli tidak mendengarkan perintah peneliti. Emosi Poli juga nampak, anak tersebut marah-marah dan berteriak-teriak didalam kelas tanpa sebab, kemudian juga berjalan-jalan di kelas, dan sering meminta izin untuk keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar mandi dan membuang sampah.

Tanggal 27 Desember 2015 peneliti melihat ketika berbaris untuk masuk ke kelas Poli sering tidak tertib dan sulit untuk diatur. Pengamatan selanjutnya dilakukan pada 9 Januari 2016. Pada waktu ini Peneliti berkunjung ke rumah Poli

untuk melakukan wawancara terhadap ayahnya, Pada kesempatan ini peneliti melihat perilaku Poli sewaktu di rumah. Poli asik untuk bermain sendiri dan tidak mau untuk diganggu.





LAMPIRAN 2

HASIL TRIANGULASI DATA

Lampiran 2.1

Hasil Triangulasi

Bu Berti Partisipan II	Bu Endi Partisipan III	Bu Herma Partisipan IV	Pak Ari Partisipan V	Klasifikasi
<i>Mainan bolpen, mainan kertas, bisa juga mengajak bicara dengan yang lain padahal yang lain masih berusaha fokus pada materi yang saya berikan begitu Pak</i>	<i>Memang anak tersebut itu kayaknya kelebihan energi. Maksudnya itu eee motoriknya itu terlalu besar jadi untuk diam untuk duduk misalnya itu kelihatannya anak tersebut agak sulit. Jadi maunya itu berjalan-jalan</i>	<i>Ya memang dia cenderungnya berbeda dengan teman yang lain. Jadi, eee senengannya tu semauanya. Dia tu anak yang tipe anak yang sangat sulit untuk diatur. Jadi semauanya dia sendiri. Jadi apa yang misalnya ketika mengajar kemudian itu kira-kira dia nggak suka nanti dia akan anu apa ya bersikap seenaknya sendiri semauanya sendiri, semauanya sendiri. Entah itu mengganggu temannya entah itu hanya jalan-jalan atau hanya mainan. Jadi itu yang dilakukan si PA ketika saya mengajar di kelas 2</i>	<i>Poli memiliki perilaku yang berlebihan daripada anak seumurannya.</i>	<i>Perilaku Anak.</i>
<i>Dia mau menulis tapi</i>	<i>ya banyak gerak,</i>	<i>ada pertanyaan yang</i>	<i>Poli terlihat lebih berani</i>	

<i>kok penanya hilang semua.</i>	<i>kemudian anaknya susah diatur susah diarahkan, tidak konsentrasi.</i>	<i>seharusnya dia itu menjawab dengan benar tetapi eee dia itu gimana ya jawabnya itu agak mlenceng dari pertanyaan itu.</i>	<i>dan supel ketika berinteraksi dengan teman-temannya.</i>	
<i>Dia sangat sulit untuk berkonsentrasi. Untuk duduk tenang pun sangat sulit. Kalau mau duduk tenang itu karena saya tegur. Begitu saya tegur bisa dia tenang. Tapi satu dua menit selanjutnya sudah tidak tenang lagi.</i>	<i>anak tersebut selalu tidak bisa diam jadi entah itu kakinya nendang temannya, tangannya njawil temannya. Kemudian apa berbuat masalah atau membuat ulah dengan temannya. Padahal temannya misalnya baru mengerjakan eee mengerjakan apa dalam kegiatan tersebut. Tetapi anak tersebut tidak mengikuti justru malah itu apa mencari-cari masalah ya dengan cara menggerakkan kaki menggerakkan tangan. Seperti</i>	<i>Bahkan kadang-kadang kalau disapun ya dia ya jawabnya sambil lari atau sambil mainan gitu</i>	<i>Sering merusak benda-benda disekitarnya, seperti ditendang maupun dilempar.</i>	

	<i>itu.</i>			
<i>Ya lari kesana kesini, terus rame usil eee bermain mengajak bermain temannya. Seperti itu</i>	<i>Untuk anak yang namanya PA tersebut memang agak sulit untuk memusatkan pikiran dalam apa eee pembelajaran. Dia memang misalnya membuat apa semaunya sendiri tidak kurang konsentrasi misalnya kalau diajak untuk bersama-sama dengan temannya.</i>	<i>Dia lebih suka mainan atau hal yang lain yang menurut dia memang itu mengasikkan.</i>	<i>Poli sering mengisi kegiatan di rumah dengan bersepeda tanpa pernah merasa kelelahan.</i>	
<i>Ya, sering sering keluar masuk kelas</i>	<i>Anak tersebut punya banyak bergerak jadi tidak bisa diam banyak bergerak itu maksudnya untuk disuruh untuk disuruh diam itu sulit. Jadi tiap kali mesti bergerak dan berjalan-jalan.</i>	<i>Ketika temen-temenya mengerjakan dia itu malah mainan. Mainan entah itu dengan mainan penggaris, mainan pensil ataupun bahkan kadang-kadang ketika temanya-temanya mengerjakan dia malah mengganggu teman-temannya yang mengerjakan itu</i>	<i>Ketika pada saat dileskan, Pak Ari mengatakan kalau guru les Poli merasa pusing dengan tingkah lakunya, dan Poli malah sering mengganggu temannya, sewaktu disekolah Poli juga sering mengajak temannya berbicara saat les pelajaran.</i>	
<i>Ya, alasnya macem-macam</i>	<i>Ya berlari terus jalan-</i>	<i>Ketika saya menjelaskan ya</i>		

<p><i>mau ke kamar mandi, terus dia cari sampah terus keluar buang sampah, tidak berapa lama lagi buk ada sampah buang ya, keluar lagi seperti itu.</i></p>	<p><i>jalan</i></p>	<p><i>dia itu bermain bermain entah jalan-jalan entah yang lain dan ketika di ingatkan di nasehati itu dia itu ketika itu duduk, tetapi nanti terus kembali lagi, tetapi kadang kadang ketika dia dinasehati itu dia gak mau.</i></p>		
<p><i>Kalau memperhatikan ya mungkin sesekali tapi sangat jarang, itupun kalau saya juga memperhatikan dia, maksudnya saya tegur, saya nasehati itu baru mau memperhatikan, namun itupun cuma sebentar, nanti terus kembali ke imajinasinya dia sendiri</i></p>	<p><i>Tapi dia tu anaknya mbandel tapi kok yo juga gembeng. Segala yang apa itu yo nangis</i></p>	<p><i>Memainkan penggaris atau mainan pensil atau mainan buku dilipat-lipat dan sebagainya</i></p>		
<p><i>Buku, sering dilipet, terus dilempar ketemanya juga, tapi yang paling sering dia gambar naruto</i></p>	<p><i>Oww ya memang benar ya anak tersebut ya, setiap kali kan untuk pengarahannya kan keseluruhan, keseluruhan anak</i></p>	<p><i>Ya itu penggaris, atau pensil diputer-puter atau penggaris di apa ya, ya diketok ketokan di meja dan sebagainya itu, atau buku dilipat-lipat</i></p>		

	<p>mendengarkan pengarahan ya kemudian materi terus kegiatannya apa. Tetapi anak yang apa eee banyak gerak tadi itu selalu tidak memperhatikan ya selalu justru perhatiannya ke hal yang lain, jadi tidak pernah memperhatikan apa yang guru perintahkan. Seperti itu</p>			
<p>Di pukul pukul, he,emm. Terus gebrok gebrok meja itu lho pak mukul mukul meja itu</p>	<p>Misalnya dia membuat mainan jadi dia asik sendiri. Padahal harusnya mendengarkan dari awal ya, tetapi anak tersebut selalu berbuat yang tidak diinginkan oleh guru lalu dilakukan</p>	<p>Ya itu disambi dolanan pensil atau penggaris atau jalan jalan.</p>		
<p>Iya. Dia sering mengamuk kalau ada situasi yang tidak berkenan dihatinya. Eee benda-benda disekitarnya sering dia</p>	<p>Kayanya konsentrasinya tidak bisa fokus. Harus berulang- ulang saya menjelaskan ke anak tersebut</p>	<p>Tetapi memang kalau dari segi tingkah lakunya memang dia sangat lincah. Kadang malah tidak mengenal capek.</p>		

<i>lembar-lempar terus Dia ngamuk sama temen-temannya.</i>				
<i>Dia mainan pena mainan polpen kadang berimajinasi itu kadang ngomong sendiri tapi sambil memainkan pena. Ada juga kegiatan yang seperti membuat kapal terbang dari kertas terus dia memainkannya sambil ngobrol sendiri dengan kapal yang dia buat. Seperti itu contohnya</i>	<i>Ya yang dimaksud semaunya sendiri itu ya apa yang tidak apa dari perintah guru. jadi misalnya seperti dia membuat mainan dengan kertas misalnya membuat kapal terbang terus dibuat mainan sendiri, diterbangkan ha itukan hanya semaunya sendiri. Tidak misalnya guru menyuruh kamu harus melakukan pemanasan tetapi anak tersebut tidak mau melakukan, justru malah apa semaunya sendiri dengan membuat permainannya sendiri untuk bermain-main sendiri dan akhirnya dia tidak sadar</i>			

	<i>bahwa kalau pelajaran tersebut tidak ada hubungan dengan apa yang dia lakukan</i>			
<i>Kalau saya ajak bicara itu jarang sekali menatap saya</i>				
<i>Eee dia sering marah sering menangis itu ketika jam-jam istirahat itu. Paling sering itu dia marah karena dia tidak boleh ikut bermain dengan temennya temennya.</i>				
<i>Eee bisa tapi lebih ke bercanda, jadi jawabannya itu agak ngawur. Saya memberi pertanyaan apa tapi dia, dia mau mengangkat tangan cepet-cepetan seperti temen-temennya tapi ketika saya tanya apa jawabannya itu, dengan cengengesan itu dia menjawab dan jawabannya</i>				

<i>tidak pas, seperti itu</i>				
<i>Belum belum nampak, Pak. Jadi, Kita dorong dari luar. Saya sebagai pihak luar. Masih sangat sulit jadi dia..menurut saya belum punya kemandirian belajar itu</i>	<i>Menurut saya untuk PA tersebut itu kemandirian belajar itu agak malas. Jadi dia seneng kalau itu tadi bergerak, banyak gerak. Jadi disuruh untuk eee akademik itu biasanya anak tersebut males.</i>	<i>Memang kalau dia belum menampakkan itu. Jelas belum nampak. Kadang-kadang kalau dipaksa pun dia tidak tidak bisa, bahkan tidak selesai. Jadi memang belum nampak kemandirian itu.</i>	<i>Mulai dari kelas II, Poli sudah sulit belajar dan harus sering didampingi orang lain.</i>	Kemandirian Belajar Anak
<i>Iya...jadi menurutnya kalau diperhatikan. Jadi ditunggoni itu mau menurut. Tapi kalau dilepas ya semauanya sendiri</i>			<i>Poli belajarnya masih sulit. Poli harus selalu disuruh dan diingatkan setiap kali untuk belajar, serta harus selalu didampingi. Jika orang tuanya meninggalkan sebenar ketika belajar, Poli lebih asik bermain sendiri dengan benda-benda yang ada di sekitarnya</i>	
<i>Sebagai guru saya harus memotivasi dia selalu menasehati sehingga dia terdorong untuk belajar. Atau</i>	<i>Baru mau belajar kalau misalnya diiming-imingi besok saya belikan ini belikan itu baru anak</i>	<i>Harus harus sering. Nanti kalau dia mengerjakan satu soal terus dolanan lagi ya itu harus diingatkan lagi.</i>	<i>harus selalu disuruh dan diingatkan setiap kali untuk belajar, serta harus selalu didampingi.</i>	Penanganan Kemandirian Belajar

<i> mungkin dari orang tua yang harus selalu memberikan nasehat harus sedikit memaksa mungkin ketika dia harus belajar. Nah seperti itu. Itu dorongan-dorongan dari luar maksud saya itu</i>	<i> belajar. Belajar pun untuk apa ya tidak sungguh-sungguh, tidak sesuai dengan yang kita harapkan, dan juga dalam apa untuk apa memberikan anak tersebut supaya bisa tidak malas belajar</i>	<i> Jadi kadang-kadang kalau 10 soal ya bisa diingatkan lebih dari 10. Lebih dari 10 kali mengingatkann ya</i>		
<i> Eee ya kaya gini kalau saya tempatkan dalam situasi dia tidak bisa tergantung eee dengan orang lain pasti nilainya sangat kecil gitu. Tapi kalau saya tempatkan di situasi berkelompok atau boleh bertanya dengan teman bertanya dengan saya itu ya cukup membantu, membantu nilainya. Jadi saya nilai iya dia masih bergantung dengan teman-temannya</i>	<i> Heem Menurut saya memang kalau dalam kelompok kerja kelompok itu dia hahnya sekedar numpang nama saja yang bekerja adalah temannya saja. Sampai-sampai ada temannya yang bilang. Nek ora nyambut gawe ora sah yang ikut ini, nanti yang ditulis adalah yang ikut kerja. Gitu</i>	<i> Kalau mengerjakan tugas dia eee biasanya tergantung pada teman.</i>		KetidakKetergantungan dengan orang lain
<i> Iya..iya...belum bisa kalau sendiri</i>		<i> Ketika dia eee tadi tidak fokus terhadap</i>		

		<i>pekerjaanya nanti dia akan mengganggu temannya entah itu melihat jawaban teman atau bertanya kepada teman seperti itu</i>		
<i>Kalau sikap percaya dirinya cukup, cukup untuk anak yang seusia kelas 4. Contohnya Kalau saya minta ke depan bernyanyi ketika SBK itu mau tidak terlalu sulit untuk mengajaknya mengajak dia ke depan.</i>	<i>Dia tu kalau sudah terjun ke reog tersebut. Dia bisa menyelami bisa menari dengan enjoy.</i>	<i>Tidak, dia tidak tidak seperti itu tidak apa ya tidak eee kalau serius menyampaikan pendapat bahwa misalnya eee mengerjakan tugas ya eee itu didepan kelas dipapan tulis dia tidak tidak percaya diri</i>		Percaya diri
<i>Kalau disiplin kalau saya lihat dari jam kedatangan ya Pak, kalau dia tidak pernah terlambat. Terus kalau kedisiplinan mengerjakan tugas itu juga agak kurang karena sering pekerjaaannya tidak selesai dalam waktu yang saya berikan. Tapi untuk itu tadi kalau</i>	<i>Iya memang dia itu kalau anak-anak yang lainnya itu sudah siap dalam bentuk barisan. Dia sendiri itu masih ya entah lari sana lari sini. Kalau belum dipanggil anak tersebut masih berjalan-jalan menurut kehendaknya sendiri tidak bisa langsung. Padahal</i>	<i>Ya sering. Eee ya entah nanti ke kamar mandi atau yang lainnya atau gimana. Tapi lebih sering keluar masuk kelas. Ya tidak bisa duduk tenang, jalan-jalan di dalam kelas.</i>		Kedisiplinan

<i>kedatangan dia anaknya kedisiplinannya baik karna tidak pernah terlambat</i>	<i>temen-temen lainnya itu sudah siap membentuk barisan siap mulai doa baru dianya harus dipanggil baru dia masuk dalam barisan</i>			
<i>Eeemm pernah tidak mengerjakan PR tapi juga tidak terlalu sering. Jadi pernah tapi tidak terus selalu kalau ada PR terus dia tidak mengerjakan itu tidak.</i>	<i>Kalau PA itu disiplinnya kurang</i>	<i>Kadang kadang malah tidak mengumpulkan ketika ditanya jawabnya lupa, harus selalu di tagih mungkin kalau tugas hari ini ngumpulkannya bisa besok seperti itu</i>		
<i>Kalau tanggungjawab saya lihat dari eee penyelesaian tugas yang saya berikan ya Pak saya kan bisa lihatnya dari kelas kan seperti itu. Itu kurang karna sering kali tugasnya tidak selesai dalam waktu yang saya berikan jadi mungkin masih agak kurang tanggungjawab nya.</i>	<i>Sudah bel jam pelajaran sudah mulai dia sendiri masih di kelas padahal teman-temannya sudah siap dengan pakaian olahraga berbaris di lapangan. Tapi dia sendiri masih di kelas masih pake baju seragam tidak segera ganti baju. Seperti itu</i>	<i>Ketika saya suruh untuk mengerjakan tugas dari buku ataupun dari eee untuk memperdalam pelajaran itu anak-anak yang lain bisa mengerjakan dengan tertib dengan tepat waktu tetapi si PA ini eee dia yang pertama tidak tepat waktu.</i>		
<i>Kalau</i>	<i>Ya anak itu</i>			

dikelompok dia malah mengajak temen-temennya untuk berkegiatan lain bercanda atau melakukan mainan. Seperti itu	harus seluruh disuruh. Iyan ambil bola. Ayo baris dengan tertib, itu selalu. Jadi kalau sudah barisan disiapkan, anak tersebut selalu belum ditempatnya. Masih apa mondar mandir itu dan harus dipanggil			
Usilnya dalam kelompok ketika temen-temennya mulai berdiskusi mengerjakan itu mengerjakan tugas yang saya berikan dia malah mengajak untuk bermain karet gitu bermain kertas membentuk – membentuk kertas itu jadi pesawatlah atau apa gitu ataupun mengajak ngobrol. Lebih terlebih lagi kalau mungkin temennya tidak peduli dia bisa mencubit begitu untuk menarik	Ya itu tadi, kalau tugas yang diberikan memang dia sendiri tanggungjawa bnya kurang dan sering apa teman-temannya itu untuk apa dalam satu kelompok dia hanya pokoknya ikut dalam kelompok, tetapi dia misalnya disuruh membawa apa tidak pernah terlaksana. Hanya ya ya saja tetapi tidak dilaksanakan. Kurang. Iya	Kurang tanggungjawab nya dia kalau diberi tugas misalnya waktunya 30 menit temanya sudah selesai dia bisa lebih dari 30 menit, misalnya PR dikumpulkan hari ini dia bisa mengumpulkan nya besok atau bahkan lusa, itupun harus beberapa kali ditanyakan		Tanggung Jawab

<i>perhatian temennya. Seperti itu</i>				
<i>Ketika dalam kelompok dia malah membuat masalah baru. Jadi, Teman-temannya asik mengerjakan, diskusi dengan baik. Dia usil. Entah ngajak brantem, entah ngajak nggambar, entah membuat hal-hal yang lain. Jadi malah usil di dalam kelompok.</i>	<i>Ya kalau diolahragakan yang jelas apa pemberian tugas terstruktur atau menulis apa gitu. Kalau di olahraga dia memang harus apa eee dalam praktik itu dia mengikuti tapi juga cuman asal, asal mengikuti saja tidak sesuai yang kita harapkan</i>			
	<i>Ya kalau dalam kelompok siswa ya mungkin eee temennya juga nggak suka. Masalahnya dia nggak mau diajak kerjasama</i>			
<i>Kok saya belum melihat eee pak melihat hal itu. Kalau di yo mungkin kalau inisiatif yang sedikit terlihat ya mungkin ketika SBK mungkin ketika menghias dia mencoba menghias</i>	<i>Ya kalau inisiatif itu mungkin ya karena dia itu punya ide tapi idenya itu sok gimana ya tidak sesuai dengan apa tidak sesuai dengan keadaan. Misalnya pas</i>	<i>Ooow kalau dalam pembelajaran karena dia sulit konsentrasi ya sulit Tetapi kalau mewarnai. Kalau kelas 2 kan baru taraf mewarnai ya. Kalau dia dari segi itu</i>		Inisiatif

<i>dengan hal-hal yang lebih menarik gitu tapi juga tidak terlalu kelihatan sih Pak dengan hal itu</i>	<i>olahraga dia njatil, ya joget itu joget njatil itu memang dia bisa. Tetapi untuk apa ya untuk yang lainnya itu dia kurang</i>	<i>mewarnai ya dia bisa. Bahkan mungkin lebih cepet kalau disuruh mewarnai dibandingkan dengan teman-teman yang lain.</i>		
<i>Ya...disuruh saja belum tentu dia bisa melaksanakannya, Apalagi kalau tidak diarahkan</i>		<i>Kalau ketika menggambar dia ya mungkin. Malah kadang-kadang apa ya dia menemukan. Misalnya saya suruh menggambar tanaman misalnya Terus nanti dia bertanya Bu ini boleh nggak ditambahi dengan apa kupu-kupu misalnya. Ya kadang-kadang ya seperti itu dia. Untuk hal itu aja</i>		
<i>Nah nanti ketika pelajaran dia sering menggambar, disela-sela waktu saya menyampaikan materi, dia malah menggambar dibukunya</i>	<i>Anak tersebut pada saat guru memberikan penjelasan justru anak tersebut bermain-main dengan kemauannya sendiri itu tadi. Dengan ya mungkin</i>	<i>Ketika teman-temannya mengerjakan dia itu malah mainan. Mainan entah itu dengan mainan penggaris, mainan pensil ataupun bahkan</i>		Kontrol Diri

<i>semua tentang naruto</i>	<i>sambil apa gojegan dengan teman, jalan-jalan. Padahal kalau di lapangan kan kalau sudah dibariskan itu semua siswa mendengarkan penjelasan dari guru tetapi anak tersebut tidak mendengarkan.</i>	<i>kadang-kadang ketika temanya-temanya mengerjakan dia malah mengganggu teman-temanya yang mengerjakan itu.</i>		
		<i>Belajar kelompok ya, temanya diskusi ya dia bermain. Mainan sendiri</i>		



LAMPIRAN 3

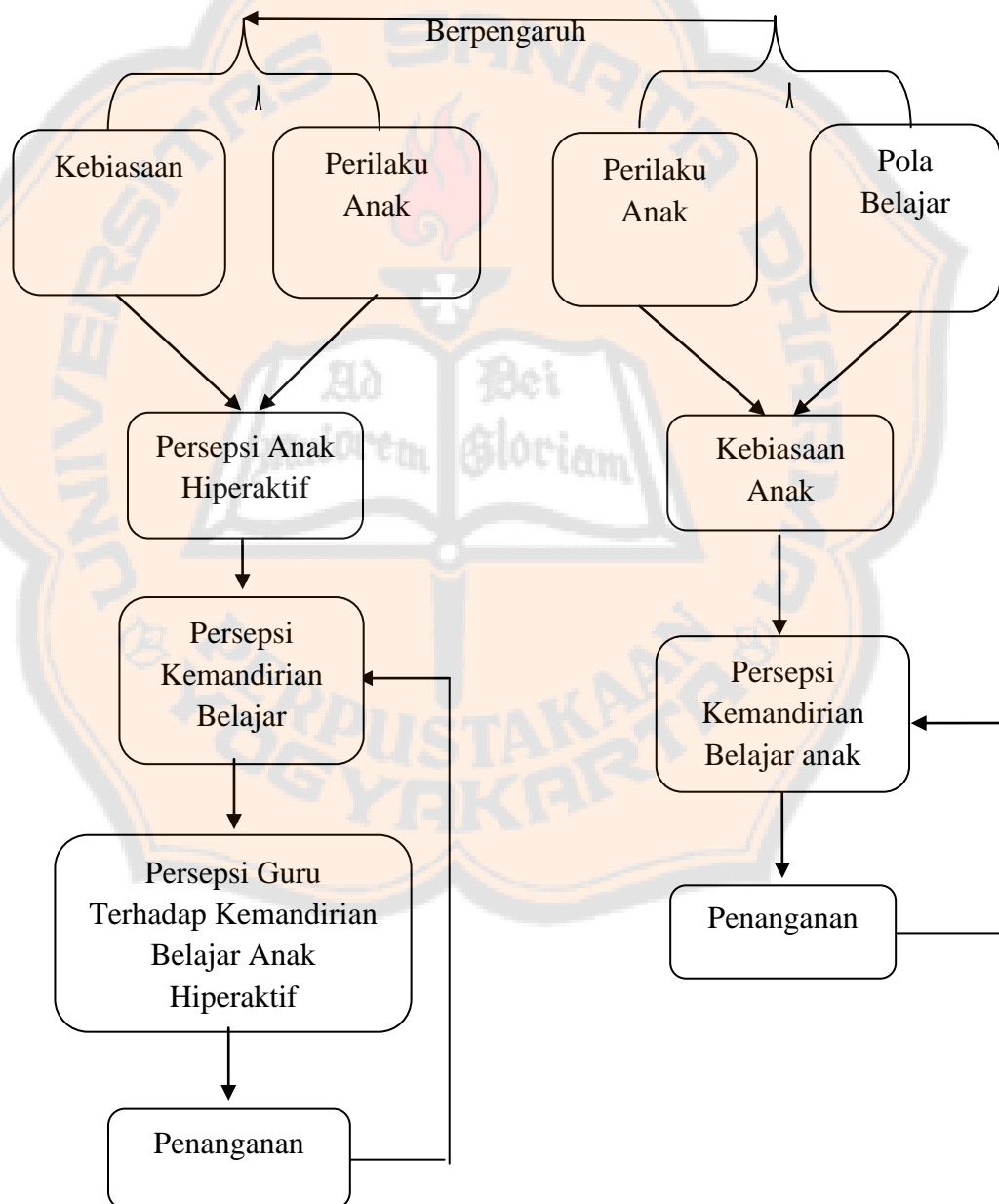
BAGAN

Lampiran 3.1

Bagan Persepsi Guru dan Persepsi Orang Tua

Bagan Persepsi Guru

Bagan Persepsi Orang Tua





LAMPIRAN 4
MEMO WRITING

Lampiran 4.1

Memo Writing Guru Kelas IV

Ya sedikit banyak saya tahu. Menurut saya hiperaktif itu salah satu kelainan yang dapat diidap seorang anak atau seseorang siswa.

Guru ini sedikit banyak mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan hiperaktif. Guru menjelaskan bahwa hiperaktif adalah salah satu kelainan yang dapat diidap seorang anak atau seseorang siswa.

Ya...sejauh ini yang saya ketahui. Anak tersebut susah konsentrasi. Untuk tenang juga sulit. Mereka sering melaksanakan kegiatan sendiri dengan asiknya tanpa memperhatikan yang saya berikan. Kalau ditanyapun sulit untuk menatap kepada saya. Kalau di dalam kelas itu saya melihat segi konsentrasinya ketika saya menerangkan materi anak-anak yang lain lebih bisa fokus pada saya dan kepada materi, jika saya beri pertanyaan tentang materi mereka bisa menjawab. Tapi anak-anak yang hiperaktif itu sangat sulit untuk memperhatikan saya, kalau saya memberi pertanyaan pun mereka eee sangat jarang menjawab dengan benar. Seperti itu. Mereka lebih eee suka berkon bukan melakukan kegiatan lain daripada memperhatikan dan fokus kepada saya. Gitu mainan bolpen, mainan kertas, bisa juga mengajak bicara dengan yang lain padahal yang lain masih berusaha fokus pada materi yang saya berikan begitu Pak

Guru telah mengetahui ciri-ciri anak hiperaktif itu seperti apa. Disebutkan guru bahwa ciri-ciri anak hiperaktif itu adalah sulit untuk tenang, susah berkonsentrasi dan memperhatikan penjelasan guru. Ketika guru menerangkan materi pelajaran anak tersebut tidak bisa fokus ke materi yang saat itu sedang diajarkan. Bahkan ketika menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru pun anak tersebut sangat jarang untuk menjawab dengan benar. Anak hiperaktif sering lebih suka melakukan kegiatan-kegiatannya sendiri daripada memperhatikan dan fokus kepada guru maupun materi pelajaran. Kegiatan-kegiatan yang sering dilakukannya antara lain bermain bolpen maupun kertas. Tidak jarang temannya yang masih berusaha fokus memperhatikan mata pelajaran diajaknya untuk berbicara.

Hiperaktif menurut saya tidak menjadikan suatu masalah yang serius jika ada penanganan yang baik baik dari orang tua, ataupun dari guru yang mengajar . sebaiknya orang tua te..tepat untuk memberikan penanganan bisa dengan bantuan psikolog. Kalau di sekolah dan disekolahkan disekolah yang umum dan biasa hendaknya komunikasi dengan guru terjalin dengan baik bagaimana penanganan anak tersebut. Begitu

Guru berpendapat bahwa hiperaktif bukan merupakan masalah yang serius apabila anak yang mengalami hiperaktif tersebut mendapatkan penanganan yang baik dari orang tua atau guru yang mengajarnya. Orang tua perlu meminta bantuan dari psikolog untuk menangani anaknya yang mengalami hiperaktif secara tepat. Selain itu orang tua juga perlu terbiasa menjalin komunikasi yang baik dengan guru untuk mencari cara bagaimana menangani anak tersebut

Kemandirian belajar menurut saya tu kesadaran. Kesadaran anak atau siswa akan pentingnya belajar dirinya sendiri. Jadi dia tidak menggantungkan pentingnya belajar itu dari orang lain. Tidak harus diopyak-opyak tidak harus disuruh Tapi dia sudah sadar Belajar itu penting jadi dia bisa belajar dengan sendirinya. Punya keinginan dari jaman dulu yang mendorongnya untuk belajar

Kemandirian belajar adalah kesadaran anak atau siswa akan pentingnya belajar sendiri. Artinya anak atau siswa tersebut ketika belajar tidak tergantung dengan orang lain. Saat belajar anak tersebut tidak perlu untuk disuruh oleh orang lain karena sudah sadar akan pentingnya belajar bagi dirinya.

Belum belum nampak, Pak. Jadi, Kita dorong dari luar. Saya sebagai pihak luar. Masih sangat sulit jadi dia..menurut saya belum punya kemandirian belajar itu. Ya...disuruh saja belum tentu dia bisa melaksanakannya, Apalagi kalau tidak diarahkan. Iya...jadi menurutnya kalau diperhatikan. Jadi ditunggoni itu mau menurut. Tapi kalau dilepas ya semananya sendiri. Ya bisa dia. Dia kalau SBKnya terus itu SBKnya menggambar. Dia kan suka menggambar naruto. Dia dikasih buku atau gambar eee kertas, eee pensil terus penghapus dia akan tenang dia akan menggambar. Sangat sering eee jarang kalau terus mengganggu temannya itu. Kecuali kalau dia sudah selesai lo ya kalau dia sudah selesai mungkin dia akan muter kelas terus gganggu, tapi kalau dia belum selesai dia akan asik duduk tenang sendiri

Menurut guru tersebut kemandirian anak belum nampak. Guru harus selalu mendorong supaya dia mempunyai sikap mandiri dalam belajar. Meskipun sudah disuruh tetapi belum tentu dia bisa melaksanakannya. Anak tersebut perlu diarahkan oleh guru, apabila dilepas dia akan bersikap semaunya sendiri. Ditambahkan oleh guru, ketrampilan dari anak tersebut suka menggambar kartun naruto. Ketika diberi buku atau kertas, pensil, penghapus, dia akan tenang kemudian menggambar. Tetapi jika sudah selesai dia akan berjalan jalan dikelas dan mengganggu teman-temannya.

Kalau sikap percaya dirinya cukup, cukup cukup untuk anak yang seusia kelas 4. Contohnya Kalau saya minta ke depan bernyanyi ketika SBK itu mau tidak terlalu sulit untuk mengajaknya mengajak dia ke depan. Percaya diri dan apa?

Guru kelas mengatakan bahwa sikap percaya diri anak tersebut cukup, untuk anak kelas 4. Dia berani maju ke depan untuk bernyanyi sehingga tidak terlalu sulit mengajaknya untuk maju ke depan.

Kalau disiplin kalau saya lihat dari jam kedatangan ya Pak, kalau dia tidak pernah terlambat. Dia pagi malah, itu. Tapi dalam hal baju yang sering tidak rapi seperti itu. Terus kalau kedisiplinan mengerjakan tugas itu juga agak kurang karena sering pekerjaannya tidak selesai dalam waktu yang saya berikan. Tapi untuk itu tadi kalau kedatangan dia anaknya kedisiplinannya baik karna tidak pernah terlambat. Kalau disiplin kalau saya lihat dari jam kedatangan ya Pak, kalau dia tidak pernah terlambat. Dia pagi malah, itu. Tapi dalam hal baju yang sering tidak rapi seperti itu. Terus kalau kedisiplinan mengerjakan tugas itu juga agak kurang karena sering pekerjaannya tidak selesai dalam waktu yang saya berikan. Tapi untuk itu tadi kalau kedatangan dia anaknya kedisiplinannya baik karna tidak pernah terlambat.

Menurut guru anak tersebut disiplin dalam masuk kelas karena tidak pernah terlambat masuk sekolah. Hanya saja dalam hal berpakaian sering tidak rapi. Selain itu, anak tersebut kurang disiplin ketika mengerjakan tugas karena pekerjaan tugas yang diberikan guru sering tidak diselesaikan dalam waktu yang sudah ditentukan. Untuk kedatangan ke sekolah anak tersebut kedisiplinannya baik.

Kalau tanggungjawab saya lihat dari eee penyelesaian tugas yang saya berikan ya Pak saya kan bisa lihatnya dari kelas kan seperti itu. Itu kurang karna sering kali tugasnya tidak selesai dalam waktu yang saya berikan jadi mungkin masih agak kurang tanggungjawabnya. Kalau dikelompok dia malah mengajak temen-temennya untuk berkegiatan lain bercanda atau melakukan mainan. Seperti itu

Dalam hal tanggung jawab, guru melihat bahwa anak tersebut masih agak kurang. Hal ini terbukti dengan sering kali tugasnya tidak selesai dalam waktu yang ditentukan oleh guru. Ketika berkelompok anak tersebut malah mengajak teman-temannya untuk berkegiatan lain, bercanda atau bermain lainnya.

Kok saya belum melihat eee pak melihat hal itu. Kalau di yo mungkin kalau inisiatif yang sedikit terlihat ya mungkin ketika SBK mungkin ketika menghias dia mencoba menghias dengan hal-hal yang lebih menarik gitu tapi juga tidak terlalu kelihatan sih Pak dengan hal itu

Dari segi inisiatif, guru menjelaskan bahwa belum kelihatan. Hanya saja mungkin yang sedikit terlihat ketika SBK, dia mencoba menghias dengan hal-hal yang lebih menarik.



RIWAYAT PENELITIAN



Ambrosius Cahya Widayanta dilahirkan di Bantul Yogyakarta pada tanggal 08 Desember 1993. Peneliti merupakan anak terakhir dari empat bersaudara dari pasangan Agustinus Sujadi dan Maria Magdalena Sulastri. Pendidikan yang pernah ditempuh yaitu Taman kanak-kanak Indriasana II lulus tahun 2000; SD Kanisius Kanutan lulus tahun 2006; SMP Kanisius Bambanglipuro lulus tahun 2009; SMK Negeri I Bantul lulus tahun 2012. Peneliti tercatat sebagai mahasiswa Universitas Sanata Dharma jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selama perkuliahan, peneliti mengikuti berbagai macam kegiatan. Diantaranya PPKM-1 dan PPKM-2 yang diselenggarakan oleh Universitas dimana peneliti berperan sebagai peserta wajib dalam kegiatan tersebut. Kegiatan selanjutnya yang diikuti oleh peneliti adalah KMD yang merupakan khursus mahir dasar kepramukaan. Masa pendidikan diakhiri dengan menyusun skripsi sebagai tugas akhir yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Kemandirian Belajar Anak Hiperaktif Kelas IV di SD Kasih”.